Dr. KH. Djoko Hartono S.Ag, M.Ag, M.M

Amaliyah Thariqat Jagad 'Alimussirry

Wasilah Meraih Maqom Ma'rifatullah

Dr. KH. Djoko Hartono S.Ag, M.Ag, M.M

AMALIYAH

THARIQAT JAGAD 'ALIMUSSIRRY

Wasilah Meraih Maqom Ma'rifatullah

Penerbit:
Pondok Pesantren
Jagad 'Alimussirry (Anggota IKAPI)
"Komunitas Ilmuwan Spiritualis"

Amaliyah Thariqat Jagad 'Alimussirry
Wasilah Meraih Maqom Ma'rifatullah

Penulis:

Dr. KH. Djoko Hartono, S.Ag, M.Ag, M.M.

Layout : Annil Maghyunia & Husni Mubarok
Desain Cover : Musyfiqin

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hartono, Djoko

Amaliyah Thariqat Jagad 'Alimussirry
Wasilah Meraih Maqom Ma'rifatullah

Cet. 1 (Pertama): 10 Pebruari 2018

Tebal Buku : viii + 181 Halaman
Ukuran : 15,5 X 23 Cm

ISBN : 978-602-61525-4-1

Penerbit:

Pondok Pesantren
Jagad 'Alimussirry (Anggota IKAPI)

JI. Jetis Kulon VI/ 16 A Surabaya 60243
Telp. 031.286562
e-mail: penerbitjagadalimussirry@gmail.com

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan taufiq dan hidayah serta inayah Nya sehingga penulisan buku Amaliyah Thariqat Jagad ‘Alimussirry dapat terselesaikan. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW hingga akhir zaman. Buku yang ada ditangan saudara ini, sesungguhnya merupakan kumpulan dari berbagai ijazah yang telah diberikan oleh para guru (Kyai) penulis terdahulu untuk bisa dijadikan wasilah amaliyah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dan jalan untuk meraih ma’rifatullah.

Amaliyah dan berbagai wirid serta petunjuk tirakat yang ada dalam buku ini sejatinya merupakan bagian daripada pengamalan dari perintah Allah di dalam Q.S. Al-Maidah : 35 yang artinya, “*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada Nya, dan berjihadlah pada jalan Nya supaya kamu mendapatkan keberuntungan*”. Untuk itu para santri Jagad ‘Alimussirry hendaknya dapat mengamalkan berbagai wirid dan amaliyah tirakat yang telah disampaikan para guru kyai terdahulu yang saat ini sudah dibukukan.

Dengan hadirnya buku ini, semoga bisa menjadi panduan bagi kita semua dalam rangka menempuh jalan untuk sampai kepada Allah. Selanjutnya kami tidak lupa juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh santri yang telah membantu penulisan dan pengeditan hingga penerbitan buku ini khususnya pada pengurus Badan Eksekutif Santri (BES) Periode 2016-2017 dan 2017-2018yang dipimpin oleh Zakiatud Darojat dan Devi Ari Susanti, A.Md serta

Ustadz Ahmad Na'im, S.E, S.JA dan Reni Ratna Sari, S.Si, M.Sc. Juga tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Ketua Ikatan Jurnalistik Jagad 'Alimussirry (IJJA) yaitu Husni Mubarok dan seluruh santri tirakatan Jagad 'Alimussirry yang setia duduk menemani proses pengeditan buku ini. Semoga menjadi amal jariyah bagi kita semua. Selanjutnya terselesainya buku ini kami persembahkan kepada istriku tercinta Bu Nyai Muntalikah, S.Ag sebagai kado ulang tahun pernikahan yang ke-22 tahun pada tanggal 12 Nopember 2017 dan seluruh santri serta jamaah yang mengamalkan amaliyah dan thariqat yang termaktub dalam buku ini.

Sebaik apapun penyusunan buku ini tentu memiliki kekurangan, untuk itu kami siap menerima kritik dan saran secara konstruktif, demi penyempurnaan buku ini pada penerbitan berikutnya. Demikian kata pengantar kami semoga buku ini dapat kita amalkan dalam kehidupan kita dan Allah SWT memberkahi serta meridhoi mujahadah kita bersama.

Surabaya, 10 Februari 2018
24 Jumadil Awal 1439H

Penulis

Ttd

Djoko Hartono

Daftar Isi

Bagian Kelima Belas

Bagian Keenam Belas

Bagian Ketujuh Belas

Bagian Kedelapan Belas

Bagian Kesembilan Belas

Bagian Kedua Puluh

Bagian Kedua Puluh

Amaliyah Dzikir Wirid Sehari-hari .... 159.

Daftar Kepustakaan

Profil Biografi Penulis

Bagian Pertama

Memahami Arti dan Hakekat Amaliyah Thariqat Jagad 'Alimussirry (TJA)

Sebelum memahami lebih jauh tentang Amaliyah Thariqat Jagad 'Alimussirry, akan lebih baik kalau kita mengetahui arti dan hakekat dari padanya secara leksikal terlebih dahulu. Amaliyah itu sendiri sejatinya berkaitan dengan amal/amal perbuatan.[1] Sedang kata "amalan" sendiri dapat diartikan berbuat, mengerjakan, melakukan.[2] *Thariqoh* sendiri dalam kamus Bahasa Arab artinya jalan, cara.[3] Sedang Kamus Besar Bahasa Indonesia Thariqat/Tarekat berarti jalan, jalan menuju kebenaran (dalam tasawuf), cara atau aturan hidup (dalam keagamaan atau ilmu kebatinan), persekutuan para penuntut ilmu tasawuf.[4]

[1] Glosarium, "Arti Kata Amaliyah", dalam https://glosarium.org/kata/index.php/term/pengetahuan,307875-amaliyah-adalah.xhtml (14 Agustus 2017).
[2] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 972-973.
[3] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus...*, 849.
[4] KBBI, "Arti Kata Tarekat", dalam https://kbbi.web.id/tarekat (01 Mei 2018).

Adapun menurut Kholili Hasib, *thariqat* didefinisikan sebuah metode, sistem atau tata cara dan praktek tasawuf tertentu yang digunakan dalam perjalanan spiritual menuju Allah. Tata cara dan praktek tasawuf tertentu yang dimaksud semisalnya berupa amaliyah/amalan tertentu yang dilakukan / dikerjakan / diperbuat kelompok thariqat kaum sufi untuk menuju Allah. Thariqat Ba'lawi misalnya menurut Habib Abdurrahman bin Abdullah Bilfaqih merupakan salah satu nama thariqat kaum sufi dari anak cucu Nabi SAW dari keluarga Alwi yang dianggap dasarnya adalah mengikuti al-Qur'an dan al-Sunnah.[5]

Thariqat Ba'lawi itu sendiri sebuah nama tata cara dan praktik tasawuf yang dinisbatkan pada kaum Ba'lawi. Tokoh terkemuka dari Ba'lawi yang berjasa mengembangkan satu bentuk tata cara dan praktik tasawuf kaum Ba'lawi adalah Muhammad bin Ali Ba'lawi atau yang dikenal dengan julukan al-Faqih al-Muqaddam. Thariqat Ba'lawi ini lahir dari hijrahnya Ahmad bin Isa yang berniat untuk uzlah dengan tujuan mencari tempat yang lebih baik bagi keluarganya di Hadramaut. Di tempat ini Ahmad bin Isa cenderung mengamalkan akhlak-akhlak tasawuf yang dianjurkan kepada semua keluarga dan keturunan-keturunannya.[6] Selanjutnya dalam thariqat Ba'lawi ini diajarkan untuk melakukan / mengerjakan amaliyah / amalan berupa membaca berbagai wirid / dzikir tertentu yang telah disusun.[7]

Dengan dinisbatkan dari uraian dan keterangan di atas maka hakekat amaliyah Thariqat Jagad Alimussirry (TJA) sejatinya merupakan amalan berbagai wirid / dzikir dan/atau amal perbuatan tertentu yang harus dikerjakan / dilakukan serta sudah disistematisasikan untuk dijadikan sebuah metode atau tata cara

---

[5] Kholili Hasib, "Mazhab Akidah dan Sejarah Perkembangan Tasawuf Ba'lawi", dalam *Kalimah Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 15, Nomor 1 (Maret 2017), 22.
[6] Ibid.
[7] Ibid., 24.

dan praktek tasawuf yang digunakan dalam perjalanan spiritual menuju Allah di kalangan komunitas Pondok Pesantren Jagad 'Alimussirry. Adapun secara empiris amaliyah Thariqat Jagad Alimussirry (TJA) ini akan disuguhkan dalam pembahasan tersendiri dalam buku ini yang kemudian dijadikan kurikulum lelaku tirakatan para santri dan jama'ah yang menginginkan dirinya untuk bertemu, mendekat dan bermakrifat kepada Allah serta meraih derajat *insan kamil* sebagai kekasih / Wali Allah melalui bimbingan pengasuh Pondok Pesantren Jagad 'Alimussirry (PPJA).

Amaliyah Thariqat Jagad Alimussirry (TJA) sejatinya merupakan amalan berbagai wirid / dzikir dan/atau amal perbuatan tertentu yang harus dikerjakan / dilakukan serta sudah disistematisasikan untuk dijadikan sebuah metode atau tata cara dan praktek tasawuf yang digunakan dalam perjalanan spiritual menuju Allah di kalangan komunitas Pondok Pesantren Jagad 'Alimussirry.

Bagian Kedua

Pandangan al-Qur'an Tentang Amaliyah Thariqat

Kedudukan al-Qur'an sebagai kitab suci bagi umat manusia khususnya mereka yang mengaku sebagai seorang Islam (muslim) sejatinya berfungsi sebagai petunjuk, penuntun, penjelas, dan/atau pedoman hidup. Melihat kedudukan dan fungsi dari al-Qur'an tersebut maka setiap muslim ketika melakukan amaliyah (aktivitas) apa saja di muka bumi ini hendaknya senantiasa menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan utamanya. Hal ini dimaksudkan agar umat Islam terhindar dari kesalahan dan keburukan amaliyah yang akan dilakukannya hingga dirinya menjadi manusia yang bertakwa, selamat, sukses, bahagia dunia dan akhirat.

Demikian pula bagi para sufi penempuh jalan spiritual dalam proses pencarian dan/atau menuju Allah, agar tidak mengalami kesalahan dan keburukan amaliyah yang dapat menyesatkan dirinya maka segala sesuatunya harus disandarkan pada al-Qur'an yang memiliki kedudukan dan fungsi seperti di atas. Hakekat amaliyah thariqat seperti dalam penjelasan bagian pertama di atas menurut pandangan al-Qur'an sendiri sejatinya telah mendapat justifikasi dan dijelaskan pada ayat-ayat tertentu. Demikian pula amaliyah Thariqat Jagad Alimussirry sejatinya merupakan amalan berbagai wirid / dzikir dan/atau amal perbuatan

tertentu yang harus dikerjakan / dilakukan serta sudah disistematisasikan untuk dijadikan sebuah metode atau tata cara dan praktek tasawuf yang digunakan dalam perjalanan spiritual menuju Allah di kalangan komunitas Pondok Pesantren Jagad 'Alimussirry (PPJA) yang didasarkan dan merujuk kepada kitab Allah.

Adapun dalil al-Qur'an tentang amaliyah thariqat yang dilakukan para sufi penempuh jalan spiritualis untuk menuju Allah itu sejatinya dapat kita ketahui dalam Firman Allah SWT yang berbunyi :

وَأَلَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُم مَّاء غَدَقاً ﴿١٦﴾ لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ (وَمَن يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَاباً صَعَداً ﴿١٧

Atinya: Seandainya mereka istiqamah di atas tarekat niscaya Kami beri minum mereka dengan air yang melimpah (karunia yang banyak): untuk Kami uji mereka di dalamnya, dan barangsiapa tidak mau berdzikir kepada Tuhannya, niscaya Dia menimpakan azab yang sangat pedih.[8]

Ibn al-Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya *Madarij al-Salikin* mengutip perkataan Abu Bakar al-Shiddiq RA ketika menyingung ayat tersebut. Sahabat agung ini pernah ditanya mengenai maksud *al-istiqamah ala al-tarekat* dan ia menjawab, "Hendaknya engkau tidak menyekutukan Allâh SWT dengan sesuatu *(an la tusyrika billahi syay-an)."* Jadi, kata Ibn al-Qayyim, yang dimaksud (*al-istiqamah 'ala al-tarekat*) oleh Abu Bakar al-Shiddiq r.a. adalah *al-istiqamah ala mahdhi al-tauhid* konsisten di atas tauhid yang murni artinya, tarekat dalam ayat tersebut adalah "jalan menuju tauhid yang murni".[9]

---

[8] al-Qur'an, 72 (al-Jinn): 16-17.
[9] Redaksi, "Sabilus Salikin: Tarekat dalam al-Qur'an dan Hadis", dalam https://alif.id/read/redaksi/sabilus-salikin-3-tarekat-dalam-quran-dan-hadis-b204984p/ (9 Oktober 2017)

Tauhid yang murni ini pulalah yang menjadi tujuan syaikh-syaikh tarekat sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibn Taimiyah: "Tauhid inilah yang dibawa oleh para rasul dan kitab-kitab Allâh dan yang diisyaratkan oleh syaikh-syaikh tarekat dan pakar-pakar agama."[10]

Dalam ayat yang lain tarekat disandingkan dengan syari'ah yaitu ketika Allâh berfirman:

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجاً

Artinya: Bagi tiap-tiap umat di antara kamu Kami berikan syir'ah (peraturan) dan *minhaj* (metode).[11]

Allah berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan orang-orang yang bermujahadah (dalam perjalanan) menuju Kami, kelak Kami akan menunjukkan kepada mereka jalan agar sampai (menyampaikan mereka) kepada Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. [12]

Thariqat yang dapat menyampaikan seseorang menuju sampai kepada Allah di antaranya dengan melalui jalan shalat. Dengan melalui shalat ini maka seseorang dapat berdialog/berkomunikasi dengan Allah SWT.[13] Shalat berarti juga pertemuan antara hamba dengan Tuhan. Untuk dapat bertemu dengan Allah melalui shalat ini maka diperlukan shalat *wustha*

---

[10] Ibid.
[11] al-Qur'an, 5 (Al Maidah): 48.
[12] al-Qur'an, 29 (Al Ankabut): 69.
[13] Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Sirrul Asrar fi ma Yahtaju Ilaihil Abrar (Rahasia Sufi)*, Terj. Abdul Majid Hj. Khatib (Yogyakarta: Futuh, 2002), 208.

(shalat hati).[14] Dengan melakukan shalat *wustha* ini maka hati akan senantiasa tertuju hanya kepada Allah ketika seseorang melakukan berbagai shalatnya yang ada. Hatinya menjadi khusyuk ketika menghadap Allah SWT.[15]

Dalam hal ini Allah berfirman:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.[16]

Untuk menuju Allah, jalan berikutnya yang bisa ditempuh oleh para salik yakni dengan memperbanyak berdzikir dan berdoa kepada-Nya. Dengan berdzikir dan berdoa ini seseorang akan menjadi semakin dekat dengan Nya dan menyebabkan hatinya bersih bersinar karena mendapat karunia cahaya-Nya dan selanjutnya seseorang akan ditunjukkan, dikenalkan rahasia-rahasia-Nya. Selain itu untuk menuju dan mengenal Allah seseorang hendaknya juga memberdayakan akal fikirannya untuk bertafakkur akan kebesaran segala ciptaan-Nya. Untuk itu hati dan fikiran yang jernih sejatinya dapat menjadi sebab Allah memberikan karunia besar kepada para salik / penempuh jalan thariqat untuk dapat bermakrifat kepada-Nya. Banyak jalan untuk menuju Allah. Secara praksis amaliyah berpuasa dapat juga mendekatkan seseorang dengan Allah. Dengan puasa ini seseorang akan menerima dua kegembiraan yakni kegembiraan ketika ia berbuka puasa dan kegembiraan ketika ia menemui Tuhannya.[17]

---

[14] Ibid., 202.
[15] Ibid., 203.
[16] al-Qur'an, 2 (Al Baqarah): 238.
[17] Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Sirrul....*, 126-127, 234.

Pembicaraan mengenai dzikir dan tafakkur (memberdayakan hati dan akal fikiran) serta berdoa ini dapat kita temukan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ #. لِأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.[18]

Adapun dalil mengenai orang-orang yang berpuasa dan amaliyah lain yang bisa mengantarkan seorang salik menuju Allah dapat kita ketahui dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan

[18] al-Qur'an, 3 (Ali Imran): 90-91.

perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.[19]

Dalam ayat ini kita dapat mengetahui bahwa Allah akan memberikan penghargaan berupa ampunan dan pahala yang besar (pertemuan dengan-Nya) bagi mereka baik laiki ataupun perempuan yang menjalankan ajaran Islam (muslim), beriman (mukmin), tetap dalam ketaatannya, benar (shiddiq), sabar, khusyu', bersedekah, berpuasa, memelihara kehormatannya, berdzikir (banyak menyebut (nama) Allah).

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. [20]

Melalui ayat ini Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar mendapat keberuntungan maka mereka disuruh untuk bertakwa kepada Allah dan mencari *wasilah* (jalan/berthariqat) agar sampai dan dekat dengan-Nya serta agar melakukan mujahadah pada jalan-Nya. *Wasilah* agar sampai dan dekat dengan-Nya bisa dengan jalan melakukan tirakatan (*thariqat*). Hal ini karena dengan melakukan *thariqat* seseorang akan diajak pula untuk melakukan *mujahadah* (pembersihan hati) agar bisa sampai, bertemu dan dekat serta mengenal lebih dekat dengan Allah (*makrifatullah*). Keberuntungan yang tiada bandingannya bagi seorang salik jika dirinya mendapat karunia dari-Nya yakni makrifat kepada Allah dan mengangkatnya sebagai

[19] al-Qur'an, 33 (Al-Ahzab): 35
[20] al-Qur'an, 5 (al-Maidah): 35.

kekasih/Wali-Nya. Ini adalah derajat tertinggi bagi umat Nabi SAW setelah sepeninggal beliau. Orang seperti ini adalah ulama' pewaris Nabi yang hidupnya menghiasi diri dengan ketakwaan kepada-Nya.

Dari pandangan al-Qur'an di atas maka menjadi jelas bahwa *amaliyah thariqat* yang telah dijalankan oleh para komunitas spiritualis/sufi, sejatinya secara eksplisit telah mendapat tempat dalam kitab suci ini sehingga eksistensi para pelaku thariqat dengan amaliyah yang dilakukan tidak perlu dipersoalkan. Adapun dalam realita empiris bentuk dari amaliyah yang dipraktekan mungkin berbeda-beda karena disesuaikan situasi dan kondisi serta *setting* sosial, ekonomi, pendidikan, budaya di mana ajaran itu disampaikan dengan berbagai pengembangan dan/atau inovasi sendiri-sendiri. Itu sah-sah saja jika memang dijadikan *wasilah* untuk menarik para pengikut dan lebih mengantarkan kekhusukan, ketakwaan serta sampainya para salik kepada Allah, dekat dan *makrifatullah*.

Ketika seorang salik ini sangat dekat dengan Allah maka ia senantiasa melakukan hubungan yang membuahkan komunikasi sangat indah, akrab dan penuh kecintaan (*mahabbah*). Tentu saja semua ini harus diawali dengan pengetahuan dengan hati sanubari akan Allah (*ma'rifah*) terlebih dahulu atau sebaliknya *mahabbah* dahulu, baru akan naik pada *maqam* atau merasakan keadaan (*hal*) *mahabbah* atau sebaliknya *ma'rifat*.[21] Ada pula yang berpendapat bahwa *mahabbah* dan *ma'rifat* kembar dua yang selalu disebut

[21] al-Ghazali memandang bahwa *ma'rifah* datang sebelum *mahabbah*, sedang menurut al-Kalabadi, *ma'rifah* datang setelah *mahabbah.* Keduanya *ma'rifah* dan *mahabbah* terkadang dipandang sebagai *maqam* dan terkadang *hal*. Bagi al-Junaid (w.381 H) *ma'rifah* merupakan *hal* dan bagi al-Qusyairy memandang sebagai *maqam.* Lihat Harun Nasution, *Filsafat ...*, 75.

bersama. Keduanya menggambarkan kedekatan hubungan spiritualis dengan Tuhan dengan hati sanubarinya.[22]

Menurut Zunnun al-Misri (w. 860 M) bapak faham *ma'rifah* membagi tiga macam pengetahuan manusia tentang Tuhan yakni : (1) Pengetahuan awam : Tuhan satu dengan perantara ucapan syahadat (2) Pengetahuan ulama: Tuhan satu menurut logika akal (3) Pengetahuan sufi: Tuhan satu dengan perantaraan hati sanubari.[23] Pada saat spiritualis mencapai tingkat *ma'rifah* ini maka ia semakin dekat dan bertambah tinggi tingkatannya dengan Allah. Dalam keadaan dekat bersama Allah ini, maka Allah memberi janjinya bagi yang meminta pasti dikabulkan.[24]

Mengakhiri pembahasan ini mari kita simak sebuah ayat yang menginformasikan bahwa jin sekalipun juga mengambil jalan / thariqat dalam hidupnya agar mereka sampai kepada al-Haqq/kebenaran dalam hidupnya. Hal ini karena thariqat itu adalah jalan yang benar dan lurus (*tarekat mustaqim*), sebagaimana dalam firman Allah sebagai berikut:

قَالُوْا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنْزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوْسَى مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِيْ إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيْقٍ مُسْتَقِيْمٍ

Artinya: Mereka berkata: "Hai kaum kami, Sesungguhnya kami telah mendengarkan Kitab (al-Quran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.[25]

Ayat di atas adalah ucapan pemimpin jin yang benar, ketika mengajak kaumnya untuk menempuh jalan/tarekat/thariqat yang lurus, sehingga Allah mengabadikan ucapannya yang benar

[22] Ibid.
[23] Ibid., 76.
[24] al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 186.
[25] al-Qur'an, 46 (al-Ahqaaf): 30

itu menjadi bagian dari al-Quran.[26] Dalam kitab Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa mereka adalah kelompok jin Nashibin dari negeri Yaman atau jin Nainawi yang berjumlah tujuh atau sembilan jin yang mendengarkan Nabi SAW membaca al-Qur'an ketika shalat Shubuh berjama'ah dengan para sahabat di lembah Nakhl. Para jin ini kemudian masuk Islam yang semula beragama Yahudi.[27]

Dengan demikian maka menjadi jelas bila kitab suci al-Qur'an tidak melarang seseorang melakukan dan/mengikuti thariqat sebagai jalan spiritual dalam rangka menuju, sampai bertemu dan dekat serta dapat meraih kemakrifatan kepada Allah dalam hidupnya. Sebab jika tidak makrifat (mengenal Allah) di dunia ini maka seseorang nanti di akhiratnya akan sulit menemukan Tuhannya karena tersesat jalannya akibat kebutaannya (tidak mengenal Tuhannya ketika di dunianya).

Hal ini seperti firman Allah:

وَمَنْ كَانَ فِي هَٰذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا

Artinya: Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar). [28]

Menurut Syaikh Abdul Qodir al-Jailani bahwa tujuan Allah menciptakan insan (manusia) adalah agar mereka mencari

---

[26] Syekh Imam Al-Hafiz Abu Naeem Ahmad bin Ahmad, "Thariqah dalam Qur'an dan Sunnah" dalam https://darowi.wordpress.com/thariqah-dalam-quran-dan-sunnah/ (01 Mei 2018) lebih jelasnya lihat dalam kitab *Hilyatul Auliya* karya Syekh Imam Al-Hafiz Abu Naeem Ahmad bin Ahmad.

[27] Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 4, Terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), 2183-2184.

[28] al-Qur'an, 17 (al-Isra'): 72.

ilmu untuk mengenali Allah (*makrifatullah*).[29] Bermakrifatlah dengan Allah selama di dunia agar Allah mengenalimu di akhirat.[30] Demikian pula menurut Ibnu Juraij, berdasarkan firman Allah surat adz-Dzariyat: 56 maka tujuan Allah menciptakan manusia dan jin supaya mereka mengenal-Nya (*makrifatullah*).[31] Mujahid juga menafsirkan surat adz-Dzariyat: 56 tujuan Allah menciptakan jin dan manusia adalah untuk mengenal-Nya. Pendapat ini mengundang komentar dari ats-Tsa'labi, ia mengatakan: pendapat Mujahid sangat baik.[32] Demikian pula Ibnu Abbas seorang sahabat kecil yang ketika lahir pernah didoakan Nabi SAW agar menjadi ahli agama dan tafsir al-Qur'an juga menafsirkan ayat tersebut bahwa tujuan Allah menciptkan jin dan manusia di muka bumi ini untuk bermakrifat kepada Allah.[33]

Demikian pandangan al-Qur'an tentang amaliyah thariqat sebagai jalan untuk sampai kepada Allah, ternyata eksistensinya tidak bertentengan dengan kitab Allah ini. Bahkan Allah sendiri memerintahkan agar mencari *wasilah* untuk sampai kepada-Nya. Adapun *wasilah* tersebut kemudian dijadikan amaliyah thariqat dikalangan para salik yakni dengan bentuk melakukan dzikir, wirid, tafakkur, puasa, shalat, shodaqoh, jujur, menjaga kehormatan, taat pada aturan Allah dan Rasul-Nya, taubat, waro', zuhud, ikhlas, tirakatan/lelaku dan lain sebagainya.

Nabi Musa misalnya untuk dapat bertemu dengan Allah harus rela melakukan perjalanan (jalan kaki) dan melepas

---

[29] Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, *Sirrul...*, 15-16.
[30] Ibid., 47.
[31] Ibnu Katsir, "Tafsir Surat adz-Dzariyat ayat 56", dalam http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-adz-dzariyat-ayat-52-60.html (21 Oktober 2015).
[32] Muhimmatul Farihah, "Tafsir adz-Dzariyat ayat 56", dalam http://himafarihah.blogspot.co.id/2013/07/tafsir-surat-adz-dzaariyat-ayat-56.html (02 Juli 2013).
[33]

terompanya dibukit Tursina.[34] Hal ini bisa kita temukan dalam firman Allah Surat Thaha: 9 -14:[35]

وَهَلْ أَتٰكَ حَدِيْثُ مُوسٰى ۘ٩

Artinya: Dan apakah telah sampai kepadamu kisah Musa?

لِاَهْلِهِ فَقَالَ نَارًا رَاٰى إِذْ مِنْهَا اٰتِيْكُمْ لَّعَلِّيْٓ نَارًا اٰنَسْتُ إِنِّيْٓ امْكُثُوْآ بِقَبَسٍ
أَوْ أَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى ١٠

Artinya: Ketika dia (Musa) melihat api, lalu dia berkata kepada keluarganya, "Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah mudahan aku dapat membawa sedikit nyala api kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu.

فَلَمَّآ أَتٰهَا نُوْدِيَ يٰمُوْسٰٓى ۙ١١

Artinya: Maka ketika dia mendatanginya (ke tempat api itu) dia dipanggil, "Wahai Musa!"

إِنِّيْٓ أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ ۚ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ۗ١٢

Artinya: Sungguh, Aku adalah Tuhanmu, maka lepaskan kedua terompahmu. Karena sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, Tuwa.

وَأَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوْحٰى ١٣

Artinya: Dan Aku memilih engkau, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu).

إِنَّنِيْٓ أَنَا اللّٰهُ لَآ إِلٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِيْ ۙ وَأَقِمِ الصَّلٰةَ لِذِكْرِيْ ١٤

Artinya: Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakan shalat untuk mengingat Aku.

[34] Ibnu Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir Surat Thaha: 9 – 14", dalam http://belajartafsiralquran.blogspot.co.id/2016/06/20-surah-thaha-ayat-1-135.html
[35] al-Qur'an, 20 (al-Thaha): 9-14.

Nabi Musa sebelum menerima kitab Taurat ternyata harus melakukan mujahadah berjalan keluar rumah selama 40 hari menuju bukit Sinai (Tursina) sambil berpuasa. Hal ini terjadi dan dilakukan Nabi Musa selama 30 hari dalam bulan Dzul Qo'dah dan 10 hari dalam bulan Dzul Hijjah. Demikianlah menurut Mujahid, Masruq dan Ibnu Juraij. Hal yang serupa telah diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas.[36]

Allah berfirman:

وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلاثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَى لأخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya, yaitu Harun, "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, perbaikilah, dan jangan kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan.[37]

Demikian pula Nabi Ibrahim untuk lebih mengenal Allah Tuhan YME lebih dekat lagi beliau juga melakukan perjalanan spiritual dengan berdzikir dan tafakur dengan melihat bintang, rembulan dan matahari yang sebelumnya beliau berada dalam gua tempat persembunyiannya (untuk beruzlah) serta di gua itu pula Nabi Ibrahim dilahirkan ibunya. Nabi Ibrahim kemudian dikaruniai Allah terbukanya hijab mata hatinya hingga dapat melihat Arsy-Nya dan rahasia dibalik yang nyata. Keterangn ini

[36] Ibnu Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir Surat al-A'raf:142", dalam http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-al-araf-ayat-142.html (Mei 2015)
[37] al-Qur'an, 7 (al-A'raf): 142.

dapat kita ketahui dalam kitab tafsir Ibnu Katsir Surat al-An'am ayat 75 – 79.[38]

Hal ini seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan lain-lainnya, dari Mujahid, Ata, Sa'id ibnu Jubair, dan As-Saddi serta lain-lainnya, menurut versi Mujahid disebutkan bahwa dibukakan bagi Nabi Ibrahim semua pintu langit, maka Nabi Ibrahim dapat melihat semua yang ada padanya sehingga penglihatannya sampai ke 'Arasy. Dibukakan pula baginya semua pintu bumi yang tujuh lapis, sehingga ia dapat melihat semua yang ada di dalamnya.[39]

Ibnu Abu Hatim telah meriwayatkan melalui jalur Al-Aufi, dari Ibnu Abbas, sehubungan dengan makna firman-Nya: Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin.[40]

Allah membukakan semua perkara bagi Nabi Ibrahim, baik yang rahasia maupun yang terang-terangan, sehingga tidak ada sesuatu pun yang samar baginya dari amal perbuatan makhluk. Ketika Nabi Ibrahim melaknat orang-orang yang melakukan perbuatan dosa, maka Allah berfirman, "Sesungguhnya engkau tidak akan mampu melakukan hal ini." Lalu Allah mengembalikan segala sesuatu seperti keadaannya semula.

Hal ini mengandung interpretasi bahwa dibukakan semua hijab dari pandangan Nabi Ibrahim, sehingga ia dapat menyaksikan hal tersebut secara terang-terangan. Dapat pula diinterpretasikan bahwa yang dibukakan oleh Allah darinya adalah pandangan hatinya, sehingga ia menyaksikan semuanya itu melalui pandangan hatinya. Kenyataan hal seperti ini dan

---

[38] Ibnu Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir Surat al-An'am: 74-79", dalam https://www.dakwahpost.com/2017/09/tafsir-ibnu-katsir-surat-al-anam-74-79-keagungan-ilmu-tauhid.htm (September 2017).
[39] Ibid.
[40] al-Qur'an, 6 (al-An'am): 75.

pengetahuan serta ilmu mengenainya termasuk hikmah-hikmah yang cemerlang dan dalil-dalil yang pasti.

Ulama tafsir berbeda pendapat sehubungan dengan keadaan atau fase yang dialami oleh Nabi Ibrahim, apakah keadaan Nabi Ibrahim saat itu dalam rangka renungannya ataukah dalam rangka perdebatannya. Ibnu Jarir telah meriwayatkan melalui jalur Ali ibnu Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas yang kesimpulannya menunjukkan bahwa saat itu kedudukan Nabi Ibrahim sedang dalam renungannya. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir dengan berdalilkan firman Allah yang mengatakan:

لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي

Artinya: Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk...[41] hingga akhir ayat.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan bahwa Nabi Ibrahim mengalami keadaan demikian setelah dia keluar dari gua tempat persembunyiannya, di tempat itu pula ibunya melahirkannya karena takut kepada ancaman Raja Namruz ibnu Kan'an. Raja Namruz mendapat berita (dari tukang ramalnya) bahwa kelak akan lahir seorang bayi yang akan mengakibatkan kehancuran bagi kerajaannya. Maka Raja Namruz memerintahkan kepada segenap hulubalangnya untuk membunuh semua anak laki-laki yang lahir di tahun itu.

Ketika ibu Nabi Ibrahim mengandungnya dan telah dekat masa kelahirannya, maka ibu Nabi Ibrahim pergi ke gua yang terletak tidak jauh dari kota tempat tinggalnya. Ia melahirkan Nabi Ibrahim di gua tersebut dan meninggalkan Nabi Ibrahim yang masih bayi di tempat itu. Kemudian Muhammad ibnu Ishaq melanjutkan riwayatnya hingga selesai, yang di dalamnya banyak diceritakan hal-hal yang aneh dan bertentangan dengan hukum

[41] al-Qur'an, 6 (al-An'am): 77.

alam. Hal yang sama telah diutarakan pula oleh selainnya dari kalangan ulama tafsir, baik yang Salaf maupun yang Khalaf.[42]

Amaliyah thariqat ternyata juga dilakukan Nabi Muhammad SAW dengan berkholwat di Gua Hiro' hingga beliau pada usia empat puluh tahun diangkat menjadi Nabi dan Rasulullah dengan menerima wahyu yang pertama kali. Praktek spiritual seperti itu merupakan peninggalan leluhurnya, Nabi Ibrahim dan Isma'il.[43] Praktek tersebut pada masa sebelum dan setelah Islam datang sering dilakukan dan tanpa nama thariqat. Pada masa sebelum Islam dikenal sebagai *Hunafa'* sebuah praktek *kholwat* (bertapa-Jawa). Berkat praktek itu beliau kemudian mengemban risalah Islamiyah dengan menerima wahyu pertama kali yang memerintahkan untuk membaca (*iqra'*). Penerimaan wahyu pertama "perintah membaca" kepada umat Islam sejatinya mengandung maksud bahwa Islam (al-Qur'an) sama dengan (sejak awalnya) memberikan bentuk peresmian (justifikasi) terhadap hasil dari praktek tasawuf/thariqat.[44]

---

[42] Ibnu Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir Surat al-An'am: 74-79", dalam https://www.dakwahpost.com/2017/09/tafsir-ibnu-katsir-surat-al-anam-74-79-keagungan-ilmu-tauhid.htm (September 2017).

[43] Martin Lings (Abu Bakr Sirajuddin), *Syaikh Ahmad al-Alawi Wali Sufi Abad 20*, Terj. Abdul Hadi W.M (Bandung: Mizan, 1991), 32.

[44] Ibid., 33.

Hakekat amaliyah thariqat menurut pandangan al-Qur'an sendiri sejatinya telah mendapat justifikasi dan dijelaskan pada ayat-ayat tertentu. Demikian pula amaliyah Thariqat Jagad Alimussirry (TJA).

Seandainya mereka istiqamah di atas tarekat niscaya Kami beri minum mereka dengan air yang melimpah (karunia yang banyak): untuk Kami uji mereka di dalamnya, dan barangsiapa tidak mau berdzikir kepada Tuhannya, niscaya Dia menimpakan azab yang sangat pedih. (al-Qur'an, 72 (al-Jinn): 16-17).

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (al-Qur'an, 5 (al-Maidah): 35)

Bagian Ketiga

Pandangan al-Sunnah Tentang Amaliyah Thariqat

Islam sesungguhnya agama yang mengajarkan tidak hanya menyangkut lahiriyah semata. Perihal yang menyangkut spiritual mendapat perhatian pula. Menurut Harun Nasution, spiritualitas yang dilakukan seseorang mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan. Intisarinya adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan.[45] Untuk itu sejatinya Islam ini merupakan ajaran bersumber dari wahyu yang sarat dengan nilai spiritual karena diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.[46] Hal ini terbukti banyak ayat yang menjelaskan (seperti penjelasan di atas) atau membahas

---

[45] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 56.

[46] Choiruddin Hadhiri SP, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 201-2, 205-6. Dalam hal ini ia mengklasifikasi paling tidak ada sebelas ayat dalam enam surat yang membahas bahwa al-Qur'an berasal dari Allah Swt, salah satu di antaranya terdapat dalam al-Qur'an, 13 (ar-Ra'd): 1. Selanjutnya Hadhiri SP juga mengklasifikasi sedikitnya ada dua belas ayat dalam empat surat yang menjelaskan bahwa al-Qur'an bukan buatan Muhammad Saw. Demikian pula keummian Muhammad juga menunjukkan bahwa al-Qur'an berasal dari Allah yang dibawa turun oleh Jibril ke dalam hati Nabi Muhammad atau Jibril menampakkan rupa aslinya dan menjelma berupa orang laki-laki.

hubungan manusia dengan Tuhannya (dengan jalan melakukan thariqat) karena hal ini merupakan fitrah insani.[47] Disadari atau tidak sesungguhnya manusia akan merindukan Sang Pencipta dan Pelindungnya.[48] Suara fitrah muncul terdengar, dan menjerit memanggil Tuhannya manakala manusia dihadapkan malapetaka, kesulitan yang dahsyat. Pada saat itulah manusia menjadi patuh tunduk, khusyuk, tawakal dan tidak ingkar kepada-Nya.[49]

Untuk itu sebagai penerima dan penyampai ajaran wahyu, sudah barang tentu Muhammad SAW adalah figur yang sangat sarat dan sempurna spiritualitasnya. Pada dirinya tidak hanya ditemukan pengalaman spiritualitas, tetapi metode spiritual yang dipraktikkan sebagai kebiasaan. Dalam dirinya ada unsur yang tidak dapat dijelaskan kecuali dari sisi spiritual. Muhammad SAW meraih hasil luar biasa melalui sebab yang tidak bisa lepas dari keberadaan dan praktek spiritualitas.[50]

Dari uraian di atas maka menjadi jelas bahwa Nabi SAW ternyata juga melakukan praktek thariqat yakni metode spiritual yang dipraktikkan sebagai kebiasaan, yang dengannya beliau meraih hasil yang luar biasa.

Dalam sebuah haditsnya Dari Abu Najih Al Irbadh bin Sariah radhiallahuanhu beliau Nabi SAW pernah bersabda,

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ،

Artinya: "...Hendaklah kalian berpegang teguh terhadap ajaranku dan ajaran *khulafaurrasyidin* yang mendapatkan petunjuk, gigitlah (genggamlah dengan kuat) dengan geraham,... ". (Riwayat Abu

---

[47] Ibid., 33.
[48] al-Qur'an, 39 (az-Zumar): 8.
[49] Ibid., 31 (Luqman): 32.
[50] John Clark Archer B.D, *Dimensi Mistis dalam Diri Muhammad* , terj. Ahmad Asnawi (Yogyakarta: Diglossia, 2007), x.

Daud dan Turmuzi, dia berkata: hasan shahih). Imam Ibnu Majah dan Imam Ahmad serta Hakim juga meriwayatkannya.

Sunnah dalam pesan Nabi SAW tersebut di atas sesungguhnya dapat diartikan sebagai thariqah (jalan, cara, metode), sirah (perikehidupan atau perilaku), thabi'ah (tabiat/watak), syari'ah (syariat, peraturan, hukum) yang berasal dari Nabi SAW dan sahabat beliau. Hadis ini memerintahkan umat Islam agar mengambil jalan thariqat agar sampai kepada Allah dengan mengikuti thariqat beliau dan para sahabat dan/atau dari kalangan *khulafaurrasyidin*.

Selain mengikuti Nabi SAW, dan *khulafaurrasyidin* dan/ atau para sahabatnya, generasi yang patut diteladani karena dianggap oleh Nabi SAW sebagai generasi/manusia/umat yang terbaik setelah sahabat yakni tabi'in, dan generasi setelah tabi'in yakni tabi'ut tabi'in. Hal ini seperti yang disabdakan Nabi SAW dalam haditsnya.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a bahwa Nabi SAW pernah bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِيْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَـهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَـهُمْ

Artinya, "Orang-orang yang terbaik adalah generasiku (yaitu masa para sahabat), kemudian generasi berikutnya (masa tabi'in), kemudian generasi berikutnya (masa tabi'ut tabi'in)...". (HR. Bukhari).[51]

Ajaran sufi dalam tasawuf sejatinya tidak keluar dari ajaran al-Qur`an, al-Sunnah dan tradisi para sahabat tersebut. Karena kekayaan khazanah dan tradisinya terinspirasi dan bersumber secara *istinbâthi* langsung dari al-Qur`an baik tentang esensi kejiwaan serta moralitas sufisme yang terejawantahkan oleh

[51] Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Hadits Shahih al-Bukhari*, No. 2652, Terj. Achmad Zaidun (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 543.

maqâmât dan *ahwâl shûfiyyah* sekalipun, benihnya bersumber dari al-Qur`an.[52]

Sulûk dan segenap pengembaraan *dzauq* (rasa) dalam tangga mujahadah dan riyadhah, sejatinya merujuk pada perjalanan zhahir dan batin Rasulullah.Untuk itu bisa dikatakan bahwa metode, cara dan praktek tasawuf dengan thariqatnya tersebut tiada lain adalah buah ranum yang tumbuh dari lubuk nash al-Qur'an dan al-Sunnah Nabawiyyah. Sunnah Nabawiyyah ini sesungguhnya menjadi thariqah menuju Allah. Paskah wafatnya Nabi SAW maka thariqah tersebut dilanjutkan oleh para sahabat dan tabi'in serta tabi'it tabi'in hingga mengalami perkembangan dan keragaman thariqat sampai saat ini.[53]

Munculnya ragam tarekat berakar dari bedanya kecenderungan-khusus-ahwâl sahabat dalam mengikuti Sunnah Rasul. Sahabat Abu Bakar al-Shiddiq, karena lebih suka berdzikir dengan cara *khalwah* (menyepi), maka darinya muncullah *tharîqah khalwâtiyyah*. Sementara sahabat Ali bin Abi Thalib, karena lebih gandrung menyebut nama Allah dengan hati, maka tarekatnya disebut *Naqsyabandiyyah* yang diderivasikan dari kata *naqsyun* (mengukir) nama Allah dalam hati.[54]

Kedua ruh tarekat inipun berkembang, yang kemudian sempat bersinggungan pada masa Imam al-Junaid. Dan paska al-junaid, tarekat lantas kembali terbagi, khususunya pada era keemasan lahirnya para al-Aqthâb al-Arba'ah (kutub-kutub sufi). Thariqah Kholwatiyah lebih dijiwai oleh tarekatnya Sayyid Ahmad al-Rifa'i (512-578 H) dan Sayyid 'Abd al-Qodir al-Jailani (w, th.561 H). Sedangkan tarekatnya

[52] Abu al-Wafa al-Taftazani, *Madkhal ilâ al-Tashawwuf al-Islâmi* (Dar al-Tsaqafah, Cairo, Tt), 42.
[53] Amin Fikar, "Ajaran Tarekat Sufi Sesuai al-Qur'an dan Tradisi Nabi", dalam http://aminfikar.blogspot.co.id/2009/03/ajaran-tarekat-sufi-sesuai-al-quran-dan.html (12 Maret 2009).
[54] Ibid.

Sayyed Ahmad al-Badawi (w. 675 H), Abu al-Hasan al-Syadzili (593-656 H) dan Ibrahim al-Dasuqi (653-696 H) bernafaskan Naqsyabandiyah. Demikian ragam tarekat tersebut terus berkembang sepanjang zaman yang sesungguhnya awalnya bersumber dari Rasulullah SAW.[55]

Adapun amaliyah yang dilakukan Rasulullah untuk menuju kepada Allah itu sangat beragam di antaranya adalah shalat, puasa, zakat, haji, do'a dan yang lainnya.[56] Nabi SAW adalah sosok *uswatun hasanah* bagi umatnya. Dalam hidupnya beliau suka berdzikir, tafakkur, zuhud, khalwat dan puncak perjalanan rohani beliau dengan dimikrojkan Allah, bertemu dan berdialog dengan-Nya untuk menerima perintah shalat 5 waktu. Selain shalat lima waktu, Nabi senang dengan melakukan shalat-shalat sunnat, hidup dalam kesederhanaan, sabar, rendah hati dan yang lainnya. Itulah thariqat Nabi SAW yang telah menjadi Sunnah beliau dan diikuti para sahabat beliau serta umat Islam setelahnya.[57]

Dalam salah satu doanya ia memohon: "Wahai Allah, Hidupkanlah aku dalam kemiskinan dan matikanlah aku selaku orang miskin"[58] Pada suatu waktu Nabi SAW datang kerumah istrinya, Aisyah binti Abu Bakar as-Siddiq. Ternyata dirumahnya tidak ada makanan. Keadaan ini diterimanya dengan sabar, lalu ia menahan lapar dengan berpuasa.[59]

---

[55] Ibid.
[56] M. Uhaib As'ad dan M. Harun al-Rosyid, "Spiritualitas dan Modernitas Antara Konvergensi dan Devergensi" dalam *Spiritualitas Baru, Agama & Aspirasi Rakyat,* ed. Elga Sarapung, dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 340.
[57] Sufi Muda, " Tasawuf adalah Ajaran Rasulullah SAW dan Para Sahabat", dalam https://sufimuda.net/2012/03/16/tasawuf-adalah-ajaran-rasulullah-saw-dan-para-sahabat/ (16 Maret 2012).
[58] HR.at-Tirmizi, Ibnu Majah dan al-Hakim.
[59] HR.Abu Dawud, at-Tirmizi dan an-Nasa-i.

Keadaan ekonomi seperti itu bukan berarti Nabi SAW miskin. Keadaan Nabi SAW seperti itu karena kekayaan yang diberikan kepada Nabi SAW telah habis digunakan untuk berjuang dijalan Allah dalam rangka mengajak manusia untuk kembali pada Allah SWT. Adapun doanya itu menurut Imam Baihaqi dijelaskannya dalam karyanya *Sunatul Kubro al-Baihaqi* sebagai bentuk sikap khusu'dan tawadhu' Nabi SAW dihadapan Allah bahwa apa yang dimilikinya sejatinya milik Allah. Demikian pula menurut al-Ghazali, Ibnu Taimiyah dan ulama lainnya. Hal ini sangat beralasan karena menurut keterangan beberapa riwayat Mahar Nabi SAW yang diberikan kepada para istrinya ada yang menerangkan sejumlah 500 Dirham, atau 20 atau 100 ekor onta merah. Jika dianologikan dengan alat transportasi pada zaman now setidaknya mahar Nabi SAW terhadap istrinya paling sedikit 20 mobil mewah yang harganya lebih dari 20 Milyard Rupiah.

Dalam satu riwayat dari Aisyah RA disebutkan bahwa pada suatu malam Nabi SAW mengerjakan shalat malam, di dalam shalat lututnya bergetar karena panjang dan banyak rakaat shalatnya. Tatkala rukuk dan sujud terdengar suara tangisnya namun beliau tetap melaksanakan shalat sampai azan Bilal bin Rabah terdengar di waktu shubuh. Melihat Nabi SAW demikian tekun melakukan shalat, Aisyah bertanya: "Wahai Junjungan, bukankah dosamu yang terdahulu dan yang akan datang diampuni Allah, mengapa engkau masih terlalu banyak melakukan shalat?" Nabi SAW menjawab:" Aku ingin menjadi hamba yang banyak bersyukur"[60]

Selain banyak shalat Nabi SAW banyak berzikir. Beliau berkata*: "*Sesungguhnya saya meminta ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya setiap hari tujuh puluh kali*"*.[61] Dalam hadis lain dikatakan bahwa Nabi SAW meminta ampun setiap hari

[60] HR.Bukhari dan Muslim.
[61] HR.at-Tabrani.

sebanyak seratus kali.[62] Ketika Aisyah ditanya tentang Akhlak Nabi SAW, Beliau menjawab: “Akhlaknya adalah Al-Qur’an”. [63]

Adapun kisah kezuhudan di antara para sahabat Nabi SAW adalah sebagai berikut:[64]

1. Abu Bakar.

Abu Bakar adalah seorang Quraisy yang kaya dan setelah masuk Islam, ia menjadi orang yang sangat sederhana. Ketika menghadapi perang Tabuk, Rasulullah SAW bertanya kepada para sahabat, Siapa yang bersedia memberikan harta bendanya dijalan Allah SWT. Abu Bakar lah yang pertama menjawab: ”Saya ya Rasulullah.” Akhirnya Abu Bakar memberikan seluruh harta bendanya untuk jalan Allah SWT. Melihat demikian, Nabi SAW bertanya kepadanya: ”Apalagi yang tinggal untukmu wahai Abu Bakar?” ia menjawab:”Cukup bagiku Allah dan Rasul-Nya.”

Diriwayatkan bahwa selama enam hari dalam seminggu Abu Bakar selalu dalam keadaan lapar. Pada suatu hari Rasulullah SAW pergi ke masjid. Di sana Nabi SAW bertemu Abu Bakar dan Umar bin Khattab, kemudian ia bertanya:”Kenapa anda berdua sudah ada di masjid?” Kedua sahabat itu menjawab:”Karena menghibur lapar.”

Diceritakan pula bahwa Abu Bakar hanya memiliki sehelai pakaian. Ia berkata:”Jika seorang hamba begitu dipesonakan oleh hiasan dunia, Allah membencinya sampai ia meninggalkan perhiasan itu.” Oleh karena itu Abu Bakar memilih takwa sebagai ”pakaiannya.” Ia menghiasi dirinya dengan sifat-sifat rendah hati, santun, sabar, dan selalu

[62] HR.Muslim.

[63] HR.Ahmad dan Muslim.

[64] Sufi Muda, “ Tasawuf....” dalam, https://sufimuda.net/2012/03/16/tasawuf-adalah-ajaran-rasulullah-saw-dan-para-sahabat/ (16 Maret 2012).

mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan ibadah dan zikir.[65]

2. Umar bin Khattab.

Umar bin Khattab yang terkenal dengan keheningan jiwa dan kebersihan kalbunya, sehingga Rasulullah SAW berkata:" Allah telah menjadikan kebenaran pada lidah dan hati Umar." Ia terkenal dengan kezuhudan dan kesederhanaannya. Diriwayatkan, pada suatu ketika setelah ia menjabat sebagai khalifah, ia berpidato dengan memakai baju bertambal dua belas sobekan.

Umar menghabiskan malamnya beribadah. Hal demikian dilakukan untuk mengibangi waktu siangnya yang banyak disita untuk urusan kepentingan umat. Ia merasa bahwa pada waktu malamlah ia mempunyai kesempatan yang luas untuk menghadapkan hati dan wajahnya kepada Allah SWT.[66]

3. Usman bin Affan.

Usman bin Affan yang menjadi teladan para sufi dalam banyak hal. Usman adalah seorang yang zuhud, tawadu' (merendahkan diri dihadapan Allah SWT), banyak mengingat Allah SWT, banyak membaca ayat-ayat Allah SWT, dan memiliki akhlak yang terpuji. Diriwayatkan ketika menghadapi Perang Tabuk, sementara kaum muslimin sedang menghadapi paceklik, Usman memberikan bantuan yang besar berupa kendaraan dan perbekalan tentara.

Diriwayatkan pula, Usman telah membeli sebuah telaga milik seorang Yahudi untuk kaum muslimin. Hal ini dilakukan karena air telaga tersebut tidak boleh diambil oleh kaum muslimin. Di masa pemerintahan Abu Bakar terjadi

---

[65] Ibid.
[66] Ibid.

kemarau panjang. Banyak rakyat yang mengadu kepada khalifah dengan menerangkan kesulitan hidup mereka. Seandainya rakyat tidak segera dibantu, kelaparan akan banyak merenggut nyawa. Pada saat paceklik ini Usman menyumbangkan bahan makanan sebanyak seribu ekor unta.

Tentang ibadahnya, diriwayatkan bahwa Usman terbunuh ketika sedang membaca al-Qur'an. Tebasan pedang para pemberontak mengenainya ketika sedang membaca surah al-Baqarah ayat 137 yang artinya:…"Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dia lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." ketika itu ia tidak sedikitpun beranjak dari tempatnya, bahkan tidak mengijinkan orang mendekatinya. Ketika ia rebah berlumur darah, mushaf (kumpulan lembaran) al-Qur'an itu masih tetap berada ditangannya.[67]

4. Ali bin Abi Thalib.

Ali bin Abi Talib yang tidak kurang pula keteladanannya dalam dunia kerohanian. Ia mendapat tempat khusus di kalangan para sufi. Bagi mereka Ali merupakan guru kerohanian yang utama. Ali mendapat warisan khusus tentang ini dari Nabi SAW. Abu Ali ar-Ruzbari, seorang tokoh sufi mengatakan bahwa Ali dianugerahi *Ilmu Laduni*. Ilmu itu sebelumnya secara khusus diberikan Allah SWT kepada Nabi Khaidir AS, seperti dalam firmannya yang artinya:…"dan telah Kami ajarkan padanya ilmu dari sisi Kami."[68]

Kezuhudan dan kerendahan hati Ali terlihat pada kehidupannya yang sederhana. Ia tidak malu memakai pakaian yang bertambal, bahkan ia sendiri yang menambal pakiannya yang robek.

---

[67] Ibid.
[68] al-Qur'an, 18 (al-Kahfi): 65.

Suatu waktu ia tengah menjinjing daging di Pasar, lalu orang menyapanya:"Apakah tuan tidak malu memapa daging itu *ya Amirulmukminin* (*Khalifah*)?" Kemudian dijawabnya:"Yang saya bawa ini adalah barang halal, kenapa saya harus malu?".

Abu Nasr As-Sarraj at-Tusi berkomentar tentang Ali. Katanya:"Di antara para sahabat Rasulullah SAW *Amirulmukminin* Ali bin Abi Talib memiliki keistimewahan tersendiri dengan pengertian-pengertiannya yang agung, isyarat-isyaratnya yang halus, kata-katanya yang unik, uraian dan ungkapannya tentang tauhid, makrifat, iman, ilmu, hal-hal yang luhur, dan sebagainya yang menjadi pegangan serta teladan para sufi.[69]

5. Kehidupan Para Ahl as-Suffah.

Selain keempat khalifah di atas, sebagai rujukan para sufi dikenal pula para Ahl as-Suffah. Mereka ini tinggal di Mesjid Nabawi di Madinah dalam keadaan serba miskin, teguh dalam memegang akidah, dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di antara Ahl as-Suffah itu ialah Abu Hurairah, Abu Zar al-Giffari, Salman al-Farisi, Mu'az bin Jabal, Imran bin Husin, Abu Ubaidah bin Jarrah, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas dan Huzaifah bin Yaman.

Abu Nu'aim al-Isfahani, penulis tasawuf (w. 430/1038) menggambarkan sifat Ahl as-Suffah di dalam bukunya *Hilyat al-Aulia*`(Permata para wali) yang artinya: Mereka adalah kelompok yang terjaga dari kecendrungan duniawi, terpelihara dari kelalaian terhadap kewajiban dan menjadi panutan kaum miskin yang menjauhi keduniaan. Mereka tidak memiliki keluarga dan harta benda. Bahkan

[69] Sufi Muda, " Tasawuf...." dalam, https://sufimuda.net/2012/03/16/tasawuf-adalah-ajaran-rasulullah-saw-dan-para-sahabat/ (16 Maret 2012).

pekerjaan dagang ataupun peristiwa yang berlangsung di sekitar mereka tidak melalaikan mereka untuk mengingat Allah SWT. Mereka tidak disedihkan oleh kemiskinan material dan mereka tidak digembirakan kecuali oleh suatu yang mereka tuju.

Di antara Ahl as-Suffah itu ada yang mempunyai keistimewahan sendiri. Hal ini memang diwariskan oleh Rasulullah SAW kepada mereka seperti Huzaifah bin Yaman yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW tentang ciri-ciri orang munafik. Jika ia berbicara tentang orang munafik, para sahabat yang lain senantiasa ingin mendengarkannya dan ingin mendapatkan ilmu yang belum diperolehnya dari Nabi SAW. Umar bin Khattab pernah tercengang mendengar uraian Huzaifah tentang ciri-ciri orang munafik.

Adapun Abu Zar al-Giffarri adalah seorang Ahl as-Suffah termasyur yang bersifat sosial. Ia tampil sebagai prototipe (tokoh pertama) fakir sejati. Abu Zar tidak pernah memiliki apa-apa, tetapi ia sepenuhnya milik Allah SWT dan akan menikmati hartanya yang abadi. Apabila ia diberikan sesuatu berupa materi, maka materi tersebut dibagi-bagi kepada para fakir miskin.

Begitu juga Salman al-Farisi salah seorang ahli suffah yang hidup sangat sederhana sampai akhir hanyatnya. Beliau merupakan salah satu ahli silsilah dari Tarekat Naqsyabandi yang jalur keguruan bersambung kepada Sayyidina Abu Bakar Siddiq sampai kepada Rasulullah SAW.[70]

Adapun dari segi makanan Rasulullah seringkali mengkonsumsi kurma. Beliau bersabda, "Tidak akan lapar penghuni rumah yang memiliki kurma."[71] Demikian pula Nabi Ibrahim AS sebagai bapak para Nabi dan Rasul Allah beliau

[70] Ibid.
[71] HR. Muslim.

berharap anak keturunannya menjadikan buah-buahan sebagai makanannya. Hal ini dapat kita temukan dari doanya kepada Allah, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur". [72]

Perlu kita ketahui bahwa makanan pokok orang Arab waktu itu adalah gandum. Tanah Arab emang gudangnya gandum sehingga jenis makanannya kebanyakan berupa makanan yang berbahan dasar gandum.[73] Namun dalam banyak riwayat Nabi SAW justru mengkonsumsi kurma. Selain itu beliau ternyata juga suka mengkonsumi anggur, madu, jamur, semangka, susu kambing, mentimun, jahe, labu (walo), delima. Makanan lain yang juga menjadi favorit Rasulullah tapi belum begitu familiar di kita adalah barli, buah tin, habatussauda, safron, kelabat, dan cuka apel.[74]

Mengenai makanan dan minuman yang sering dikonsumsi Rasulullah SAW yakni beliau membuka menu sarapannya dengan segelas air yang dicampur dengan sesendok madu asli. Di tinjau dari ilmu kesehatan, madu befungsi membersihkan lambung, mengaktifkan usus-usus, menyembuhkan sembelit, wasir dan peradangan. Masuk waktu dhuha, Rasulullah SAW selalu makan tujuh butir kurma ajwa`/matang. Sabda beliau, barang siapa yang makan tujuh butir korma, maka akan terlindungi dari racun.

---

[72] al-Qur'an, 14 (Ibrahim): 37.
[73] Wordpress, "Mengenal Makanan Rakyat Saudi", https://ilikesunflower.wordpress.com/2009/10/20/mengenal-makanan-rakyat-saudi/ (20 Oktober 2009).
[74] Fera, "Makanan Favorit Nabi Muhammad", dalam https://www.idntimes.com/food/diet/fera/8-makanan-favorit-nabi-muhammad/full (9 Juni 2017).

Rasulullah selalu berbuka puasa dengan segelas susu dan korma, kemudian sholat maghrib. Ketika tidak puasa menjelang sore hari, menu Rasulullah selanjutnya adalah cuka dan minyak zaitun, yang itu berkhasiat mencegah lemah tulang dan kepikunan di hari tua, melancarkan sembelit, menghancurkan kolesterol dan memperlancar pencernaan. Ia juga berfungsi untuk mencegah kanker dan menjaga suhu tubuh di musim dingin.[75] Di malam hari, menu utama makan malam Rasulullah adalah sayur-sayuran. Secara umum, sayuran memiliki kandungan zat dan fungsi yang sama yaitu menguatkan daya tahan tubuh dan melindungi dari serangan penyakit. [76]

Jika kita ananalis pola makan Rasulullah SAW di atas dalam hasanah orang Jawa, bisa dibilang Rasulullah juga melakukan tirakat dengan puasa *ngrowot* / tidak makan makanan pokok. Bisa dibilang Rasulullah juga suka diet yang itu sangat menyehatkan tubuh manusia dan membawa efek positif lainnya. Untuk itu dalam amaliyah Thariqat Jagad 'Alimussirry (TJA) juga dilatih untuk puasa *ngrowot* (diet) / tidak makan nasi sebagai makanan pokok.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Urwah dari Aisyah ra. dia berkata: Demi Allah, hai anak saudaraku (Urwah anak Asma, saudara perempuan Aisyah), kami senantiasa memandang kepada anak bulan, bulan demi bulan, padahal di rumah-rumah Rasulullah SAW tidak pernah berasap. Berkata Urwah: Wahai bibiku, jadi apalah makanan kamu? Jawab Aisyah: Korma dan air sajalah, melainkan jika ada tetangga-tetangga Rasulullah SAW dari kaum Anshar yang membawakan buat kami

---

[75] Wane Noor, "Makan dan Gaya Hidup Nabi Muhammad", dalam http://wanenoor.blogspot.com/2013/10/makan-dan-gaya-hidup-nabi-muhammad-yang.html#.WyYoO4p9hdg (13 Oktober 2013).
[76] Eramuslim, "Inilah Pola Makan Rasulullah SAW", dalam https://www.eramuslim.com/konsultasi/thibbun-nabawi/inilah-pola-makan-rasulullah-saw.htm#.WyYg1Ip9hdg (17 Juni 2018).

makanan. Dan memanglah kadang-kadang mereka membawakan kami susu, maka kami minum susu itu sebagai makanan.

Dalam riwayat Ibnu Jarir lagi tersebut: Tidak pernah Rasulullah SAW kenyang dari roti gandum tiga hari berturut-turut sejak beliau datang di Madinah sehingga beliau meninggal dunia. Di lain versi: Tidak pernah kenyang keluarga Rasulullah SAW dari roti syair dua hari berturut-turut sehingga beliau wafat. Dalam versi lain lagi: Rasulullah SAW telah meninggal dunia, dan beliau tidak pernah kenyang dari korma dan air.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Aisyah ra. katanya: sering kali kita duduk sampai empat puluh hari, sedang di rumah kami tidak pernah punya lampu atau dapur kami berasap. Maka orang yang mendengar bertanya: Jadi apa makanan kamu untuk hidup? Jawab Aisyah: Korma dan air saja, itu pun jika dapat.[77]

Bahkan dalam riwayat lain Nabi SAW pernah makan kurma dan air saja selama tiga bulan. Kisah luar biasa Nabi Muhammad (SAW) tidak makan selama tiga bulan mungkin tak banyak diketahui. Dan inilah bagaimana ia menjalani tiga bulan itu. Aisyah (RA) mengatakan dalam sebuah Hadis Sahih, "Kami menyaksikan satu bulan purnama, maka kami melihat bulan purnama kedua, dan kami melihat bulan purnama ketiga dan selama tiga bulan itu bahkan tungku di rumah Nabi Muhammad tidak menyala."[78]

Selain itu dalam amaliyah Thariqat Jagad 'Alimussirry juga ada amalan minum bunga mawar dengan disertai doa dan dzikir kepada Allah. Hal ini karena Allah dan Rasul-Nya suka

---

[77] Azhar Jaafar, "Keadaan Lapar Rasulullah SAW", dalam http://azharjaafar.blogspot.com/2008/08/keadaan-lapar-rasulullah-saw.html (Agustus 2008).

[78] Jalan Sirah, "Pernah Selama Tiga Bulan Rasul dan Aisyah hanya Makan Kurma dan Air Putih saja", dalam https://www.jalansirah.com/pernah-selama-tiga-bulan-rasul-dan-aisyah-hanya-makan-kurma-dan-air-putih-saja.html (17 Juni 2018).

dengan harum-haruman. Hal ini seperti yang disabdakannya bahwa, dalam haditsnya Nabi Muhammad SAW, bersabda : "Ada tiga perkara yang aku sukai: wanita, wewangian dan shalat". Selain itu di abad ke-7, Muhammad SAW dilambangkan dengan bunga mawar sehingga popularitas bunga mawar meningkat seribu kali lipat setelah kedatangannya. Kepribadian rasul menerangi warna mawar dan moralitas yang sempurna merupakan sumber aroma yang harum hingga Farid Ad-Din Attar, penyair mistik Sufi terbesar tahun 1230 menulis dalam bukunya *The Rose Garden* yakni "Di tempat tidur mawar, misteri bersinar. Rahasianya tersembunyi dalam mawar".[79]

Hazrat Inayat Khan (1882-1927) mengatakan, mawar terdiri dari beberapa kelopak yang menyatu bersama-sama, sehingga jiwa Sufi menunjukkan berbagai kualitas yang berbeda. Kualitas ini memancarkan aroma bentuk kepribadian spiritual. Bunga mawar memiliki struktur yang indah, Sufi memiliki struktur halus, sebuah cara berhubungan dengan orang lain melalui ucapan, tindakan, dan sebagainya. Sama seperti parfum mawar parfum yang menembus seluruh ruangan, seorang sufi menembus masyarakat dan membantu menyelesaikan masalah.[80]

Allah berfirman dalan kitab suci al-Qur'an menyebutkan mawar merah: "Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?".[81]

Dalam tradisi Islam, mengenakan parfum merupakan makanan bagi jiwa dan roh. Salah satu hadis menceritakan bahwa Nabi SAW sangat menyukai aroma yang baik, dan tradisi muslim sering memakai esensi murni dari air mawar, terutama sebelum

---

[79] Isains, "Simbol Bunga Mawar dalam Budaya, Agama dan Sufisme", dalam https://www.isains.com/2015/01/simbol-mawar-dalam-budaya-agama-dan.html (21 Januari 2015).
[80] Ibid.
[81] al-Qur'an, 55 (al-Rahman): 37- 38.

shalat. Mawar adalah salah satu aroma surgawi, esensi mawar memiliki beberapa keuntungan *aromatherapeutic* di antaranya sebagai anti-depresi yang kuat dan mampu menenangkan pikiran.[82]

Mawar terdiri dari beberapa kelopak, menjadi puncak perlambangan spiritual bagi hampir semua sufi dan para wali Allah, khususnya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Dalam sebuah kisah yang diceritakan ketika dia berada di kota Bagdad, beliau didatangi oleh utusan para wali dan mengatakan kepadanya:

"Wahai Abdul Qadir al-Jailani, engkau tidak mempunyai tempat di kota Bagdad, karena kota Bagdad telah dipenuhi oleh para Wali Allah". Abdul Qadir al-Jailani mengatakan sambil menunjukkan gelas yang telah berisi air bening: "Seperti inilah kota Bagdad itu, gelas adalah kota Bagdad dan airnya adalah para Wali Allah". Lalu dia mengambil sekuntum Mawar Merah dari langit, kemudian diletakkan di tengah air dalam gelas itu, sambil berkata: "Dan aku adalah Mawar diantara para Wali-Nya". Pada saat itu juga wali utusan tersebut tersungkur lalu bersujud meminta ampunan kepada Allah atas kesombongannya.[83]

Bunga Mawar adalah raja dari seluruh bunga, kalau saja di antara para bunga ada walinya maka pastilah Allâh SWT menjadikan bunga Mawar sebagai *qutub* nya seluruh bunga. Bunga Mawar telah menjadi perlambang suatu manifestasi pencapaian ketinggian spiritual seseorang sebagai *insân kâmil*. Banyak para Wali Allah membicarakan tentang kemuliaan dan ketinggian perlambangan bunga Mawar. Hal ini seperti dilakukan oleh Jalâluddin Rumi, Ibnu 'Arabi dan khususnya Syaikh Abdul Qâdir al-Jailâni RA. Bahkan Allâh SWT sendiri telah memperlambangkannya dalam al-Qur'an surah Ar-Rahmân : 37.

---

[82] Isains, "Simbol Bunga Mawar ... dalam https://www.isains.com/2015/01/simbol-mawar-dalam-budaya-agama-dan.html (21 Januari 2015).
[83] Ibid.

Allâh SWT telah memberikan banyak sekali *amtsâl* di dalam firman-Nya, agar orang yang berakal dapat memikirkannya dengan baik. Semua ini tidak lain supaya orang-orang yang bodoh tidak mudah mencemoohkannya. Sesungguhnya Allâh SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu. Bunga Mawar di dalam syair para sufi cukup menggairahkan jiwa-jiwa kerinduan, yang mana hal tersebut dapat dijadikan sebagai pembangkit gairah spiritual untuk mencapai ekstase yang menggairahkan ketundukannya kepada Allâh SWT. [84]

Dalam haditsnya Nabi Muhammad SAW, bersabda : "Ada tiga perkara yang aku sukai, wanita, wewangian dan shalat". Nabi menyukai wanita karena wanita merupakan simbol keindahan Allah. Sebab keindahan Allah banyak dilimpahkan pada diri wanita dan ini sangat dominan dibandingkan dengan ciptaan Allah yang lain. Sedang Nabi suka wewangian sedang bunga-bunga banyak mengeluarkan aroma wewangian sedangkan bunga Mawar adalah raja dari seluruh bunga. Demikian pula Nabi SAW juga suka shalat karena dengan shalat seseorang dapat lebih dekat dan berkomunikasi langsung dengan Allah.

Dzat inti dari makhluk hidup adalah ruh. Ia akan terpisah pada saat kematiaan menghampirinya. Allâh SWT telah mengilhamkan kepada sebagian para Nabi-Nya, tentang bagaimana mengeluarkan ruh atau sari pati bunga dari bunga. Ilmu ini kemudian dikembangkan oleh kaum sufi. Bunga Mawar menjadi perlambang yang hakiki bagi kaum sufi sebab keindahan dan keharuman bunga mawar ini, berada di ujung batang yang kuat dan berduri, melambangkan perjalanan serta perjuangan mistik kaum sufi dalam tasawuf untuk menuju Allâh SWT. Dalam hadits qudsi Allâh berfirman ; " yang pertama-tama diciptakan ruh kenabian dan dari ruh kenabian dijadikan alam raya ini, dari alam

[84] Taman Mawar, "Mawar dalam Pandangan Spiritual", dalam http://tamanmaward.blogspot.com/2012/05/mawar-dalam-pandangan-spiritual.html (23 Meri 2012).

raya yang dijadikan pertama-tama adalah ruh bunga mawar". Bunga mawar mengandung dzat yang baik dan sangat halus. Maka ia selalu digunakan untuk menyerap dan menyampaikan berkat dari seorang Wali Allâh. Padahal ada banyak jenis bunga bahkan ribuan jenisnya di dunia ini, namun kaum sufi lebih menyukai bunga yang telah dipilih Allâh SWT dan juga oleh orang-orang ketuhanan yaitu kuntum bunga mawar.[85] Mawar sebuah kata yang menjadi perlambangan di dalam al-Qur'an, para Nabi telah memakainya sebagai lambang yang khas dalam nilai sakral. Bahkan, para sufi secara gamblang menjadikan mawar sebagai bunga spiritual yang dapat menggairahkan jiwa setiap insan.[86]

Mandi taubat untuk perbersihan dan penyucian diri dengan menggunakan air sumber juga merupakan amalan Thariqat Jagad 'Alimussirry. Hal ini didasarkan pada selain Firman Allah yang menyatakan bahwa " Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mensucikan diri", juga didasarkan pada riwayat yang menjelaskan bahwa sebelum Nabi SAW menghadap Allah SWT dengan isro' mi'roj, beliau harus menjalani pembedahan dan pembersihan hati dengan air Zam-Zam. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam riwayat. Dalam pembedahan ini Jibril as. berkata pada Mikail as. "Datangkan padaku 3 bejana penuh dengan air Zam-Zam, untuk mensucikan hatinya dan melapangkan dadanya".

Sebelum Rasulullah SAW melakukan Isra' dan Mi'raj, dadanya dibedah. Beliau bersabda, "Kemudian hatiku dikeluarkan, lalu dicuci dengan air Zam-Zam, lalu dikembalikan ke tempatnya, dan diisi dengan keimanan dan hikmah.... ". [87]

Dalam keterangan yang lain ada yang menyebutkan 4 kali Nabi SAW dibedah dadahnya dan dicuci 4 kali oleh para malaikat

---

[85] Ibid.
[86] Ibid.
[87] HR. Bukhori, Muslim, dan Tirmidzi

dengan air Zam-Zam.[88] Pembedahaan dan pencucian tersebut yakni:

Pertama, Ketika beliau SAW masih menyusu di lingkungan keluarga Halimah Sa'diah. ***Kedua,*** Ketika beliau SAW dalam masa kanak-kanak. ***Ketiga,*** Sesaat ketika beliau SAW akan diangkat menjadi utusan Allah SWT. ***Keempat,*** Ketika beliau SAW dipersiapkan untuk mi'raj menuju ke langit. Dengan demikian jelas bahwa Rasulullah SAW 4 kali hatinya dicuci oleh para malaikat dengan menggunakan air Zam-Zam.[89]

Demikian pula menurut Abul Adzun Irsad bahwa, hati Nabi pernah dicuci dengan Zam-Zam kurang lebih empat kali. ***Pertama,*** yaitu ketika beliau masih dibawah asuhan Halimatus Sa'diyah, di mana umur beliau sekitar empat tahun. ***Kedua,*** yaitu ketika beliau berumur dua puluh tahun. ***Ketiga,*** yaitu ketika Jibril datang membawa wahyu. ***Keempat,*** yaitu ketika hendak Isra' mi'roj.[90]

Ada pula yang menyebut 3 kali Nabi SAW dibedah dadanya. Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* menyebutkan, pembedahan dan pencucian hati ini terjadi tiga kali. ***Pertama,*** saat beliau masih kanak-kanak, hidup di kampung dalam asuhan Halimatus Sa'diyah. ***Kedua,*** ketika beliau menerima wahyu untuk

---

[88] Lihat, Majalah العالم الإسلامى edisi : 1962/1963 yang terbit pada hari Jum'at, 29 Desember 2006 pada halaman 5 di bawah judul خصائص وميزات فضائل ماء زمزم وهذا البلد الأمين pada kolom 4 berkenaan dengan Berbagai Keistimewaan Air Zam-Zam.

[89] Asmuni, "4 Kali Hati Nabi Dicucu", dalam http://islamikapakdeasmuni.blogspot.com/2009/05/4-kali-hati-nabi-saw-dicuci.html (17 Mei 2009).

[90] Abul Adzim Irsad, "Ikatan Zam-Zam dengan Nabi", dalam https://www.kompasiana.com/www.tarbawi.wodrpress.com/ikatan-zam-zam-dengan-nabi_54ff8cfba33311bd4c5106a0 (11 Maret 2010).

diangkat menjadi Nabi dan Rasul. ***Ketiga,*** saat beliau hendak melakukan Isra dan Mi'raj.[91]

Dalam sebuah hadits shahih, sebagaimana diriwayatkan Imam Muslim dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* diceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَاهُ جِبْرِيلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَلْعَبُ مَعَ الْغِلْمَانِ فَأَخَذَهُ فَصَرَعَهُ فَشَقَّ عَنْ قَلْبِهِ فَاسْتَخْرَجَ الْقَلْبَ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ عَلَقَةً فَقَالَ هَذَا حَظُّ الشَّيْطَانِ مِنْكَ ثُمَّ غَسَلَهُ فِي طَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ بِمَاءِ زَمْزَمَ ثُمَّ لَأَمَهُ ثُمَّ أَعَادَهُ فِي مَكَانِهِ وَجَاءَ الْغِلْمَانُ يَسْعَوْنَ إِلَى أُمِّهِ يَعْنِي ظِئْرَهُ فَقَالُوا إِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ قُتِلَ فَاسْتَقْبَلُوهُ وَهُوَ مُنْتَقِعُ اللَّوْنِ

قَالَ أَنَسٌ وَقَدْ كُنْتُ أَرْئِي أَثَرَ ذَلِكَ الْمِخْيَطِ فِي صَدْرِهِ

Artinya, "Bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam didatangi Malaikat Jibril ketika beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sedang bermain dengan beberapa anak. Jibril kemudian menangkapnya, menelentangkannya, lalu Jibril membelah dada. Jibril mengeluarkan hatinya, dan mengeluarkan dari hati beliau segumpal darah beku sambil mengatakan "Ini adalah bagian setan darimu". Jibril kemudian mencucinya dalam wadah yang terbuat dari emas dengan air Zam-Zam, lalu ditumpuk, kemudian dikembalikan ke tempatnya. Sementara teman-temannya menjumpai ibunya (maksudnya orang yang menyusuinya) dengan berlari-lari sembari mengatakan: "Sesungguhnya Muhammad telah dibunuh". Kemudian mereka bersama-bersama menjumpainya, sedangkan dia dalam keadaan berubah rona kulitnya (pucat). Anas mengatakan: "Saya pernah diperlihatkan bekas jahitan di dadanya".

---

[91] Muhammad Syamlan, "Pembelahan Dada Nabi SAW", dalam https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/14/05/29/n6c8qe-pembedahan-dada-nabi-saw (29 Mei 2014). Lihat juga, Fathul Bari Juz 11 Bab Mi'raj, hal 216.

Juga telah dijelaskan sendiri oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sebuah hadits. Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

فَبَيْنَمَا أَنَا مَعَ أَخٍ لِي خَلْفَ بُيُوْتِنَا نَرْعَى بِهِمَا لَنَا إِذْ أَتَانِي رَجُلاَنِ – عَلَيْهِمَا ثِيَابٌ بِيْضٌ- بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مَمْلُوْءٍ ثَلْجًا ثُمَّ أَخَذَانِي فَشَقَّا بَطْنِي ثُمَّ اسْتَخْرَجَا قَلْبِي فَشَقَّاهُ فَاستخْرَجَا مِنْهُ عَلَقَةً سَوْدَاءَ فَطَرَحَاهُ ثُمَّ غَسَلاَ قَلْبِي وبَطْنِي بِذَلِكَ الثَّلْجِ حَتَّى أَنْقَيَاهُ

Artinya, "Ketika aku sedang berada di belakang rumah bersama saudaraku (saudara angkat) menggembalakan anak kambing, tiba-tiba aku didatangi dua orang lelaki-mereka mengenakan baju putih- dengan membawa baskom yang terbuat dari emas penuh dengan es. Kedua orang itu menangkapku, lalu membedah perutku. Keduanya mengeluarkan hatiku dan membedahnya, lalu mereka mengeluarkan gumpalan hitam darinya dan membuangnya. Kemudian keduanya membersihkan dan menyucikan hatiku dengan air itu sampai bersih".[92]

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad disebutkan :

فَأَقْبَلاَ يَبْتَدِرَانِي فَأَخَذَانِي فَبَطَحَانِي إِلَى الْقَفَا فَشَقَّا بَطْنِي ثُمَّ اسْتَخْرَجَا قَلْبِي فَشَقَّاهُ فَأَخْرَجَا مِنْهُ عَلَقَتَيْنِ سَوْدَاوَيْنِ

Artinya, "...... keduanya lalu bersegera mendekati dan memegangiku. Kemudian aku ditelentangkan, kemudian membedah perutku. Kedua malaikat itu mengeluarkan hati dari

---

[92] Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih As Sirah An Nabawiyah*, hlm. 16. Lihat juga, almanhaj, " Pembelahan Dada Nabi SAW", dalam https://almanhaj.or.id/2286-pembelahan-dada-nabi-shallallahu-alaihi-wa-sallam.html (28 Nopember 2007). Lihat juga, As-Sunnah Edisi 10/Tahun IX/1426H/2005. (Surakarta: Yayasan Lajnah Istiqomah, 2005).

tempatnya dan membedahnya. Selanjutnya mereka mengeluarkan dua gumpalan darah hitam darinya ……"[93]

Puasa hari kelahiran juga merupakan bagian dari amalan yang dilakukan dalam thariqat Jagad 'Alimussirry. Puasa hari weton kelahiran sesungguhnya mubah karena tidak ada nas yang secara nyata/jelas dan tegas melarang dan/ atau memerintahkan. Hanya didasarkan hadits secara umum bahwa doanya orang yang berpuasa tidak tertolak. Namun demikian ada pula riwayat hadits yang menerangkan bahwa Rasulullah ketika ditanya mengapa beliau puasa pada hari Senin dikarenakan hari tersebut merupakan hari kelahirannya.

Dari Abu Qotadah al-Anshori *radhiyallahu 'anhu,* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah ditanya mengenai puasa pada hari Senin, lantas beliau menjawab,

ذَاكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ وَيَوْمٌ بُعِثْتُ أَوْ أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيهِ

Artinya: "Hari tersebut adalah hari aku dilahirkan, hari aku diutus atau diturunkannya wahyu untukku".[94]

Untuk itu bagi yang melakukan puasa pada hari kelahirannya ada yang menyandarkan pada riwayat hadits ini pula sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah yang telah dikaruniai kesehatan, umur panjang, sekaligus untuk mengajak nafsu agar mendekatkan diri kepada-Nya serta belajar berakhlak dengan akhlaknya Allah dengan cara mengurangi makan minum dengan berpuasa, di mana Allah tidak makan dan tidak minum serta tidak tidur. Nabi SAW sendiri dalam riwayat hadits juga menjelaskan agar menyedikitkan makan dan itu tentu bisa dilakukan dengan berpuasa atau tidak berpuasa tetapi mengurangi kebiasaan banyak makan.

---

[93] Syaikh Muhammad Nashiruddin Albani, *Shahih...*, 17. Ibid.

[94] Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid 2 no. 1132, Terj. Ma'mur Daud (Jakarta: Widjaya, 1993), 271.

Dalam sebuh hadits dijelaskan bahwa, dari Abi Hurairah r.a bahwa Nabi SAW bersabda, “Apabila seseorang menyedikitkan makan, dipenuhilah rongganya akan cahaya”. (HR. Dailami).[95]

Rasulullah sendiri memang suka akan puasa, bahkan beliau sendiri melakukan puasa *wishol* (puasa berturut-turut dua hari atau lebih tanpa berbuka). Akan tetapi beliau melarang di antara sahabatnya melakukan dan menyuruh beramal ibadah sesuai dengan kemampuannya. Hal ini karena Nabi SAW diberi kemampuan oleh Allah dan ketika malam hari Nabi SAW diberi makan dan minum oleh Allah. Riwayat hadits ini dapat kita temukan dalam Shahih Muslim jilid 2 hadits nomor 1066 – 1070.[96] Dalam riwayat lain Nabi SAW di luar bulan Ramadhan juga senang berpuasa hingga Aisyah mengira beliau akan puasa terus dan beliau buka beberapa hari hingga mengira berbuka terus, lebih-lebih pada bulan Sya’ban senang berpuasa. Namun demikian beliau menyuruh agar beramal sesuai dengan kemampuan. Hal ini dapat kita lihat dalam Shahih Muslim jilid 2 hadits nomor 1124 - 1126.[97]

Untuk puasa sepanjang masa (selama hidup) para ulama berbeda pendapat ada yang membolehkan dan ada yang melarang. Namun demikian larangannya bersifat *makruh tanzih* (lebih ke arah mubah/membolehkan). Makruh berpuasa sepanjang masa (selama hidup) jika tidak mampu menuhi kewajibannya terhadap tubuh, istri, keluarga, tamu-tamunya dan akan ekonominya, bahkan ada yang mengharamkan jika mendatangkan madhorot yang besar. Akan tetapi jika tidak menggangu kewajibannya dan ada kemampuan maka diperbolehkan hal ini didasarkan pada riwayat hadits lain.

---

[95] Hadiyah Salim, Tarjamah Mukhtarul Ahadits (Bandun: al-Ma’arif, 1985), 47.
[96] Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid 2 no. 1066 – 1070 , Terj. Ma’mur Daud (Jakarta: Widjaya, 1993), 271. 240 – 242.
[97] Ibid., 265 – 267.

Dalam riwayat hadits Rasulullah SAW melarang sahabat Abdullah bin 'Amru bin 'Ash r.a untuk berpuasa sepanjang masa (selama hidup) karena ada kewajiban untuk diri sendiri, keluarga/istri, para tamu dan tuntutan ekonomi dalam bekerja yang harus dipenuhi. Namun demikian Abdullah bin 'Amru bin 'Ash tetap berpuasa setiap hari sepanjang masa karena merasa mampu walau sudah ditawari Nabi SAW untuk puasa Dawud yakni sehari puasa sehari berbuka. Setelah Abdullah bin 'Amru bin 'Ash r.a mencapai usia lanjut, ia merasa menyesal tidak menerima dan mengamalkan nasehat Nabi Allah SAW. Hal ini bisa kita lihat Shahih Muslim jilid 2 hadits nomor 1127 – 1128 dari Abdullah bin 'Amru bin 'Ash.[98] Keterangan hadits ini menunjukkan Abdullah bin 'Amru bin 'Ash tetap berpuasa walaupun pada waktu usia lanjut ia menyesal. Adapun larangan Nabi SAW tersebut bersifat *makruh tanzih* (mubah/membolehkan). Hal ini terbukti Abdullah masih tetap menjalankan puasanya dikarenakan Abdullah bin Amru bin 'Ash r.a merasa ada kemampuan menjalankannya walaupun Nabi SAW telah menyuruh meninggalkan akan amaliyah puasa yang dilakukannya setiap hari itu untuk diganti dengan puasa Dawud.

Dijelaskan dalam kitab *Ad-Durarol Mukhtar*, (2/84) dari kitab mazhab Hanafi, "Dan makruh tanzih (lebih ke arah mubah/boleh) seperti puasa *dahr*." Demikian pula menurut pendapat Ibnu Qudamah dalam kitab *Al-Mughni*, 3/53 dan Ibnu Humam dalam kitab *Fathul Qadri*, 2/350 juga menganggap makruh karena puasa *dahr* dapat melemahkan seseorang. Puasa *dahr* adalah puasa setiap hari / puasa selamanya selain hari-hari yang dilarang seperti dua hari raya dan hari-hari *tasyriq* itu diperbolehkan.

Adapun menurut Imam Nawawi dan jumhur ulama' yang dimaksud puasa *dahr* yang dilarang yaitu puasa terus menerus walaupun pada hari-hari yang dilarang seperti dua hari raya dan

[98] Ibid., 267 – 268.

hari-hari *tasyriq* seseorang tetap melakukan puasa. Telah ada dalam kitab *al-Minhaj* karangan Imam Nawawi, "Puasa *dahr*, selain puasa hari raya dan tasyriq dimakruhkan kalau khawatir menyebabkan kepayahan atau tidak dapat menunaikan hak dan dianjurkan kepada selainnnya." (Tuhfatul Muhtaj, 3/459).

Bahkan menurut pendapat para ulama yang lain ada yang menganjurkan puasa *dahr* (puasa sepanjang masa). Hal ini dapat kita temui dalam pendapatnya Malikiyah, Syafi'iyyah dan Hanabilah. Malikiyah dan Syafi'iyah dengan tegas menganjurkannya. Sementara Hanabilah, nash yang ada dengan kata-kata 'dibolehkan'. Anjuran berpuasa *dahr* semuanya memberikan aturan bahwa puasa *dahr* tidak menjadikan mengurangi pelaksanaan hak dan kewajiban atau dikhawatirkan kepayahan pada dirinya. Kalau terjadi hal tersebut, maka dimakruhkan menurut Syafi'iyyah dan Hanabilah dan dibolehkan menurut Malikiyah.[99]

Dalam kitab *Mawahibul Jalil*, 2/442 dari kitab Malikiyah, puasa *dahr* itu dibolehkan. Malik mengatakan, "melanjutkan puasa itu lebih utama". Ibnu Rusyd mengatakan, "Maksud perkataan Malik bahwa melanjutkan puasa itu lebih utama kalau hal itu tidak menjadikan dia lemah dari amal kebaikan".

Dalam '*Kasyful Qanna'*, (2/342) dari kitab Hanabilah dijelaskan bahwa, dibolehkan puasa *dahr* dan tidak dimakruhkan kalau tidak meninggalkan hak dan tidak khawatir kepayahan, serta tidak berpuasa pada hari-hari ini yang dilarang yakni dua hari raya dan tiga hari tasyriq. Kalau dia melakukan puasa (di lima hari), maka dia telah meelakukan sesuatu yang haram.

Kelompok para ulama yang berpendapat di atas berdasarkan dalil yang bersifat umum baik dari ayat (kitab suci)

---

[99] Mohammad al-Munajjed, "Apa Hukum Puasa Tiap Hari", dalam https://islamqa.info/id/144592 (20 Juni 2018).

atau hadits Nabi SAW yang menunjukkan keutamaan ibadah dan amal kebaikan, di antaranya firman Allah ta'ala :

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا

Artinya, "Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya."[100]

Hadits Nabi SAW, diriwayatkan Imam Bukhori dari Abi Said Al-Khudri r.a dia berkata: Saya mendengar Nabi SAW bersabda,

مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بَعَّدَ اللَّهُ وَجْهَهُ عَنْ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا

Artinya, "Siapa yang berpuasa satu hari di jalan Allah, maka Allah akan menjauhkan wajahnya dari api neraka sejarak perjalanan 70 tahun." [101]

Dalam hadits lain yang sama dengan redaksi agak berbeda yang diriwayatkan Imam Muslim dihadits no. 1120 dijelaskan, dari Abi Said Al-Khudri r.a, katanya Rasulullah SAW bersabda: artinya, "Setiap orang yang puasa satu hari karena Allah, maka Allah akan menjauhkannya dari neraka sejauh 70.000 musim".[102]

Lebih khusus lagi sebuh hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dijelaskan, dari Abu Musa dari Nabi *sallallahu'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ صَامَ الدَّهْرَ ضُيِّقَتْ عَلَيْهِ جَهَنَّمُ هَكَذَا وَقَبَضَ كَفَّهُ

[100] al-Qur'an, 6 (al-An'am): 160.
[101] Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Hadits Shahih al-Bukhari*, no. 2840, Terj. Achmad Zaidun (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 585. Lihat juga, Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughiroh bin Bardazbah al-Bukhori al-Ja'fiyyi, *Shohih al-Bukhoriy*, Juz'u al-Tsalits/Jilid 3 (Semarang: Thoha Putra, tt), 213.
[102] Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid 2, Terj. Ma'mur Daud (Jakarta: Widjaya, 1993), 264.

Artinya, "Siapa yang puasa *dahr,* disempitkan baginya neraka Jahanan seperti begini. Dan menggenggam tangannya." [103]

Dari Ibnu Umar r.a beliau ditanya tentang puasa *dahr* dan mengatakan, "Kami anggap mereka itu dikalangan kami termasuk orang-orang yang giat."[104] Dari Urwah sesungguhnya Aisyah (biasanya berpuasa dahr, baik dalam safar maupun di rumah).[105] Dari Anas berkata, "Dahulu Abu Thalhah tidak berpuasa pada zaman Nabi sallallahu alaihi wa sallam karena (ikut) peperangan. Ketika Nabi sallallahu'alaihi wa sallam wafat, saya tidak pernah melihat beliau berbuka kecuali hari raya idul fitri dan adha." [106]

Demikian uraian tentang pandangan al-Sunnah dan al-Qur'an pada bab sebelumnya tentang amaliyah thariqat yang menjadi kurikulum pendidikan sufi khususnya dalam Thariqat Jagad 'Alimussirry (TJA). Ini semua merupakan usaha agar setiap amaliyah kita benar-benar ada rujukan/dasar dari kitab suci dan sunnah Nabi SAW yang selanjutnya kita bertawakkal kepada Allah atas segala upaya yang telah kita lakukan. Hanya berharap keridhoan Allah segala amaliyah yang kita kerjakan. Semoga Allah memberikan kekuatan, taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua untuk dapat bertemu, semakin mendekatkan diri kepada-Nya, mengenal dan mencintai-Nya dengan istiqomah baik di dunia ini ataupun di akhirat kelak dengan jalan melakukan amalan-amalan yang sholih melalui Thariqat Jagad 'Alimussirry (TJA). Selanjutnya semoga Allah mengampuni jika dirasa belum sesuai dengan harapan-Nya.

---

[103] Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal,* No. 19735, Juz'u al-Robi' (Beirut: Kutub al-Ilmiyyah, 1993), 505.
[104] HR. Baihaqi
[105] HR. Baihaqi dengan sanad shahih
[106] Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Hadits Shahih al-Bukhari,* no. 2828, 582. Lihat juga, Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughiroh bin Bardazbah al-Bukhori al-Ja'fiyyi, *Shohih al-Bukhoriy,* Juz'u al-Tsalits/Jilid 3, 211.

Sebagai penerima dan penyampai ajaran wahyu, sudah barang tentu Muhammad SAW adalah figur yang sangat sarat dan sempurna spiritualitasnya. Pada dirinya tidak hanya ditemukan pengalaman spiritualitas, tetapi metode spiritual yang dipraktikkan sebagai kebiasaan. Dalam dirinya ada unsur yang tidak dapat dijelaskan kecuali dari sisi spiritual. Muhammad SAW meraih hasil luar biasa melalui sebab yang tidak bisa lepas dari keberadaan dan praktek spiritualitas. (John Clark Archer B.D, 2007)

Bagian Keempat
Pembagian Thariqat

Pada bagian pertama buku ini telah dijelaskan bahwa thariqat adalah sebuah metode, sistem atau tata cara dan praktek tasawuf tertentu yang digunakan dalam perjalanan spiritual menuju Allah. Tata cara dan praktek tasawuf tertentu yang dimaksud semisalnya berupa amaliyah/amalan tertentu yang dilakukan / dikerjakan / diperbuat kelompok thariqat kaum sufi untuk menuju Allah.[107]

Pada masa awal Islam ketika masa Nabi SW, sahabat dan tabi'in, nama thariqat belum muncul. Namun demikian dalam realita empiris beliau semua telah mempraktekkan amaliyah thariqat yang ada. Adapun sekarang telah banyak bermunculan nama thariqat dalam kehidupan (yang diikuti masyarakat), akan tetapi dalam realita empirisnya perilaku para pengikutnya masih jauh dari amaliyah thariqat seperti yang telah dipraktekkan Nabi dan para sahabat serta tabi'in pada masa awal terdahulu.[108] *Na'dzubillah min dzalik*.

Bila bertitik tolak dari definisi dan hekekat thariqat seperti penjelasan di atas maka secara praksis thariqat dapat dibagi menjadi thariqat dengan berdiam diri dan berjalan. Ini mengandung maksud dalam menjalankan metode atau tata cara, praktek tasawuf untuk sampai bertemu dan mengenal Allah lebih

[107] Kholili Hasib, "Mazhab ...", 22.
[108] Martin Lings (Abu Bakr Sirajuddin), *Syaikh Ahmad al-Alawi...*, 32.

dekat, seseorang dapat melakukan *thariqat* dengan cara berdiam diri, semisal dengan duduk dan/ atau i'tikaf serta berbaring. Selain itu seseorang bisa melakukan *thariqat* dengan berjalan semisal berdiri dan melakukan perjalanan kaki (*safar*). Semua itu baik cara berdiam diri dan berjalan tentu disertai dengan dzikir, tafakkur atas kekuasaan Allah, puasa, shalat dan berdoa kepada-Nya serta yang lainnya.

Hal ini seperti yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya surat Ali Imron 190 - 191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artiya, "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (ulul albab)."[109]

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya, "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."[110]

Dengan demikian secara praksis, *thariqat* dapat dibagi menjadi dua yakni dapat dilakukan dengan menggunakan metode / tata cara berjalan (*safar*) dan berdiam diri. Dalam bahasa al-Qur'an bisa dilakukan dengan berdiri, duduk atau berbaring sambil berdzikir dan tafakkur terhadap kekuasaan Allah serta berdoa kepada-Nya. Mereka yang dapat melakukannya maka Allah akan memberikan predikat sebagai *ulul albab* dan Allah

---

[109] al-Qur'an, 3 (Ali Imran): 190.
[110] al-Qur'an, 3 (Ali Imran): 191.

akan memberikan hikmah dan kebaikan yang besar dalam hidupnya.

Hal ini seperti dalam firman Allah:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya, "Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali *ulul albab*."[111]

Bagi seseorang yang melakukan praktek thariqat dengan menggunakan metode / tata cara berjalan (*safar*), maka ia harus meninggalkan rumah / kampungnya untuk menuju suatu tempat. Untuk itu ia harus melakukan perjalanan (*safar*) sehingga dirinya menjadi boleh mengambil keringanan-keringanan syariat seperti boleh menjamak sholatnya. Praktek thariqat dengan menggunakan metode / tata cara berjalan (*safar*) ini tentu memiliki banyak manfaat dan / atau faedah. Hal ini seperti yang dikemukakan Imam Syafi'i rahimahullah, "Berkelanalah dari kampungmu untuk mencari keutamaan, lakukanlah safar karena di dalamnya ada sepuluh faedah".

Sepuluh faedah tersebut menurut Imam Syafi'i yakni:

1. Menghilangkan kesumpekan
2. Mengais rezeki
3. Mendapatkan Ilmu
4. Meraih adab
5. Bertemu teman
6. Menambah iman
7. Menyehatkan badan
8. Mengangkat kedudukan

[111] al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 269.

9. Menuai pahala
10. Terkabulnya do'a[112]

Allah berfirman:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنْشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya, "Katakanlah: 'Berjalanlah di muka bumi maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan manusia dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".[113]

Diriwayatkan dari Abu Musa r.a dia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda:

إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ ، كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا

Artinya, "Ketika seseorang sakit atau bepergian, ia tetap diberi pahala kebaikan seperti yang biasa ia lakukan ketika berada di rumah atau ketika sehat.[114]

Nabi SAW bersabda: "Tiga do'a yang terkabulkan tanpa diragukan; do'a orang tua, do'a orang yang bepergian, dan do'a orang yang terzhalimi. (H.R Tirmidzi no.1905, Abu Dawud 1536, dan dihasankan Albani). Al-Hafizh Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata, "Bertambah lamanya suatu safar akan lebih menjadikan sebuah do'a terkabulkan, karena hati saat itu rendah disebabkan keasingan diri dari kampung halamannya, sedangkan kerendahan

[112] Abu Alya, "Safar Menurut Sunnah Nabi SAW", dalam https://baharr.wordpress.com/2010/02/20/safar-menurut-sunnah-nabi-saw/ (20 Pebruari 2010).
[113] al-Qur'an, 29 (al-Ankabut): 20.
[114] Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Hadits Shahih al-Bukhari*, no. 2996, 607.

diri dan menanggung beban merupakan sebab terkabulkannya do'a." (Jami' al-'Ulum wa al-Hikam 1/269).[115]

Amaliyah thariqat dengan berjalan (safar) dan berdiam diri ini menjadi amaliyah yang dipraktekkan para santri pengikut Thariqat Jagad 'Alimussirry (TJA). Kedua metode/tata cara praktek thariqat tersebut dilakukan secara integral oleh para santri yang ikut bergabung mengikuti tirakatan, tahap demi tahap sesuai petunjuk yang ada.

[115] Abu Alya, "Safar Menurut Sunnah Nabi SAW", dalam https://baharr.wordpress.com/2010/02/20/safar-menurut-sunnah-nabi-saw/ (20 Pebruari 2010).

Secara praksis thariqat dapat dibagi menjadi thariqat dengan berdiam diri dan berjalan. Ini mengandung maksud dalam menjalankan metode atau tata cara, praktek tasawuf untuk sampai bertemu dan mengenal Allah lebih dekat, seseorang dapat melakukan thariqat dengan cara berdiam diri, semisal dengan duduk dan/ atau i'tikaf serta berbaring. Selain itu seseorang bisa melakukan thariqat dengan berjalan semisal berdiri dan melakukan perjalanan kaki (safar). Semua itu baik cara berdiam diri dan berjalan tentu disertai dengan dzikir, tafakkur atas kekuasaan Allah, puasa, shalat dan berdoa kepada-Nya serta yang lainnya.

Bagian Kelima

Urgensi Thariqat Sebagai Wasilah Meraih Maqom Makrifatullah

Mencermati uraian dalam pembahasan di atas maka menjadi tidak perlu ragu lagi bahwa urgensi thariqat sejatinya dapat dijadikan sebagai wasilah meraih maqom *makrifatullah* (mengenal Allah). Hal ini sangat beralasan karena dalam thariqat itu sendiri terdapat berbagai amalan wirid / dzikir dan/atau amal perbuatan tertentu yang harus dikerjakan / dilakukan serta sudah disistematisasikan untuk dijadikan sebuah metode atau tata cara untuk melakukan praktek tasawuf yang digunakan dalam perjalanan spiritual menuju Allah.

Hal ini seperti yang dikemukakan Kholili Hasib, *thariqat* sejatinya sebuah metode, sistem atau tata cara dan praktek tasawuf tertentu yang digunakan dalam perjalanan spiritual menuju Allah. Tata cara dan praktek tasawuf tertentu yang dimaksud misalnya berupa amaliyah/amalan tertentu yang dilakukan / dikerjakan / diperbuat kelompok thariqat kaum sufi untuk menuju Allah.[116] Ibnu Qoyyim juga mengatakan bahwa, tarekat adalah jalan menuju

[116] Kholili Hasib, "Mazhab Akidah ..., 22.

tauhid yang murni (Allah).[117] Syaikh Abdul Qadir al-Jailani mengatakan bahwa, melakukan amaliyah thariqat seperti dengan shalat membuat seseorang dapat berjumpa, mengenal lebih dekat dan berdialog/berkomunikasi dengan Allah SWT.[118]

Amaliyah thariqat ternyata juga dilakukan Nabi Muhammad SAW dengan berkholwat di Gua Hiro' hingga beliau pada usia empat puluh tahun diangkat menjadi Nabi dan Rasulullah dengan menerima wahyu yang pertama kali. Praktek spiritual seperti itu merupakan peninggalan leluhurnya, Nabi Ibrahim dan Isma'il.[119]

Nabi Ibrahim AS untuk lebih mengenal Allah Tuhan YME lebih dekat lagi beliau juga melakukan perjalanan spiritual dengan berdzikir dan tafakur dengan melihat bintang, rembulan dan matahari yang sebelumnya beliau berada dalam gua tempat persembunyiannya (untuk beruzlah) di mana dalam gua itu pula Nabi Ibrahim dilahirkan ibunya. Nabi Ibrahim kemudian dikaruniai Allah dengan terbukanya hijab mata hatinya hingga dapat melihat Arsy-Nya dan rahasia dibalik yang nyata.[120]

Nabi Musa untuk dapat bertemu dengan Allah, berdialog, dipilih Allah sebagai rasul-Nya dan mendapatkan wahyu harus pula rela melakukan thariqat / perjalanan (jalan kaki) dan melepas terompanya dibukit Tursina.[121] Nabi Musa sebelum menerima

---

[117] Redaksi, "Sabilus Salikin: Tarekat dalam al-Qur'an dan Hadis", dalam https://alif.id/read/redaksi/sabilus-salikin-3-tarekat-dalam-quran-dan-hadis-b204984p/ (9 Oktober 2017)

[118] Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Sirrul* ..., 208.

[119] Martin Lings (Abu Bakr Sirajuddin), *Syaikh Ahmad* ..., 32.

[120] Ibnu Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir Surat al-An'am: 74-79", dalam https://www.dakwahpost.com/2017/09/tafsir-ibnu-katsir-surat-al-anam-74-79-keagungan-ilmu-tauhid.htm (September 2017).

[121] Ibnu Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir Surat Thaha: 9 – 14", dalam http://belajartafsiralquran.blogspot.co.id/2016/06/20-surah-thaha-ayat-1-135.html (20 Juni 2016). Lihat juga, Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Syuyuthi, *Tafsir Jalalain*, Jilid. 3, Terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), 1278-1279.

kitab Taurat ternyata juga harus melakukan mujahadah berjalan keluar rumah (thariqat) selama 40 hari menuju bukit Sinai (Tursina) sambil berpuasa. Hal ini terjadi dan dilakukan Nabi Musa selama 30 hari dalam bulan Dzul Qo'dah dan 10 hari dalam bulan Dzul Hijjah. Demikianlah menurut Mujahid, Masruq, dan Ibnu Juraij. Hal yang serupa telah diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas.[122]

Amin Fikar juga mengatakan, melakukan sunnah Nabawiyyah dapat menjadi thariqah menuju Allah. Untuk itu bisa dikatakan bahwa metode, cara dan praktek tasawuf dengan thariqatnya tersebut tiada lain adalah buah ranum yang tumbuh dari lubuk nash al-Qur'an dan al-Sunnah Nabawiyyah. Sunnah Nabawiyyah ini sesungguhnya menjadi thariqah menuju Allah. Paskah wafatnya Nabi SAW maka thariqah tersebut dilanjutkan oleh para sahabat dan tabi'in serta tabi'it tabi'in hingga mengalami perkembangan dan keragaman thariqat sampai saat ini.[123]

---

[122] Ibnu Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir Surat al-A'raf:142", dalam http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-al-araf-ayat-142.html (Mei 2015). Lihat juga, Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Syuyuthi, *Tafsir Jalalain*, Jilid. 3, Terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 673-674.

[123] Amin Fikar, "Ajaran Tarekat Sufi Sesuai al-Qur'an dan Tradisi Nabi", dalam http://aminfikar.blogspot.co.id/2009/03/ajaran-tarekat-sufi-sesuai-al-quran-dan.html (12 Maret 2009).

Amaliyah thariqat ternyata juga dilakukan Nabi Muhammad SAW dengan berkholwat di Gua Hiro' hingga beliau pada usia empat puluh tahun diangkat menjadi Nabi dan Rasulullah dengan menerima wahyu yang pertama kali. Praktek spiritual seperti itu merupakan peninggalan leluhurnya, Nabi Ibrahim dan Isma'il. (Martin Lings, 1991)

Nabi Ibrahim AS untuk lebih mengenal Allah Tuhan YME lebih dekat lagi beliau juga melakukan perjalanan spiritual dengan berdzikir dan tafakur dengan melihat bintang, rembulan dan matahari yang sebelumnya beliau berada dalam gua tempat persembunyiannya (untuk beruzlah). Nabi Ibrahim kemudian dikaruniai Allah dengan terbukanya hijab mata hatinya hingga dapat melihat Arsy-Nya dan rahasia dibalik yang nyata. (Ibnu Katsir).

Nabi Musa untuk dapat bertemu dengan Allah harus pula rela melakukan thariqat / perjalanan (jalan kaki) dan melepas terompanya dibukit Tursina. Nabi Musa sebelum menerima kitab Taurat ternyata juga harus melakukan mujahadah berjalan keluar rumah (thariqat) selama 40 hari menuju bukit Sinai (Tursina) sambil berpuasa. Hal ini terjadi dan dilakukan Nabi Musa selama 30 hari dalam bulan Dzul Qo'dah dan 10 hari dalam bulan Dzul Hijjah. . (Ibnu Katsir).

Bagian Keenam

Meraiah Derajat Wali Allah Dengan Berthariqat

Dalam kitab suci al-Qur'an dijelaskan berbagai macam type Wali Allah. Mereka ada yang *Masyhur* (dikenal) dan ada pula yang *Mastur* (tidak dikenal). Wali dalam kelompok *masyhur* ini diisyaratkan oleh Allah sebagai sosok Dzulqornain, seorang tokoh yang memiliki status sosial terhormat, kaya, penguasa (raja/presiden/pejabat). Hal ini dapat kita temukan dalam al-Qur'an Surat al-Kahfi: 95. Adapun Wali Allah kelompok kedua yang *Mastur* ini diisyaratkan Allah sebagai kelompok pemuda gua yang disebut sebagai *Ashabul Kahfi* yang dapat dilihat dalam al-Qur'an surat al-Kahfi: 9-10. Selanjutnya Allah juga mengisyaratkan dalam al-Qur'an tentang Wali *Mastur* ini dengan sosok punggawa Nabi Sulaiman yang tidak dijelaskan secara eksplisit/jelas, siapa sosok tokoh yang berjasa dalam membantu berdakwah Nabi Sulaiman AS, yang mampu memindahkan singgahsana Ratu Balqis. Dalam surat an-Namli: 40, Allah hanya menyebutnya sebagai seorang hamba yang memiliki ilmu dari *al-Kitab* dan merahasiakan nama dan identitasnya.[124]

[124] Djoko Hartono, *Relasi Murid Guru dalam Pencak Silat: Menguak Wali Mastur, Empat Pendekar Murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo, Alasan Berguru, Proses Pendidikan dan Meraih Keistimewaan Hidup* (Surabaya: Ponpes Jagad 'Alimussirry, 2018), 101-103.

Sebelum kita mengkaji lebih dalam tentang pembahasan ini maka sebaiknya kita mengetahui hakekat dan/atau indikator Wali Allah itu menurut pandangan para pakar sufi/tasawuf sebagai berikut:

Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Wali Allah itu adalah kekasih Allah. Untuk meraih derajat Wali Allah ini seseorang harus menjalani thariqat/tirakat dengan menempuh perjalanan melalui sekurang-kurangnya 1000 tingkatan atau maqam. Pintu yang pertama harus dilalui yakni pintu menuju kekeramatan (perkara luar biasa). Hanya mereka yang lulus dan selamat melalui pintu itu akan dapat menuju tingkat yang di atasnya lagi".[125]

Dalam menjalankan thariqat terkadang atau biasanya si salik ditunjukkan oleh Allah kebesaran dan kekauasaan-Nya. Seringkali si salik mengalami pengalaman spiritual dan kejadian luar biasa. Ketika hal ini terjadi dalam hidup/perjalan thariqatnya hendaknya si salik (pelaku thariqat) sesegera mungkin mengingat, bersyukur/memuji kepada Allah atas karunia-Nya. Hendaknya ia berdoa agar tetap dijadikan hamba-Nya yang tetap bersyukur serta istiqomah dalam menapaki perjalanan spiritual (thariqat) yang dilakukannya hingga dirinya bertemu, bermakrifat dengan-Nya. *Ilahi anta maqshudi wa ridhoka mathlubi* (Wahai Allah, hanya Engkaulah yang hamba harapkan dan keridhoan-Mu yang hamba cari).

Hal ini seperti pandangan Syaikh Abdul Qodir al-Jailani yakni, para Wali Allah ini sejatinya golongan manusia yang mencurahkan hidupnya hanya untuk mencari Allah semata, tidak yang lainnya, manusia yang paling dekat dengan Allah, apa yang mereka inginkan dan harapkan hanya Zat Allah, mereka yang senantiasa menahan diri dari ego dan keinginan serta kecintaan

---

[125] Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, *Sirrul Asrar fi ma Yahtaju Ilaihil Abrar* (Rahasia Sufi), Terj. Abdul Majid Hj. Khatib (Yogyakarta: Futuh, 2002), 29.

terhadap dunia, hatinya suci (bersih) dan mengeluarkan sinar (cahaya) yang berwarna warni sesuai dengan tingkatan mereka di sisi Allah, tingkah lakunya penuh dengan kebaikan, buah dari kepatuhan kepada syariat Allah dan membuang yang buruk, mereka dalam hidupnya mendapat pertolongan dari Allah dan ilham-Nya serta merasakan kedamaian hidup, ridho terhadap takdir Allah, dalam diri mereka bersinar warna putih. Warna yang menunjukkan peringkat terakhir dalam suluk yang melambangkan kebersihan dan kesucian diri (hati), mereka manusia mulia yang mendapat peringkat setelah para Nabi dan Rasul Allah, banyak menerima ujian dan penderitaan, serta siap menderita, bersusah payah dan berjuang menuju Allah, berpakaian dan tutup kepala hitam, satu warna kekal menyerap semua cahaya sebagai tanda keadaan yang *fana*'(meniadakan sesuatu kecuali Allah).[126]

Selanjutnya menurut Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, Wali Allah yang benar adalah hidupnya ia gunakan untuk memberikan pendidkan dan/atau pelajaran kepada orang-orang pilihan yang akan menjadi Wali Allah tetapi tetap mematuhi syariat dan ajaran Nabi Muhammad SAW, tidak menyeleweng dari jalan yang telah ditentukan Allah (berthariqat), menggalakkan kepada para pengikutnya agar berpegang teguh kepada syariat dan ajaran Nabi SAW, membantu para muridnya membersihkan hati mereka agar dapat menerima hikmah atau ilham ketuhanan, ia mengikuti jalan dan contoh yang dibawa para sahabat Nabi SAW yang meninggalkan segala hal keduniaan, ia mengetahui rahasia-rahasia Mi'raj Nabi SAW, secara kerohanian ia dekat dengan Nabi SAW, ia dianugerahi Allah menyimpan ilmu-ilmu dan berbagai rahasia Ketuhanan, ia menjadi penerus, pemikul tugas dan pewaris kenabian.[127]

Wali Allah merupakan manusia yang sepanjang hidupnya taat pada perintah Allah, pewaris spiritual Nabi yang diberi

---

[126] Ibid., 180-185.
[127] Ibid., 96-97.

kekeramatan baik semasa hidup di dunia maupun setelah meninggal dunia yang nasabnya seringkali berhubungan / dihubungkan dengan Nabi Muhammad dan dalam masyarakat mengambil alih peran para leluhur sebagai junjungan masyarakat, menuntun masyarakat ke jalan kesucian hingga eksistensinya mampu menggerakkan massa membentuk peradaban religius baru.[128]

Adapun menurut Michel Chodkiewicz seorang Guru Besar (Profesor) di *Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales* (EHESS) Paris, para Wali Allah adalah *friends of God* (mereka yang mencintai dan dicintai oleh Allah) dan bukan *Santo* (orang-orang suci dalam pengertian Kristen). Wali Allah ini merupakan sosok yang mengajak manusia untuk membangun persaudaraan di tengah-tengah kehidupan masyarakat untuk menyempurnakan kewaliannya, memiliki wilayah kekuasaan dalam masyarakat, menampakkan tanda-tanda cahaya dan keagungan-Nya, berakhlak dengan akhlak Allah, dengan asma dan sifat Allah, mendapatkan ilham, ilmu dari Allah sebab Allah tidak memilih orang-orang bodoh sebagai Wali-Nya, Wali Allah justru yang mendidik orang-orang bodoh, kelompok elite spiritual yang senantiasa mengingat, berdoa, dekat kepada Allah, memiliki kekuatan supranatural, orang yang makrifat dan akrab, bersahabat dengan Allah bukan sekedar orang shalih, sosok penolong, pelindung manusia yang tidak akan pernah mengalami ketakutan ataupun kesedihan, mendapat perlindungan dari Allah.[129] Para Wali Allah makamnya seringkali dikunjungi dan dijadikan *wasilah* berdoa kepada Allah,

---

[128] Claude Guillot dan Henri Chambert-Loir, *Le Culte Des Saint Dans Le Monde Musulman, Ziarah dan Wali di Dunia Islam,* Terj. Ecole franscaise d'Extreme-Orient (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), 12-13.

[129] Michel Chodkiewicz, "Konsep Kesucian dan Wali dalam Islam", dalam Claude Guillot dan Henri Chambert-Loir, *Le Culte Des Saint Dans Le Monde Musulman, Ziarah dan Wali di Dunia Islam,* Terj. Ecole franscaise d'Extreme-Orient (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), 19-34.

merupakan sosok yang dihormati, bisa dekat satu sama lain baik semasa hidup di dunia maupun sesudah mati.[130]

Ahmad Shofi Muhyiddin menjelaskan bahwa, Wali Allah adalah seseorang yang diberi kemampuan Allah melakukan penyucian jiwa (thariqat) hingga menjadi makrifat kepada Nya, diberi pengetahuan dan penguasaan tentang ilmu simbol-simbol, ilmu huruf al-Qur'an. Dengan menguasai ilmu simbol/huruf ini ia memiliki pemahaman tentang al-Qur'an dan ilmu lainnya yang tidak dipahami oleh manusia biasa. Dalam hal ini al-Hakim al-Tirmidzi seperti yang dikutib Ahmad Shofi Muhyiddin menjelaskan, sebagian dari indikator Wali Allah itu yakni menguasai ilmu huruf. Ilmu ini sejatinya menjadi kunci pembuka semua ilmu lainnya.

Ibnu Arabi juga menjelaskan bahwa, Wali Allah ini mampu menafsirkan al-Qur'an yang penuh dengan perlambang, mengandung makna lahir dan batin yang hanya bisa diungkap melalui kesucian. Wali Allah ini tidak hanya diberi kemampuan menafsirkan al-Qur'an dari aspek lahiriyah saja tetapi ia diberi kemampuan Allah menafsirkan secara batiniah dari teks surat secara keseluruhan, ayat demi ayat bahkan menukik hingga ke tafsir atas huruf. Hal ini karena setiap huruf sejatinya melambangkan maksud tertentu. Ini tidak bisa diketahui hanya melalui penalaran tetapi harus melalui jalur *mujahadah* sampai seseorang mencapai *mukasyafah* dan *musyahadah* (kesaksian atas kenyataan batin).[131]

Simbol huruf dan angka seperti penjelasan di atas menurut Syaikh Ahmad al-Buni sejatinya merupakan rahasia-rahasia Tuhan dan obyek dari ilmu-Nya. Angka merupakan realitas tertinggi yang berbasis spiritual dan huruf berasal dari alam material dan

[130] Ibid., 47-53.
[131] Ahmad Shofi Muhyiddin, *Rahasia Huruf Hijaiyah: Membaca Huruf Arabiyah dengan Kaca Mata Teosofi* (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015), xvi-xviii.

malakut. Angka adalah rahasia kata yang melambangkan dunia spiritual dan huruf melambangkan dunia jasmaniah. Demikian pandangan Syaikh Ahmad al-Buni seperti yang dijelaskan Ahmad Shofi Muhyiddin.[132]

Dalam pandangan sufi, berbagai huruf misterius yang "tak bermakna" itu sejatinya mengandung berbagai ilmu Allah yang malaikat saja juga tidak mengetahui artinya. Huruf-huruf itu seperti *Kaaf, Haa, Yaa, 'Ain, Shaad* yang terdapat dalam QS. Maryam: 1, hingga malaikat Jibril mengakui dihadapan Nabi tidak mengetahui maksudnya sedang Nabi SAW berkata, "Aku tahu artinya".[133] Menurut kalangan sufi huruf-huruf seperti itu sejatinya mengandung makna dan berkah dari hasanah asma-Nya yang hanya diketahui oleh para ahli *kasyaf* (yang terbuka selubung/tirai hatinya). Bahkan pendekar pilih tanding yang sekaligus kuncinya ilmu yakni menantu Nabi SAW Sayyidina Ali ibn Abi Thalib sendiri dalam suatu keterangan riwayat ketika berdoa menjadikan huruf-huruf tersebut sebagai *wasilah* (perantara). Dalam doanya Sayyidina Ali ibn Abi Thalib mengatakan, "Wahai *Kaaf, Haa, Yaa, 'Ain, Shaad*, aku berlindung kepada-Mu dari dosa yang menyebabkan murka-Mu. Ya Allah tolonglah aku melawan diiriku sendiri".[134]

Imam Al-Bazzaar meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, ia mengatakan, seseorang bertanya, ya Rasulullah shallalahu alaihi wasallam, siapa para Wali Allah itu? Beliau menjawab, "Orang-orang yang jika mereka dilihat, mengingatkan kepada Allah," (Tafsir Ibnu Katsir III/83). Dari Said ra, ia berkata: "Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya: "Siapa wali-wali Allah?" Maka beliau bersabda: "Para Wali Allah adalah orang-orang yang jika dilihat dapat mengingatkan kita kepada Allah."(Hadis riwayat Ibnu Abi Dunya di dalam kitab Auliya' dan

---

[132] Ibid., xix.
[133] Fakhruddin al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, J.21 (Beirut: Dar Fikr, tth), 179.
[134] Ahmad Shofi Muhyiddin, *Rahasia...*, xx-xxi.

Abu Nu'aim di dalam Al Hilya Jilid I hal 6). Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra bahwa"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Ada tiga sifat yang jika dimiliki oleh seorang, maka ia akan menjadi Wali Allah, yaitu: pandai mengendalikan perasaannya di saat marah, wara' dan berbudi luhur kepada orang lain." (Hadis riwayat Ibnu Abi Dunya di dalam kitab al-Auliya')"[135]

Syafiq A. Mughni menjelaskan seperti yang dikutibnya dalam tafsir *Jami' al-Bayan*, al-Thabari secara ringkas mengutip dua hadis yang berbeda. [136]

Pertama, dalam sebuah hadis Nabi dikatakan bahwa *awliya'* (Wali Allah) adalah mereka yang begitu mengagumkan kualitasnya, sehingga siapa saja yang melihatnya pasti akan menyebut nama Allah. Dengan kata lain, *awliya'* memiliki tingkat kesalehan dan kebaikan yang sangat tinggi. Penafsiran ini pula dianut oleh dua *mufassir* (ahli tafsir) terkenal, al-Zamakhsyari (w. 538/1143) dan Ibn Katsir (w. 774 H/1372).

Kedua, dalam hadis lain dinyatakan bahwa Wali Allah adalah mereka yang memiliki derajat paling tinggi. Al-Thabari menyebutkan bahwa ketika Nabi ditanya tentang makna *awliya'*, ia menjawab bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah yang dicemburui oleh para Nabi dan *syuhada*' (orang-orang yang mati dalam jihad); mereka saling mencintai tanpa memperhatikan faktor-faktor kekayaan dan keturunan, wajah mereka tampak bersinar dan bercahaya ketika berada di atas mimbar; mereka tidak khawatir ketika orang lain merasa khawatir, dan tidak sedih ketika orang lain merasa sedih. Penjelasan al-Thabari ini tampaknya

---

[135] Zainut Tamam, "Hanya Wali yang Kenal Dengan Wali", dalam http://zaintamam.blogspot.co.id/2016/03/hanya-wali-yang-kenal-dengan-wali-la.html (Selasa, 08 Maret 2016).

[136] Bunten Pesantren, "Hirarki Kewalian" dalam http://www.buntetpesantren.org/2008/12/hirarki-kewalian.html (Desember 2008).

dianut oleh dua mufassir kemudian, yakni al-Zamakhsyari yang bermazhab Mu'tazilah dan Ibn Katsir yang bermazhab Ahl al-Sunnah dengan menyebut dua hadis yang sama dalam kitab tafsir mereka.

Menurut Syaikhul Akbar Ibnu Araby seperti yang dikutib Yusuf bin Ismail al-Nabhani, Wali Allah ada yang diberi Allah keistimewaan/karomah menjadi pemimpin kekuasaan yang memiliki kekuasaan fisik dan kekuasaan batin.[137] Mereka tidak hanya duduk di pesantren, masjid atau surau saja. Di antara mereka ada yang hidup dan bekerja di instansi pemerintah dan swasta, di dalam gedung/ruangan dan di luar gedung/ruangan. Baik itu menjadi buruh/karyawan, petani, tentara, pedagang, dan pendekar persilatan serta lainnya.[138]

Mereka oleh Syaikhul Akbar Ibnu Araby disebut sebagai Wali Allah yang memiliki derajat sebagai Wali *Aqthab/Quthb* yang terkumpul dalam dirinya semua *hal* dan *maqam* atau salah satu maqam, baik menerimanya secara langsung maupun karena warisan. Di setiap zaman, Wali tingkatan ini hanya ada satu.[139] Pemimpin suatu negeri juga terkadang disebut *Quthb* negeri itu dan guru suatu kelompok juga terkadang disebut *Quthb* kelompok itu. Ia juga disebut *al-Ghauts* (penolong) dan pemimpin suatu golongan pada zamannya. Apabila Wali *Quthb* ini meninggal yang menggantikannya Wali *Aimmah* yang jumlahnya tidak lebih dari dua orang. Kedudukan keduanya seperti menteri. Salah seorang dari mereka hanya mengetahui alam malakut (alam kekuasaan / alam ghaib / mikrokosmos) sedang yang satunya hanya

[137]Yusuf bin Ismail al-Nabhani, *Jami' Karamat al-Auliya'*: *Mukjizat Para Wali Allah*, Terj. Istianah dkk, (Yogyakarta: Pustaka al-Furqon, 12), 84.
[138] Djoko Hartono, *Relasi Murid Guru...*, 111.
[139] Yusuf bin Ismail al-Nabhani, *Jami' Karamat al-Auliya'...*, 83-84.

mengetahui alam mulk (alam kerajaan / dunia jasmani / makrokosmos).[140]

Kedudukan dan derajat kewalian yang mereka miliki sejatinya anugera dari Allah dan yang mengetahui pula hanya Allah. Adapun jika di antara hamba-hamba Nya ada yang tahu karena mereka diberi tahu Allah pula. Mereka yang diberi tahu akan kewalian seseorang biasanya hanya hamba-hamba Allah yang juga kelompok para Wali Allah pula. Untuk itu tidak ada yang mengetahui kewalian seseorang kecuali mereka yang kelompok Wali pula (*laa ya'riful wali illaa wali*).[141]

Menurut Imam Al-Ghazali, seorang pembimbing rohani, Guru Mursyid tidak lain adalah seorang Wali Allah. Untuk menemukan Guru Mursyid itu tidak mudah, dan masih lebih mudah menemukan sebatang jarum yang disembunyikan di padang pasir yang gelap gulita. Padahal dalam kondisi terang pun akan sulit menemukannya. Apa yang disampaikan al-Ghozali tersebut tidaklah berlebihan. Hal ini karena Wali Allah itu adalah hamba Allah yang istimewa yang ada di bawah naungan-Nya, tidak ada yang tahu dan mengenal, dan bisa mendekat kepada Wali Allah ini kecuali jika Allah mengijinkan dan memberi Taufiq dan Hidayah-Nya. Semua ini bisa kita lihat dari hadits Qodsi di mana Allah berfirman yang artinya: "Para Wali-Ku itu ada di bawah naungan-Ku, tiada yang mengenal mereka dan mendekat kepada seorang Wali, kecuali jika Allah memberikan Taufiq HidayahNya"[142]

Sahl Ibn 'Abd Allah at-Tustari ketika ditanya oleh muridnya tentang bagaimana (cara) mengenal Waliyullah, ia menjawab: "Allah tidak akan memperkenalkan mereka kecuali

---

[140] Ibid., 84.
[141] Djoko Hartono, *Relasi Murid Guru...*,
[142] Sufi Muda, "Hanya Wali Yang Kenal Dengan Wali", dalam https://sufimuda.net/2014/07/07/hanya-wali-yang-kenal-dengan-wali/ (07 Juli 2014).

kepada orang-orang yang serupa dengan mereka, atau kepada orang yang bakal mendapat manfaat dari mereka untuk mengenal dan mendekat kepada-Nya."[143]

Para Wali Allah ini sejatinya golongan manusia yang mencurahkan hidupnya hanya untuk mencari Allah semata (melakukan thariqat), tidak yang lainnya, manusia yang paling dekat dengan Allah, apa yang mereka inginkan dan harapkan hanya Zat Allah, mereka yang senantiasa menahan diri dari ego dan keinginan serta kecintaan terhadap dunia, hatinya suci (bersih) dan mengeluarkan sinar (cahaya) yang berwarna warni sesuai dengan tingkatan mereka di sisi Allah, tingkah lakunya penuh dengan kebaikan, buah dari kepatuhan kepada syariat Alah dan membuang yang buruk, mereka dalam hidupnya mendapat pertolongan dari Allah dan ilham-Nya serta merasakan kedamaian hidup, ridho terhadap takdir Allah, dalam diri mereka bersinar warna putih. Warna yang menunjuikan peringkat terakhir dalam suluk yang melambangkan kebersihan dan kesucian diri (hati), mereka manusia mulia yang mendapat peringkat setelah para Nabi dan Rasul Allah, banyak menerima ujian dan penderitaan, serta siap menderita, bersusah payah dan berjuang menuju Allah, berpakaian dan tutup kepala hitam, satu warna kekal menyerap semua cahaya sebagai tanda keadaan yang *fana*'(meniadakan sesuatu kecuali Allah).[144]

Selanjutnya seseorang Wali Allah yang benar adalah ia memberi pelajaran kepada orang-orang pilihan yang akan menjadi Wali Allah tetapi tetap mematuhi syariat dan ajaran Nabi Muhammad SAW (berthariqat), tidak menyeleweng dari jalan yang telah ditentukan Allah (berthariqat), menggalakkan kepada para pengikutnya agar (melakukan thariqat) berpegang teguh kepada syariat dan ajaran Nabi SAW, membantu para muridnya membersihkan hati mereka agar dapat menerima hikmah atau

[143] Ibid.
[144] Ibid., 180-185.

ilham ketuhanan, ia mengikuti jalan (thariqat) dan contoh yang dibawa para sahabat Nabi SAW yang meninggalkan segala hal keduniaan, ia mengetahui rahasia-rahasia Mi'raj Nabi SAW, secara kerohanian ia dekat dengan Nabi SAW, ia dianugerahi Allah menyimpan ilmu-ilmu dan berbagai rahasia Ketuhanan, ia menjadi penerus, pemikul tugas dan pewaris kenabian.[145]

Selanjutnya menurut pandangan Syaikhul Akbar Ibnu Araby seperti yang dikutib Yusuf bin Ismail al-Nabhani bahwa para Wali Allah ada yang diberi Allah keistimewaan/karomah menjadi pemimpin kekuasaan yang memiliki kekuasaan fisik dan kekuasaan batin, pemimpin suatu negeri, guru suatu kelompok, pemimpin suatu golongan pada zamannya,[146] menyambung tali silaturrahmi (persaudaraan) baik dengan orang-orang mukmin yang dikucilkan karena pernah melakukan kejahatan minimal dengan mengucapkan salam kepada mereka atau lebih dari pada itu yakni dengan berbuat baik kepada mereka. Wali *Washilun* ini tidak memutus tali persaudaraan dengan seorang pun makhluk Allah, kecuali jika Allah memerintahkan untuk menjahui seseorang maka Wali ini membenci sifat atau perbuatan orang itu dan bukan orangnya.[147]

Untuk menjadi Wali Allah menurut Ibnu Abbas seperti yang telah dijelaskan di atas maka seseorang harus (melakukan thariqat) dengan pandai mengendalikan perasaannya di saat marah, wara' dan berbudi luhur kepada orang lain. Ini semua tentunya juga menjadi amaliyah thariqat yang dikembangkan dalam Thariqat Jagad 'Alimussirry (TJA). Dengan demikian maka untuk meraih derajat Wali Allah maka seseorang harus melalui thariqat.

Dengan demikian thariqat sesungguhnya merupakan jalan untuk meraih derajat Wali Allah. Syaikh Abdul Qodir al-Jailani menegaskan kembali dengan melakukan thariqat maka si Salik

[145] Ibid., 96-97.
[146] Yusuf bin Ismail al-Nabhani, *Jami'...*, 84.
[147] Ibid., 122.

akan sampai kepada makrifatullah. Kemudia bila hati si Salik telah kukuh dengan makrifatnya kepada Allah, maka muncullah kekeramatan dalam kehidupan si Salik sebagai ujian bagi si Salik. Keramat yang diterimanya ini untuk membuktikan bahwa dia telah diterima Allah sebagai salah seorang yang termasuk dalam golongan kekasih-Nya, atau yang lebih dikenal sebagai Wali-Nya. Apabila Wali ini tetap istiqomah berjalan di bawah komando Allah, niscaya semua makhluk akan berkhidmat kepadanya, termasuk manusia, jin dan malaikat. Ada kalanya binatang-binatang buas sekalipun akan berkhidmat dan takut kepadanya. Namun demikian Wali Allah ini hatinya tetap hanya bergantung dan tertuju kepada Allah semata, tidak terlena sedikitpun kepada kekeramatan yang ada dalam hidupnya.[148]

Thariqat (perjalanan) Wali Allah ini terus akan meningkat dari satu derjat ke derajat yang lain hingga mencapai puncak pangkat kewalian yakni Wali Quthb sebagai tingkat kewalian yang paling tinggi. Wali yang telah sampai kepada tingkatan ini akan menanggung beban semua makhluk dalam batinnya dan bersamaan dengan ini ia telah mencapai iman yang menyeluruh sebanding dengan iman semua makhluk. Allah memberi karunia demikian dengan maksud agar ia mampu memikul beban yang diletakkan di atas bahunya. *Wallahua'lam*.[149]

Hal ini sangat beralasan karena kedudukan Wali Allah ini adalah sebagai pewaris Nabi SAW. Sedang Nabi Muhammad sendiri dijelaskan dalam firman-Nya memiliki sifat dan karakter merasakan beratnya akan penderitaan umat, menginginkan umatnya aman dan selamat serta penuh dengan kasih sayang.

Allah berfirman,

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

---

[148] Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, *Sirrul Asrar..(Rahasia Sufi)*, 347-348.
[149] Ibid., 349-350.

Artinya: Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.[150]

Adapun perintah untuk berwasilah agar sampai kepada Allah ini seperti yang difirmankan Allah SWT,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. [151]

Melalui ayat ini Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar mendapat keberuntungan maka mereka disuruh untuk bertakwa kepada Allah dan mencari wasilah yakni salah satunya dengan melakukan suluk/berthariqat dan/atau agar melakukan mujahadah pada jalan-Nya hingga sampai dan dekat dengan-Nya. Wasilah agar sampai dan dekat dengan-Nya bisa dengan jalan melakukan berbagai amaliyah tirakatan (berthariqat) dan/atau melalukan mujahadah. Hal ini karena dengan melakukan thariqat seseorang akan diajak pula untuk melakukan mujahadah (pembersihan hati) agar bisa sampai, bertemu dan dekat serta mengenal lebih dekat dengan Allah (*makrifatullah*). Keberuntungan yang tiada bandingannya bagi seorang salik jika dirinya mendapat karunia dari-Nya yakni makrifat kepada Allah dan si Salik diangkat oleh Allah sebagai kekasih/Wali-Nya.

Dalam ayat lain Allah juga berfirman,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan orang-orang yang bermujahadah (dalam perjalanan) menuju Kami, kelak Kami akan menunjukkan kepada mereka jalan agar sampai

[150] al-Qur'an, 9 (al-Taubat): 128.
[151] al-Qur'an, 5 (al-Maidah): 35.

(menyampaikan mereka) kepada Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. [152]

Wali Allah itu adalah kekasih Allah. Untuk meraih derajat Wali Allah ini seseorang harus menjalani thariqat/tirakat. Wali Allah ini sejatinya golongan manusia yang mencurahkan hidupnya hanya untuk mencari Allah semata, tidak yang lainnya, manusia yang paling dekat dengan Allah, apa yang mereka inginkan dan harapkan hanya Zat Allah. (Syaikh Abdul Qodir al-Jailani)

[152] al-Qur'an, 29 (al-Ankabut): 69.

Bagian Ketujuh

Lahirnya Thariqat dan Pondok Pesantren Jagad 'Alimussirry (TJA dan PPJA)

Eksistensi Thariqat Jagad 'Alimussirry (TJA) sejatinya tidak lepas dari pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Jagad 'Alimussirry (PPJA). Sebelum TJA dan PPJA ini didirikan, pengasuh PPJA merupakan santri yang suka menuntut ilmu dibeberapa ulama/kyai sambil menyelesaikan studi hingga program doktor dengan konsentrasi studi keislaman dengan disertasi Manajemen Kepemimpinan Spriritual. Disertasi tersebut kini telah menjadi buku yang sudah diterbitkan ber-ISBN oleh penerbit PPJA (Anggota IKAPI) dan beredar luas baik di dalam dan/atau keluar negeri dengan judul, *Leadership: Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses Dari Dogma Teologis Hingga Pembuktian Empiris*.

Adapun di antara para guru (kyai) yang sempat dijadikan sumber pendidikan dan pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni secara langsung fisik dan non fisik. Para guru yang dijadikan sumber pembelajaran secara langsung non fisik ini adalah mereka yang secara rohani dalam mimpi atau di luar mimpi (alam sadar) hadir memberikan ilmu dan pendidikan serta pembelajarannya. Di antara mereka semua, saat memberikan pendidikan dan pembelajaran saat itu ada yang masih hidup dan ada yang sudah wafat.

Selain itu para guru yang juga dijadikan sumber pembelajaran secara langsung non fisik ini adalah mereka yang memberi pendidikan dan pembelajaran melaui pemikiran-pemikirannya yang telah tertulis dalam buku-buku teks karya tulis mereka semua. Pengasuh bertemu langsung dalam alam pemikiran dengan pemikiran-pemikiran beliau saat membaca karya tulisnya. Bahkan terkadang beliau hadir secara rohani ketika karya tulisnya tersebut dikaji untuk memberikan penjelasan maksud dari teks-teks yang dibaca dan dikaji tersebut. Tentunya semua itu atas ijin, kehendak dan kuasa Allah sebagai kenikmatan yang dikaruniakan Allah kepada pengasuh yang patut disyukuri. Hal ini perlu disampaikan karena merujuk Firman Allah yakni,

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Artinya, "Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan."[153]

Di antara para guru/kyai/ulama' tersebut kemudian pengasuh masukkan ke dalam nama-nama yang ditawasuli dalam teks tawasulan TJA dengan dihadiahi bacakan Fatihah. Selanjutnya diijazahkan kepada para santri yang mengikuti TJA untuk dihadiahi al-Fatihah pada setiap selesai shalat lima waktu setidaknya setahun lamanya. Hal ini dengan maksud agar para santri PPJA yang mengikuti TJA mendapatkan berkah dari ilmu beliau, kenal dengan para guru/kyai/ulama tersebut dan diridhoi Allah dalam menjalankan thariqatnya hingga sampai kepada Allah serta diangkat menjadi kekasih/Wali oleh Allah SWT sendiri.

Adapun di antara guru/kyai/ulama' yang secara langsung bertemu secara fisik sebenarnya banyak dan telah pengasuh tulis dalam teks tawasulan TJA juga. Alfakir tidak bisa memungkiri bahwa pendidik pertama dan utama dalam sejarah hidup adalah Ibunda Dinah Susilowati dan Ayahanda Sarnu. Dari keduanya

[153] al-Qur'an, 93 (al-dhuha): 11.

alfakir pertama kali mengenal dasar-dasar agama dan perilaku spiritual/lelaku / tirakat. Selanjutnya Ayahanda mendidikkan / menitipkan alfakir kepada para kyai/ulama yang dianggap beliau kompeten dalam bidang syariah dan tasawuf semisal, Mbah Abdullah Sajad, Kyai Moch. Yahya Chozin dan yang lainnya.

Dalam perjalanan berguru tersebut perlu alfakir sampaikan bahwa yang lebih dominan dan intens dalam mendidik dan memberi pembelajaran secara Syari'ah di antaranya yakni Mbah Sholihul Hadi, KH. M. Yusuf (murid KH. Mustain Romli-Jombang) beserta orang tuanya Kyai Mahfudz (murid KH. Rombli Tamim-Jombang), KH. Mas Moch. Yahya Chozin (murid KH. Ihsan Mahin-Jombang & Abd Hamid-Pasuruan).

Adapun di antara guru/kyai/ulama yang lebih dominan dan intens dalam mendidik dan memberi pembelajaran ilmu hakikat dan praktek tasawuf di antaranya yakni KH. Abdullah Sadjad-Gedongan Waru Sidoarjo (murid KH. Abd Hamid Pasuruan dan Mbah KH. Sahlan Krian), KH. Ahmad Fauzan (Mbah Mad/Sapu Jagad) yang notabene berusia 400 tahun lebih (*Kyai Masthur*). *Wallahu'alam bish-showab*.

Namun demikian dasar-dasar bertasawuf juga diberikan pula oleh Gus Nur Salim Pulosari Waru Sidoarjo (murid Mbah KH. Muhaimin Bangil Pasuruan yang pernah *jadab* di Semarang selama 6 tahun) dan para guru/kyai/ulama' syari'at di atas yakni Mbah Sholihul Hadi, KH. M. Yusuf (murid KH. Mustain Romli-Jombang) beserta orang tuanya Kyai Mahfudz (murid KH. Rombli Tamim-Jombang), KH. Mas Moch. Yahya Chozin (murid KH. Ihsan Mahin-Jombang & Abd Hamid-Pasuruan).

Pendirian TJA dan PPJA sejatinya terinspirasi dari amanat beliau Mbah KH. Abdullah Sadjad. Sebelum meninggal dunia beliau (Mbah KH. Abdullah Sadjad) mengamanatkan pada alfakir pengasuh TJA/PPJA untuk meneruskan amanat yang diberikan gurunya yakni Mbah KH. Abdul Hamid Pasuruan kepada dirinya (Mbah KH. Abdullah Sadjad). Sedang Mbah Abdul Hamid

menurut Mbah KH. Abdullah Sadjad diberi amanat dari Mbah Kholil Bangkalan. Mbah Abdullah berkata, "*Le (putraku) amanat iki terusno. Aku dulu diberi amanat guruku Mbah Kyai Abdul Hamid dan Mbah Kyai Abdul Hamid diamanati Mbah Kyai Kholil Bangkalan*".

Setelah itu pengasuh TJA/PPJA ditakdir Allah dipertemukan dalam mimpi dengan Mbah Kholil Bangkalan. Beliau mengatakan kepada alfakir, "*kamu mengambil ilmuku ya...*". Kemudian beliau Mbah Kholil Bangkalan merangkul tubuh alfakir (pengasuh) TJA/PPJA dan selanjutnya beliau pergi ke arah utara serta bekas rangkulannya meninggalkan bau/aroma harum dalam tubuh alfakir.

Selanjutnya Mbah KH. Abdullah Sadjad menugasi alfakir untuk menemui gurunya yakni Mbah Ahmad Fauzan (Mbah Mad) yang sering dipanggil Mbah Sapu Jagad yang konon beliau berusia 400 tahun lebih (*wallahu a'alam bish-showab*) untuk meneruskan berguru sebelum dan kemudian beliau wafat. *Alhamdulillah* dengan izin Allah dan kehendak serta takdir-Nya, alfakir bisa bertemu dengan Mbah Mad (Sapu Jagad) yang *masthur*. Sekitar 4 tahun alfakir ditempa Mbah Mad (Sapu Jagad) ini. Sebelum mangkat beliau mengatakan kepada alfakir agar duduk di rumah saja. Beliau kurang lebih berkata demikian, "*Djoko kamu gak usa bengung ke sana kemari, sudahlah duduk saja di rumah. Gak ada tulisanmu jadi PNS di lauhil mahfuzh*".

Hingga usia 48 tahun saat buku ini disusun, alfakir atas kehendak Allah juga belum menjadi PNS. *Subhanallah, wal-hamdulillah wa laa ilaa ha illah wallahu akbar*. *Masya Allah laa haula wa laa quwwata illaa billahil-'aliyyil azhim*.

Dalam kesempatan yang lainnya sebelum wafat Mbah Mad (Sapu Jagad) kemudian memberi ijazah yang secara rahasia dengan cara dibisikkan pada telinga alfakir supaya dilakukan/diamalkan setiap hari. Beliau juga mengatakan kalau nanti berpisah dengannya dan suatu ketika ditakdir Allah betemu

kembali jangan melupakan ciri-ciri yang dimilikinya. Seperti halnya Mbah Sholeh di Masjid Ampel Surabaya yang hidup dan mati hingga 9 kali, beliau juga mengatakan akan dihidupkan Allah kembali seperti itu ditempat lainnya. *Wallahua'lam bish-showab.*

Tidak hanya beliau berdua yang seakan memberi amanat dan/atau menginspirasi alfakir untuk mendirikan TJA/PPJA. Sosok ulama/kyai khosh Mbah KH. Thoyyib (Aba Thoyyib) Sumengko juga seakan mengisyaratkan agar alfakir mendirikan TJA/PPJA. Beliau mengatakan dihadapan alfakir, "*Semua Ponpes yang saya miliki ambillah (pe'en-jawa) dan syaratnya ganti kedudukan saya*". Maka alfakir bersama dengan teman yang duduk di sebelah alfakir mengamini ucapan beliau. Setelah itu alfakir dan teman diajak Aba Thoyyib berziarah ke makam gurunya (Mbah KH. Sahlan) yang tempatnya sebelah utara Pasar Krian. Beliau mengatakan pada alfakir, "*ini Ponpes yang menjadi pabrik ulama' besar dan para kekasih Allah*". Ucapan beliau seakan memerintah alfakir untuk terus melanjutkan perjuangan beliau dan gurunya mendirikan pesantren seperti itu. *Wallahua'lam bish-showab*.

Alhamdulillah atas berkat rahmat, karunia dan ridho Allah dengan melalui inspirasi dari para Kyai/Ulama Khosh tersebut di atas maka tahun 2000 setelah wafatnya Mbah Abdullah Sadjad, alfakir mendirikan majelis taklim dan dzikir Alimussirry (TJA) dan kemudian 2003 mendirikan PPJA yang santrinya banyak berasal dari kalangan mahasiswa yang datang dari berbagai perguruan tinggi dan berasal dari berbagai kota, dan provinsi di Indonesia. Eksistensi TJA/PPJA *alhamdulillah* atas ijin, kehendak dan takdir Allah hingga saat ini terus mengalami perkembangan. Alfakir berharap kepada Nya semoga TJA/PPJA senantiasa membawa manfaat dan berkah untuk seluruh makhluk Allah hingga akhir zaman sebagai media (wasilah) meneruskan perjuangan para Nabi dan Rasul serta Kekasih/Wali Allah.

Pendirian TJA dan PPJA sejatinya terinspirasi dari amanat beliau para kyai sepuh seperti Mbah KH. Abdullah Sadjad, Mbah Kyai Ahmad Fauzan (Sapu Jagad), Mbah KH. Thoyyib (Aba Thoyyib) Sumengko.

Sebelum meninggal dunia beliau mengamanatkan pada alfakir pengasuh TJA/PPJA untuk meneruskan perjuangannya dan amanat yang diberikan gurunya untuk duduk meramut umat, mendirikan pesantren.

Alhamdulillah atas berkat rahmat, karunia dan ridho Allah dengan melalui inspirasi dari para Kyai/Ulama Khosh tersebut di atas maka tahun 2000 setelah wafatnya Mbah Abdullah Sadjad, alfakir mendirikan majelis taklim dan dzikir Alimussirry (TJA) dan kemudian 2003 mendirikan PPJA yang santrinya banyak berasal dari kalangan mahasiswa yang datang dari berbagai perguruan tinggi dan berasal dari berbagai kota, dan provinsi di Indonesia.

Bagian Kedelapan

Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Jagad 'Alimussirry (PPJA)

Pondok Pesantren Jagad 'Alimussirry (PPJA) adalah pondok pesantren yang berbentuk kombinasi antara pesantren salaf dan modern, berbasis Nahdhiyyin yang para santrinya berasal dari kalangan mahasiswa. Pondok pesantren ini menyelenggarakan pendidikan Program S1 dan S2 Non Formal Studi Islam Pendekatan Tasawuf. Berdasarkan visi yang ada, PPJA ini diharapkan "Menjadi Sentral Pendidikan Ulama, Cendekiawan Kekasih atau Wali Allah SWT" yang disesuaikan dengan profesi dan kompetensi masing-masing santri. Kurikulum yang digunakan merupakan perpaduan antara kurikulum pesantren, kurikulum di Perguruan Tinggi Islam, dan kurikulum di Perguruan Tinggi Umum, serta memadukannya dengan tasawuf modern. Pembelajaran di pondok pesantren ini menerapkan sistem SKS dan diampu oleh Kyai, Ustadz, Dosen yang berpengalaman dan memiliki kualifikasi pendidikan S2/S3. Pondok pesantren ini terdiri atas pondok putra dan putri.[154]

Pondok Pesantren Jagad 'Alimussirry (PPJA) ini dirintis sejak masa muda alfakir selaku pendiri dan pengasuh pesantren. Alfakir telah menjadi guru ngaji sejak masih duduk di bangku

[154] PPJA, "Profil dan Sejarah" https://jagadalimussirry.com/profil/ (2016).

SMA dan telah memiliki murid kurang lebih 50 orang. Pada tahun 2000, alfakir mendapat pesan dari Mbah KH. Abdullah Sajad. Mbah KH. Abdullah Sajad berpesan agar alfakir sebagai muridnya untuk terus melanjutkan perjuangan dakwahnya sebagai guru ngaji. Menurut Mbah KH. Abdullah Sajad, beliau juga mendapatkan amanah yang sama dari gurunya yakni Mbah KH. Abd. Hamid Pasuruan dan Mbah KH. Abd. Hamid mendapat amanat dari Mbah Kholil Bangkalan. Bertitik tolak dari amanat itu maka, pada tahun 2000 alfakir mendirikan majelis taklim dan dzikir yang diberi nama *'Alimussirry* atau Thariqat Jagad 'Alimussirry (TJA) yang diikuti sekitar 30 santri dari kalangan orang tua.

Selanjutnya dalam perjalanan, alfakir juga berguru kepada seorang ulama yang bernama Abah Thoyyib Sumengko, Krian. Abah Thoyib seakan berpesan kepada alfakir agar mendirikan pesantren guna meneruskan perjuangan para ulama. Alfakir juga berguru kepada Mbah Ahmad Fauzan (Kediri) yang juga disebut Mbah Sapu Jagad konon berumur sekitar 400 tahun. Beliau seakan juga berwasiat untuk mendirikan pesantren dengan meminta alfakir agar *anteng lungguh ning omah* tenang duduk di rumah.

Pada suatu ketika, alfakir bermimpi shalat jum'at di sebuah masjid jami'. Sebelum khotbah Jum'at dimulai, takmir masjid jami' tersebut meminta kepada jama'ah semua untuk mendoakan alfakir agar dapat mendirikan pesantren dan berjalan lancar, padahal alfakir sebelumnya juga tidak pernah meminta doa atau menyampaikan bahwa akan mendirikan pesantren. Setelah shalat jum'at selesai dan jamaah bubar, alfakir kemudian disalami oleh para jamaah dan mendoakan semoga pembangunan pesantren dapat berjalan lancar. Mimpi tersebut juga diperkuat dengan mimpi Istri alfakir bahwa ada tanah di depan rumah alfakir akan dibeli oleh seorang Kyai dan oleh si pembeli akan dibangun pesantren. Akan tetapi Ibu Muntalikah istri alfakir tidak melepas tanah itu dan lebih baik tanah tersebut dibuat pesantren sendiri.

Hal ini semakin memantapkan hati alfakir untuk segera membangun pondok pesantren sebagai sarana dakwah.

Kota Surabaya adalah kota Metropolitan. Pondok Pesantren Jagad Alimussirry (PPJA) selain alasan yang sudah dijelaskan sebelumnya, PPJA didirikan juga atas dasar sikap prihatin alfakir terhadap kondisi generasi muda saat itu. Alfakir juga merasa prihatin terhadap kondisi generasi muda urban yang berasal dari desa yang cenderung terpengaruh oleh budaya perkotaan seperti pergaulan bebas, *night club*, atau budaya *shopping* di *Mall*. Para pemuda desa yang merantau ke kota Surabaya bertujuan untuk belajar (kuliah) atau bekerja. Mereka cenderung melupakan sikap dan perilaku baik yang telah terbentuk pada saat tinggal di desa. Mereka berubah mengikuti pergaulan di kota dan meninggalkan sifat perilaku kebiasaan baik yang telah ditanamkan oleh orang tuanya sejak kecil. Oleh karena itu salah satu yang mendasari didirikannya PPJA adalah sebagai wadah mendidik, membina, mempertahankan dan meningkatkan keimanan dan akhlak baik generasi muda.

Berdasarkan tekad dan keprihatinan tersebut sehingga pada tahun 2003 berdirilah Pondok Pesantren Jagad Alimussirry (PPJA). Pondok pesantren tersebut berada di Jl. Jetis Agraria 1/20 (PPJA 1) untuk santri putra dan putri. PPJA 1 tersebut semakin berkembang dan semakin dikenal oleh masyarakat sekitar sehingga dibangunlah PPJA 2 yang berada di Jl. Jetis Kulon VI/16A pada tahun 2005. Kini, PPJA yang terdapat di Jetis Agraria (PPJA 1) digunakan untuk santri putra dan PPJA 2 untuk santri putri. Berdirinya PPJA 1 dan 2 ini tidak lepas dari kontribusi ayahanda Sarnu dan ibunda Dinah Susilowati serta mertua ayahanda Ardjo dan ibunda Tamilah yang memberikan dan mensupport kekuangan, tenaga dan pikiran untuk dijariyahkan atas nama beliau dan anak-anaknya sebagai amal jariyah.

Mayoritas santri adalah kalangan mahasiswa yang berasal dari Universitas Negeri Surabaya (Unesa), Universitas Airlangga

(Unair), Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA), Universitas Islam Sunan Giri, dan Institut Agama Islam Al-Khoziny, ITS, UNUSA dan lainnya. Ada juga sekitar 60 santri anak sekolah TK hingga SMP dari masyarakat sekitar untuk belajar al-Qur'an TPQ Jagad 'Alimussirry.

PPJA dengan santri muki ± 150 santri mahasiswa ini kemudian yang mendasari penggunaan kurikulum yang ada di PPJA itu disesuaikan dengan kurikulum Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, digunakanlah kurikulum dengan sistem SKS yang memadukan antara kurikulum pesantren, kurikulum di Perguruan Tinggi Islam, dan kurikulum di Perguruan Tinggi Umum, serta tasawuf modern.

Pada tahun 2014/2015 dengan ditungguhi Ayahanda Sarnu PPJA mengembangkan sayap dengan membeli lahan tanah kosong sebanyak dua kavling ber-SHM yang lebih luas dari kedua pesantren yang terdahulu dan kemudian dimulai pembangunan serta berdirilah pesantren yang baru (PPJA 3) di Jl. Ketintang Timur PTT VB No. 3 – 4 Surabaya. PPJA 3 kini telah berdiri dengan 3,5 lantai seluas 205 M2 yang masih perlu penyempurnaan. Semoga amal jariyah beliau semua diterima Allah SWT dan menjadi sebab alam kubur penuh dengan ampunan, rahmat Allah dan bagaikan taman surga sebagai tempat tinggalnya.

A. PPJA Berdiri di Tengah Masyarakat yang Penuh Kemaksiatan dan Kegiatannya.

Pada saat berlangsungnya reformasi tahun 2000 M / 1421 H, dan tatkala masyarakat sulit menentukan kebenaran dan kesalahan, kebaikan dan keburukan, serta di sisi lain ketenangan dan kedamaian jiwa masyarakat mulai pudar, maka berdirilah majlis taklim dan dzikir 'Alimussirry. Perlu diketahui pula bahwa majlis taklim dan dzikir ini sejatinya berdiri di suatu wilayah yang penuh dengan kemaksiatan dan kemungkaran yakni daerah Ketintang tepatnya di Jl. Jetis

Agraria 1 Wonokromo Surabaya. Hal ini tentu sangat beralasan, karena sesungguhnya di daerah ini sebagaian dari masyarakatnya, dalam hal melakukan *madon* (perzinaan), minum-minuman keras, mencoleng, bermain judi (main kartu, sabung ayam, adu merpati, dll) atau dalam urusan *molimo* sudah menjadi sesuatu yang tidak tabu lagi.

Di bulan Dzulqo'dah pada tahun 2000 M / 1421 H saat awal berdirinya majlis ini, syiar agama yang dilakukan pengasuh, belum banyak diikuti masyarakat sebagai jama'ah dan santrinya. Saat itu keberadaan majlis ini hanya memiliki santri berawal dari dua orang dewasa dan selanjutnya terus mengalami peningkatan serta perkembangan. Majelis taklim dan dzikir 'Alimussirry ini selanjutnya terus menunjukkan berkiprah dan melakukan aktifitas dengan berbagai kegiatan seperti mengkaji Tafsir al-Qur'an, Figh Islam dan Istiqhotsah serta kitab-kitab (bidang keilmuan) lain.

Dalam perjalanan perkembangan berikutnya majelis ini juga mengadakan bagi-bagi sembako, menyelenggarakan peringatan hari besar Islam dengan mendatangkan para hafidz (orang yang hafal al-Qur'an), penceramah baik level regional maupun nasional. Setelah berdiri PPJA di tahun 2003 maka kegiatannya juga semakin meningkat yakni dengan mengadakan kuliah umum Internasional dengan narasumber pimpinan konjen USA dan Jepang di Surabaya, dan melakukan pembagian zakat maal dan sembako serta menguliahkan beberapa santri tidak mampu pada Program S-1 dan S-2.

Kini para alumni dan santri PPJA semakin bertambah banyak. Di antara mereka telah menyebar ke berbagai kota, provinsi di Indonesia bahkan melanjutkan studi S-2 dan S-3 di dialam dan di luar negari, seperti di Unair, ITS, ITB, UGM, dan yang lainnya serta di Taiwan, Jerman, Bergia.

Mereka para santri ada yang menjadi TNI, Penerbangan, Bank, Guru, Dosen dan yang lainnya.

Pengasuh tetap berharap kepada Allah agar PPJA terus berkembang. Namun dalam pengembangannya karena cukup menelan biaya yang besar, maka pengasuh sempat melakukan pinjam uang (bukan minta walaupun sebagai katagori *fisabillah*) kepada Bazanas Jatim sebesar 1 Milyard dengan mengirim proposal. Akan tetapi dari Baznas Jatim sepertinya tidak merespon pada hal pengasuh insya Allah siap mengembalikan uang itu dengan disertai jaminan sertifikat tanah (SHM). Adapun angsuran yang insya Allah siap diberikan pengasuh minimal 10 juta rupiah per-bulan dan kalau ada rejeki bisa lebih banyak seperti yang tertulis dalam proposal yang diajukan.

Atas kehendak dan kekuasaan Allah, maka pengasuh bersyukur kepada Nya yang telah memberi jalan keluar dengan mendapatkan pinjaman uang dari Bank Muamalat dan yang lainnya hingga berdirilah PPJA3 di Ketintang Timur PTT VB No. 3 – 4 Surabaya. Pengasuh tetap berharap kepada Nya, semoga ke depan PPJA terus berkembang hingga bisa mendirikan sekolah dan perguruan tinggi formal serta melakukan pengembangan ekonomi santri. Untuk merintisnya sekarang telah diberlangsungkan kegiatan pembelajaran dengan melakukan kajian keislaman pendekatan tasawuf dengan membuka program S-1 dan S-2 Non Formal serta memberdayakan ekonomi santri dengan mendirikan koperasi santri.

Untuk bisa diwisuda setelah menyelesaikan program S-1 dan S-2 Non Formal ini maka santri harus melakukan tirakatan yang sudah tersusun dalam kurikulum amaliyah Thariqat Jagad 'Alimussirry (TJA). Mereka yang diwisuda S-1 dan S-2 Non Formal akan mendapat gelar Non Formal sebagai SJA (Sarjana Jagad 'Alimussirry) dan MJA (Magister

Jagad 'Alimussirry). Selanjutnya berhak dengan sebutan *Ustadz/h* dan *Murobbi* Jagad 'Alimussirry dan berkewajiban mengamalkan ilmunya dalam masyarakat di manapun berada.

B. Visi, Misi dan Tujuan Ponpes Jagad 'Alimussirry (PPJA)

1. Visi PPJA

- Menjadi sentral pendidikan ulama cendikiawan kekasih/Wali Allah SWT.[155]

2. Misi PPJA

- Memberikan pendidikan Islam integral yang terbaik kepada para santriwan/wati.
- Mengantarkan para santriwan/wati sukses dunia akhirat yang diridhoi Allah Swt.
- Mencetak para kekasih/wali Allah Swt sesuai dengan profesi dan kompetensi masing-masing.[156]

3. Tujuan PPJA

- Mewujudkan santriwan/wati yang mencintai dan dicintai Allah.
- Mewujudkan santriwan/wati menjadi kholifah/pemimpin dunia yang mampu mewujudkan kebaikan, kejujuran, keadilan, dan kesejahteraan umat manusia yang berakhlakul karimah.
- Mewujudkan santriwan/wati yang berfikir dan bertindak serta berperilaku yang menghargai Pluralitas dan Universalitas dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dalam percaturan dunia.
- Mewujudkan santriwan/wati yang disiplin dan istiqomah dalam beribadah dengan penuh keikhlasan dalam segala aspeknya.

---

[155] PPJA, "Profil", dalam https://jagadalimussirry.com/visi-misi-dan-tujuan/ (30 Juli 2018).
[156] Ibid.

- Mewujudkan santriwan/wati menjadi ulama-cendikiawan, cendikiawan ulama yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam secara kaffah.
- Mewujudkan santriwan/wati yang mandiri dan berwirausaha sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki.
- Mewujudakan santriwan/wati yang kaya dan perduli sosial kemasyarakatan, lingkungan umum beserta alam semesta.
- Mewujudkan santriwan/wati yang mampu beramar ma'ruf nahi munkar dengan mengedepankan akhlak rohmatan lil'alamin.[157]

C. Kurikulum PPJA

1. Kurikulum yang dipakai di pesantren ini yakni dengan mengintegrasikan kurikulum dari Perguruan Tinggi Islam, Perguruan Tinggi Umum dan Pesantren Salaf dan Tasawuf Modern sehingga terbentuk muslim/muslimah yang kaffah.
2. Kurikulum yang dipakai menggunakan sistem SKS. Sehingga para santri yang menuntut ilmu selama 8 semester dapat menempuh 150-160 SKS. Selanjutnya mereka dapat diwisuda sebagai Sarjana Program S-1 Non Formal Studi Keislaman Pendekatan Tasawuf dan diberi gelar Non Formal sebagai Sarjana Jagad 'Alimussirry (SJA). Kemudian santri berhak menjadi Ustadz/h dan berkewajiban menyampaikan segala ilmu yang dimilikinya.
3. Untuk Program S-2 Non Formal, setelah santri mengikuti kajian selama 4 semester dan telah dapat menempuh 48-55 SKS maka mereka dapat diwisuda dan diberi gelar Non Formal sebagai Magister Jagad

[157] Ibdi.

'Alimussirry (MJA). Kemudian santri berhak menjadi *Murobbi*, boleh memberikan ijazah wiridan dan mendidik santri Program S-1 Non Formal serta berkewajiban menyampaikan segala ilmu yang dimilikinya.

4. Adapun jenjang selanjutnya yakni S-3 Non Formal dengan lama belajar 6 semester. Setelah lulus S-3 Non Formal maka santri diberi gelar Non Formal sebagai Doktor Jagad Alimussirry (DJA) dan berhak menjadi *Syaikh/h* (Kyai/Nyai) yang mendidik santri Program S1 dan S-2 Non Formal, berkewajiban menyampaikan segala ilmu yang dimilikinya serta boleh menyelenggarakan pendidikan dan wisuda Program S-1, S2 Non Formal dengan seizin, sepengetahuan *Mursyid Kamil*.

5. Pendidikan selanjutnya yaitu Program S-4 Non Formal selama dua semester. Program ini perlu dilakukan untuk jenjang Pasca Doktoral (S-3) yang lulusannya berhak menjadi Calon Guru Besar/Profesor dan/atau diberi sebutan *Mursyid/h* (M) dan berkewajiban menyampaikan segala ilmu yang dimilikinya serta boleh menyelenggarakan pendidikan dan wisuda Program S-1, S2, S-3 Non Formal dengan seizin, sepengetahuan *Mursyid Kamil*.dalam rangka membantu *Mursyid Kamil* (MK) atau Profesor Jagad 'Alimussirry .

6. Program S-5 untuk *Mursyid Kamil* (MK). Sewaktu-waktu *Mursyid Kamil* (MK) atau Profesor Jagad 'Alimussirry (pendiri PPJA/TJA) berhalangan dan/atau berhalangan tetap maka salah satu dari *Mursyid/h* (M) ini bisa menggantikan *Mursyid Kamil* (MK) atas seizin MK sebelumnya (pendiri PPJA/TJA), setelah menempuh pendidikan Program S-5 selama 1 tahun yang lulusannya berhak menjadi Guru Besar/Profesor dan/atau diberi

sebutan *Mursyid/h Kamil/h* dan/ atau melalui *istikhoroh*, musyawarah terlebih dahulu. Untuk generasi selanjutnya juga demikian.

7. Dalam perkembangannya Program S-1 hingga S-2 Non Formal PPJA/TJA di setiap kota dalam provinsi hanya boleh diwisuda oleh *Mursyid/h Kamil/h* (MK) atau Profesor JA tertinggi level dunia dan/atau MK/CMK/Syaikh/h di setiap kota atas perintah /seizin *Mursyid/h Kamil/h* /Profesor JA level tertinggi dunia dengan ritual tertentu sebelumnya. Dan untuk Program S-3, S-4 nya diwisuda oleh MK di setiap kota atas perintah/seizin *Mursyid/h Kamil/h* /Profesor JA level tertinggi dunia dengan ritual tertentu pula sebelumnya.

8. Untuk mengisi kepengurusan tingkat kota dalam provinsi pengukuhan dilakukan MK Tertinggi Dunia dan/atau MK Provinsi atas perintah/seizin MK Tertinggi Dunia. Untuk menjadi pengurus tingkat kota syarat minimal pendidikan S-2 dan diutamakan S-3, S-4 atau S-5 jika ada. Untuk kepengurusan tingkat provinsi dalam satu negara pengukuhan dilakukan MK Tertinggi Dunia dan/atau MK Nasional atas perintah/seizin MK Tertinggi Dunia. Untuk menjadi pengurus provinsi syarat minimal pendidikan S-3 dan diutamakan S-4 atau S-5 jika ada. Untuk mengisi kepengurusan tingkat nasional, pengukuhan dilakukan MK Tertinggi Dunia. Untuk menjadi pengurus nasional syarat minimal pendidikan S-4 dan diutamakan S-5 jika ada. Untuk mengisi kepengurusan tingkat dunia, pengukuhan dilakukan MK Tertinggi Dunia. Jika Pimpinan MK Kota hingga Tertinggi Dunia berhalangan dan/atau berhalangan tetap maka penggantinya adalah salah satu dari kedua Mursyid yang sebelumnya telah mengikuti pendidikan S-5 dan/atau wakilnya atas penunjukan Pimpinan MK yang

bersangkutan dan/atau Pimpinan MK level di atasnya kemudian diusulkan kepada Pimpinan MK Tertinggi Dunia.

9. Adapun untuk mengisi kepengurusan setiap kota / provinsi / nasional / dunia maka Pimpinan menyusun formasi kepengurusan sesuai dengan kompetensinya masing-masing selanjutnya untuk diberi SK penugasan yang ditanda tangani Pimpinan masing-masing level dengan tembusan pimpinan tiap-tiap level di atasnya.

10. Susunan Kepengurusan level tertinggi terdiri MK Dunia/*Aqthob/Kuthub* International dengan sebutan TJA I sebagai Pengasuh Utama Tertinggi Internasional (PUTI). 2 (dua) orang *Aimmah* sebagai *Mursyid/h* Utama Tertinggi Internasional (MUTI) menempati Direktur Utama dan Direktur. 4 (empat) orang *Autad* sebagai Syaikh/h Utama Tertinggi Internasional (SYUTI) menempati Direktur. 7 (tujuh) orang *Abdal* sebagai *Murobbi* Utama Tertinggi Internasional (MURUTI). Adapun Susunan Kepengurusan yang dimaksud terdiri dari PUTI, Direktur Utama, Direktur Keuangan, Direktur Pendidikan, Direktur PSDM, Direktur Penelitian dan Pengembangan Ilmu (P2I), Direktur Publik Relation, Direktur Penerbitan, Direktur Administrasi dan Kepegawaian. 6 (enam) orang lain tersebar sebagai Staf Direktur yang membutuhkan anggota.

11. Adapun Susunan Kepengurusan level di bawahnya yakni Nasional, Provinsi hingga Kota menyesuaikan. Untuk Pimpinan Nasional, Provinsi dan Kota dengan sebutan TJA II, III, IV atau Pengasuh/Quthbul Nasional, Provinsi, dan Kota. 2 (dua) orang *Mursyid/h* (M) menempati Direktur Utama dan Direktur. 4 orang Syaikh/h dan 1 orang *Murobbi* menempati Direktur. 6

orang *Murobbi* lain tersebar sebagai Staf Direktur yang membutuhkan anggota.

12. Dalam kepengurusan masing-masing level idealnya terdapat *Mursyid/h Kamil/h* 1 orang, *Mursyid/h* jumlahnya 2, *Syaikh/h* jumlah 4 orang, *Murobbi* yang jumlahnya 7 orang.

13. Sistem pengukuhan/pengangkatan/penjaringan Pengurus TJA untuk masing-masing level/tingkatan sebagai berikut:
    a. 1 *Aqthab*/*Kutub*/ MK Dunia/International (diangkat dari MK Negara Dunia), 2 *Aimmah*/CMK dunia (diangkat dari MK Negara), 4 *Autad*/Syaikh dunia (diangkat dari MK Negara Dunia), 7 *Abdal*/Murobbi dunia (diangkat dari MK Negara Dunia).
    b. 1 MK Nasional (diangkat dari MK Provinsi), 2 CMK Negara (dingkat dari MK Provinsi), 4 Syaikh Negara (dingkat dari MK Provinsi), 7 Murobbi Negara (dingkat dari MK Provinsi).
    c. 1 MK Provinsi (dingkat dari MK Kota), 2 CMK Provinsi (diangkat dari MK Kota), 4 Syaikh Provinsi (diangkat dari MK Kota), 7 Murobbi Provinsi (diangkat dari MK Kota).
    d. 1 MK setiap Kota/Prof, 2 CMK setiap kota/C.Prof, 4 Syaikh setiap kota/DJA, 7 Murobbi setiap kota/MJA (diangkat dari *out put* pendidikan di PPJA/TJA).

14. Apabila *Mursyid/h Kamil/h* (MK) berhalangan dan/atau berhalangan tetap maka dari 2 orang *Mursyid/h* yang ada hendaknya salah satu dari keduanya dikukuhkan menjadi *Mursyid/h Kamil/h* sebagai pengganti *Mursyid/h Kamil/h* yang berhalangan dan/atau berhalangan tetap dan selanjutnya *Mursyid/h* yang tinggal 1 orang akan segera dilengkapi menjadi 2 orang yang dikukuhkan oleh *Mursyid/h Kamil/h* baru.

15. Mata Kuliah/Materi Kajian Program S-1 dan S-2 Non Formal di PPJA/TJA dalam Trasnkrip Nilai serta Materi Tirakatan.

NOMOR : 12/16/03/SIT.1/034

PONDOK PESANTREN MAHASISWA JAGAD 'ALIMUSSIRRY
SURABAYA
NSPP : 042357807005/510035780031

Dengan ini menyatakan bahwa :

HIMATUL ALIYAH

NIS :12.007.277

lahir di Bojonegoro tanggal 14 Juni 1995 telah menyelesaikan dan memenuhi segala syarat pendidikan non formal pada Program Strata Satu (S-1) oleh sebab itu kepadanya diberi gelar :

SARJANA JAGAD 'ALIMUSSIRRY (S.JA)
(Konsentrasi Studi Islam Pendekatan Tasawuf)

dan berhak menjadi ustadz/ustadzah serta berkewajiban menyampaikan segala ilmu yang dimilikinya.
Diberikan di Surabaya pada tanggal Dua Puluh Tujuh Maret Dua Ribu Enam Belas

Pengasuh
Ponpes Jagad 'Alimussirry
KH. MAS. Muh. Yahya Chozin
NIP 080819510803

Direktur
Ponpes Jagad 'Alimussirry
Dr. KH. Djoko Hartono, S.Ag., M.Ag., M.M.
NIP 030519700501

Gambar 2:
Transkrip Nilai S-1 Non Formal

PONDOK PESANTREN MAHASISWA
JAGAD 'ALIMUSSIRRY
NSPP : 042357807005/510035780031
Jl. Jetis Agraria I No. 20/ Jl. Jetis Kulon VI No. 16A/ Jl. Ketintang Timur PTT VB No. 3 - 4 Telp. 031 8286562 Surabaya

TRANSKRIP NILAI
PROGRAM STRATA SATU (S-1) NON FORMAL

Nama Santri : Himatul Aliyah
Nomor Induk Santri : 12.007.277
Tempat/Tgl.Lahir : Bojonegoro, 14 Juni 1995
Konsentrasi : Studi Islam
Pendekatan : Tasawuf
Nomor Transkrip : 12/16/03/SIT.1/034

No.	MATA KULIAH	K	MUTU H	MUTU A	K X M	No.	MATA KULIAH	K	MUTU H	MUTU A	KXM
	Mata Kuliah Dasar Keahlian (MKDK)					24	Sosiologi Pendidikan	2	B+	3,25	6,5
1	Bahasa Arab	2	B+	3,25	6,5	25	Ekonomi Islam	2	A+	4	8
2	Bahasa Inggris	2	B	3	6	26	Sejarah Pendidikan Islam	2	B	3	6
3	Pidato Bhs. Arab	2	B-	2,75	5,5	27	Manaj. Sumber Daya Manusia	2	B-	2,75	5,5
4	Pidato Bhs. Inggris	2	B	3	6	28	Perbandingan Agama	2	B+	3,25	6,5
5	Qiro'at 1, 2, 3, 4, 5, 6	12	B+	3,25	39	29	Metodologi Penelitian	2	A-	3,5	7
6	Tartil	2	A	3,75	7,5	30	Politik Pendidikan Islam	2	A-	3,5	7
						31	Fiqih Wadlih 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	14	A+	4	56
	Mata Kuliah Wajib Konsentrasi (MKWK)					32	Pengantar Ilmu Fiqih	2	A	3,75	7,5
7	Pengmb. Life Skills Dlm Pend. Islam	2	A+	4	8	33	Bulughul Marom 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	14	A+	4	56
8	Ilmu Mantiq	2	B+	3,25	6,5	34	Pengembangan Pend. Islam	2	B	3	6
9	NU & ASWAJA	2	A	3,75	7,5	35	Sejarah Manajemen Pend. Islam	2	A	3,75	7,5
10	Ulumul Hadits 1, 2	4	A+	4	16	36	Fiqih Kontemporer	2	A	3,75	7,5
11	Ulumul Qur'an 1, 2	4	A	3,75	15						
12	Perbandingan Madzhab	2	A-	3,5	7		**Mata Kuliah Wajib Pendekatan (MKWP)**				
13	Sejarah Tasyrik	2	A-	3,5	7	37	Ihya'ulumiddin 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	28	A+	4	112
14	Filsafat Umum & Islam	2	A	3,75	7,5	38	Nashoihul Ibad 1,2,3	6	A+	4	24
15	Uqudulujjain 1, 2, 3	6	A	3,75	22,5	39	Rahasia Hari-hari Dlm Islam	2	B	3	6
16	Sejarah Peradaban Islam	2	A-	3,5	7	40	Tafsir Jalalain 1,2,3,4,5,6	12	A+	4	48
17	Filsafat Ilmu	2	A	3,75	7,5	41	Sirrul Asrar fi ma Yahtaju Ilaihil Abrar	2	A-	3,5	7
18	Psikologi Perkembangan	2	A-	3,5	7	42	Spiritual. Leadersip	2	A-	3,5	7
19	Filsafat Pendidikan Islam	2	A	3,75	7,5	43	Al Hikam 1, 2, 3	6	A+	4	24
20	Sosiologi Agama	2	A	3,75	7,5	44	Hadiqotul 'Auliya 1, 2	4	A+	4	16
21	Psikologi Pendidikan	2	A	3,75	7,5	45	Ilmu Kalam	2	A	3,75	7,5
22	Psikologi Agama	2	A-	3,5	7	46	Skripsi / Karya Tulis Ilmiah	6	A-	3,5	21
23	Tafsir Feminis	2	A	3,75	7,5						

Judul Skripsi :
Pendidikan Sufistik Sebuah Urgensi Modernitas Zaman

Jumlah Kredit : 184 | Jumlah KXM : 685,5
IPK : 3,73 | Predikat : CUMLAUDE
Keterangan : KXM = Kredit x Mutu

$$IPK = \frac{KXM}{Kredit}$$

Surabaya, 27 Maret 2016

Pengasuh
Ponpes Jagad 'Alimussirry
KH. MAS. Muh. Yahya Chozin

Direktur
Ponpes Mahasiswa Jagad 'Alimussirry
Dr. KH. Djoko Hartono, S.Ag, M.Ag, M.M

Gambar 3:
Transkrip Nilai S-2 Non Formal

PONDOK PESANTREN MAHASISWA
JAGAD 'ALIMUSSIRRY
NSPP : 042357807005/510035780031
Kantor Pusat: Jl . Jetis Agraria 1 No. 20 A Wonokromo-Surabaya
Telp. (031) 8286562,Fax. (031) 8286562

Pondok 1: Jl. Jetis Agraria 1 No. 20 A Wonokromo-Surabaya
Pondok 2: Jl. Jetis Kulon 6 No. 16A Wonokromo-Surabaya
Pondok 3: Jl . Ketintang Timur PTT VB

Jl. Jetis Agraria I No. 20/ Jl. Jetis Kulon VI No. 16A/ Jl. Ketintang Timur PTT VB No. 3 - 4 Telp. 031 8286562 Surabaya

TRANSKRIP NILAI
PROGRAM STRATA DUA (S-2) NON FORMAL

Nama Santri : Asma'ul Lutfauziyah
Nomor Induk Santri :
Tempat/Tgl.Lahir : Mojokerto,
Konsentrasi : Studi Islam
Pendekatan : Tasawuf
Nomor Transkrip :

No.	MATA KULIAH	Kredit	MUTU		KXM
			Huruf	Angka	
Mata Kuliah Dasar Keahlian (MKDK)					
1	Studi Al-Qur'an	3	A	3,75	11,25
2	Studi Al-Hadits	3	B	3	9
Mata Kuliah Wajib					
3	Filsafat Ibnu Rusyd	3	A-	3,5	10,5
4	Pemikiran Ibnu Arabi tentang Catur Ilahi	3	A-	3,5	10,5
5	Metode dan Pendekatan Kajian Islam	3	B+	3,25	9,75
6	Mengembangkan Spiritual Pendidikan	3	B+	3,25	9,75
7	Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara	3	E	1,5	4,5
Mata Kuliah Wajib Konsentrasi					
8	Dimensi Mistik Nabi Muhammad	3	A-	3,5	10,5
9	Ihya ' Ulumuddin	3	E	1,5	4,5
10	Melihat Nabi dan Malaikat	3	A-	3,5	10,5
11	Menguak Khidir Menurut Sunnah	3	A-	3,5	10,5
12	Spiritual Barokah	3	B	3	9
13	Tawasul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah	3	A-	3,5	10,5
Mata Kuliah Keahlian Khusus					
14	Praktek Dasar Riyadhoh/Tirakat	3	A-	3,5	10,5
15	Metodologi Penelitian	3	E	1,5	4,5
16	Publikasi Jurnal	3	E	1,5	4,5
17	Bahasa Arab	3	E	1,5	4,5
18	Bahasa Inggris	3	E	1,5	4,5
20	Tesis/Penulisan Karya Ilmiah	6	E	1,5	9
Judul Tesis/Karya Ilmiah		Jumlah Kredit:	60	Jumlah KXM :	51,25
		IPK :		0,8541667	Predikat: MEMUASKAN
		Keterangan : KXM = Kredit x Mutu			
		IPK=KXM / Kredit			

Pas Foto 3 x 4

Direktur Utama

Dr. KH. Djoko Hartono, S.Ag., M.Ag., M.M.
NIP 030519700501

Surabaya, 05 April 2018
Direktur Pendidikan

Dr. Asma'ul Lutfauziah, M.Pd.
NIP 130919871028

Pengasuh

KH. MAS. Muh. Yahya Chozin
NIP 080819510803

Gambar 4:
Rencana Perkuliahan/Kajian
Mata Kuliah/Kajian Program S-2 Non Formal

No.	Mata Kuliah Program S-2 Non Formal PPJA/TJA	Kredit (sks)	Diprogram Semester				Keterangan
			1	2	3	4	
1.	**Mata Kuliah Dasar Keahlian**						Kitab Ihya 'Ulumuddin dikaji di setiap semester. Praktek dasar riyadhoh (tirakat) dilakukan santri selama studi S2 non-formal. Tesis dipublikasikan pada Jurnal ber-ISSN atau dalam bentuk Buku ber-ISBN.
	1. Studi Al-Qur'an	3	x				
	1. Studi Al-Hadits	3		x			
2.	**Mata Kuliah Pilihan Wajib**						
	1. Filsafat Ibnu Rusyd	3	x				
	2. Pemikiran Ibnu Arabi tentang Catur Ilahi	3		x			
	3. Metode dan Pendekatan Kajian Islam	3	x				
	4. Mengembangkan Spiritual Pendidikan	3		x			
	5. Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara	3			x		
3.	**Mata Kuliah Wajib Konsentrasi**						
	1. Dimensi Mistik Nabi Muhammad	3	x				
	2. Ihya ' Ulumuddin	3	x				
	3. Melihat Nabi dan Malaikat	3			x		
	4. Menguak Khidir Menurut Sunnah	3			x		
	5. Spiritual Barokah	3			x		
	6. Tawasul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah	3		x			
4	**Mata Kuliah Keahlian Khusus**						
	1. Praktek Dasar Riyadhoh/Tirakat	3		x			
	2. Metodologi Penelitian	3				x	
	[illegible]	[illegible]					

Kurikulum Tirakat PPJA/TJA

No	Tirakat	Tingkat	Gelar
1	Lau anzalna	S-1	Ustadz/ah Sarjana Jagad 'Alimussirry (SJA)
2	Laqodja		
3	Asallah		
4	Bardannas		
5	Waidza Bathostum		
6	Allahuma muallina		
7	Allahul kafi		
8	Puasa senin kamis 7x		
9	Puasa kelahiran 7x		
10	Puasa Daud minimal 1-3 bln		
11	Puasa 4 bulan setelah Ramadhan (Syawwal, Dzulqo'dah, Dzulhijjah, Muharam)	S-2	Kyai/Murobbi Magister Jagad 'Alimussirry (MJA)
12	Mandi taubat 40 hari/ sendang		
13	Mandi di laut		
14	Makan nasi jagung minimal 1 thn		
15	Ziarah wali A		
16	Tawasul setiap selesai sholat (1 thn)		
17	Minum air bunga		
18	Ziarah wali B	S-3	Syaikh/h Doktor Jagad 'Alimussirry (DJA)
19	Puasa nasi jagung/ngrowot minimal 6 thn		
20	Puasa kulla yaumin 1 tahun		
21	Standar S-4 dan S-5 selamanya	Calon Prof dan Prof	Mursyid (M) Mursyid Kamil (MK)

D. Para Pendidik di PPJA

Para santri di PPJA ini dididik oleh para kyai/ustdz/h dan dosen dengan kualifikasi pendidikan S2 dan S3 dalam dan luar negeri serta alumni pesantren salafiyah. Adapun kyai/ustadz/h dan dosen yang ditunjuk adalah yang berpengalaman dan ahli dibidangnya pula. Selain itu PPJA juga mendatangkan para guru besar/profesor sebagai dosen tamu dan para tokoh/ilmuan/birokrat yang memiliki level nasional dan/atau internasional.

E. Kegiatan Ekstrakurikuler PPJA

1. Al-Bajari
2. Tahfidzul Qur'an
3. Qiro'at
4. Pencak Silat PSHT
5. Bahasa Arab Inggris
6. Khithobah
7. Manaqiban
8. Istighotsah
9. Yasin Tahlil

Pada saat di SD, SMP alfakir belajar agama di bawah asuhan Mbah Kyai Sholihul Hadi, Ustadz Abdul Manaf dan Ustadz M. Yusuf (Kyai Kampung kelahiran alfakir). Al-fakir saat itu juga dipercaya menjadi asisten mengajar ngaji. Waktu SMP dipercaya menjadi imam sholat rowatib dan tarowih. Waktu duduk di bangku SMA, sambil berguru ke Kyai Yahya Chozin dan Mbah Abdullah Sajad, al-fakir mengajar ngaji dan mendirikan jam'iyyah sholawat Nabi SAW di rumah tinggal dan setiap malam minggu keliling ke rumah santri bergiliran untuk bershalawat. Waktu jadi mahasiswa IAIN SA, alfakir diajak meramut jam'iyyah yasin, tahlil dan istighotsah oleh Kyai Zakki Abdullah di Kecamatan Wonokromo (Pengurus NU Kecamatan).

Di bulan Dzulqo'dah pada tahun 2000 M / 1421 H merupakan awal berdirinya majlis taklim dan dzikir atau Thariqat Jagad 'Alimussirry. Pada tahun 2003 baru mendirikan PPJA 1. Tahun 2005 berdiri PPJA 2 dan Tahun 2014/2015 berdiri PPJA 3.

Program S-1 Non Formal berdiri tahun 2012 dan 2016 Wisuda Angkatan I, 2017 Wisuda Angkatan II dan 2018 Wisuda Angkatan III.

Program S-2 Non Formal berdiri awal tahun 2017

Bagian Kesembilan

Neo-Sufisme Dalam Thariqat Jagad 'Alimussirry (TJA)

Neo-sufisme sesungguhnya merupakan paradigma rujuknya penerapan ajaran sufi dengan syari'ah secara bersamaan. Lebih jauh, akar neo-sufisme itu bisa dilacak pada al-Ghozali.[158] Bagi Seyyed Hossein Nasr, neo-sufisme penting dimunculkan kembali pada zaman modern ini dalam rangka untuk mengatasi persoalan manusia modern yang kehilangan visi keilahian dan mengalami kekosongan spiritual, menderita penyakit amnesia, pelupa, karena pemberontakannya terhadap realita surgawi.[159] Menurut Azyumardi Azra bahwa, neo-sufisme itu menekankan aktivisme dan tidak mengalienasi diri dari masyarakat.[160]

Dengan mempraktekkan neo-sufisme ini, Islam akan disajikan dalam bentuk yang lebih menarik bagi kehidupan masyarakat modern dan mereka akan menemukan praktek-praktek sufisme (thariqat) secara benar, serta mendapat aspek yang paling

---

[158] Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, Terj. Luqman Hakim (Bandung: Pustaka, 1987), 6, 92.
[159] Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Terj. Abdul Hadi WM (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 2.
[160] Azyumardi Azra, "Neo-Sufisme dan Masa Depannya", dalam Muhammad Wahuni Nafis (ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996), 295.

universal dan perenial dari Islam.[161] Menurut Seyyed Hossein Nasr, syari'ah tanpa thariqat adalah bagai tubuh tanpa jiwa dan sebaliknya thariqat tanpa syari'ah maka tidak akan punya bentuk lahiriyah dan tidak akan mampu bertahan serta memanifestasikan dirinya dalam dunia ini.[162]

Imam Malik juga mengatakan bahwa,

Man Tafaqqoha Wa Lam Yatasawwaf Faqod Tafassaq. Artinya, "Barang siapa berfiqih tanpa bertasawuf, maka dia telah fasiq." Fasiq merupakan sifat dan sikap tercela yang keluar dari ketaatan kepada Allah Ta'ala dan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.

Wa Man Tasawwafa Wa Lam Yatafaqqoh Faqod Tazandaq. Artinya, "Barang siapa bertasawuf tanpa fiqih, maka dia zindiq." Zindiq dimaknai sebagai berpura-pura menampakkan keislaman dan diwaktu bersamaan menyembunyikan kekafirannya.

Wa Man Jama'a Bainahuma Faqod Tahaqqoq. Artinya, "Barang siapa menggabungkan keduanya, maka dia telah sampai pada hakikat."[163]

Jika kita menyimak tentang hakekat neo-sufisme dari penjelasan di atas maka TJA (Thariqat Jagad 'Alimussirry) sesungguhnya sebuah thariqat yang mengimplementasikan teori neo-sufisme yang dikembangkan Seyyed Hossein Nasr di atas. Hal ini sangat beralasan kalau kita melihat dari kurikulum pendidikan di PPJA dan amaliyah yang harus dilakukan para santrinya. Para santri tidak hanya diajarkan praktek-praktek tasawuf dan/atau ibadah yang bersifat vertikal tetapi juga harus melakukan hal-hal yang menjadi syari'at agama Islam lain yang bersifat horisontal, yakni dengan berbuat baik yang berhubungan

---

[161] Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983), 101-103.
[162] Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam* (London: George Allen & Unwin LTD, 1968), 124.
[163] Waryono Abdul Ghafur, "Seyyed Hossein Nasr: Neo-Sufisme Sebagai Alternatif Modernisme", dalam A. Khudori Soleh (ed.), *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), 395.

dengan keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan makhluk lain yang ada di alam ini. Para santri harus terus berupaya untuk menjadi sosok *insan kamil*, ulama cendikiawan, kekasih/Wali Allah. Apalagi kalau kita melihat visi, misi dan tujuan PPJA maka akan semakin jelas kalau neo-sufisme dalam TJA merupakan suatu hal yang harus diimplementasikan dalam kehidupan para santri yang menjadi pengikutnya.

Syari'ah sesungguhnya menjadi amaliyah komunitas TJA, **Thariqat** menjadi jalan yang harus dilalui, **Hakikat** menjadi maqomnya dan **Makrifatullah** menjadi tujuan yang hendak dicapai. Adapun *motto* yang harus dipegangi dan diamalkan komunitas PPJA/TJA: *Gak Wedi Luwe, Mlarat, Loro, Mati, Diilokno, Gak Arep-arep/Jagakno*. (Tidak takut lapar, miskin, sakit, mati, diejek, tidak mengharap/menanti pemberian kepada selain Allah).

Motto tersebut di atas dilandasi firman Allah:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: Ingatlah, sesungguhnya para Wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.[164]

[164] al-Qur'an, 10 (Yunus): 62.

TJA (Thariqat Jagad 'Alimussirry) sesungguhnya sebuah thariqat yang mengimplementasikan teori neo-sufisme yang dikembangkan Seyyed Hossein Nasr. Lebih jauh akar neo-sufisme itu bisa dilacak pada al-Ghozali yang bersumber dari Nabi SAW. Neo-sufisme sesungguhnya merupakan paradigma rujuknya penerapan ajaran sufi dengan syari'ah secara bersamaan.
(Seyyed Hossein Nasr, 1987)

Neo-sufisme itu menekankan aktivisme dan tidak mengalienasi diri dari masyarakat.
(Azyumardi Azra, 1996)

Dengan mempraktekkan neo-sufisme ini, Islam akan disajikan dalam bentuk yang lebih menarik bagi kehidupan masyarakat modern dan mereka akan menemukan praktek-praktek sufisme (thariqat) secara benar, serta mendapat aspek yang paling universal dan perenial dari Islam.
(Seyyed Hossein Nasr, 1983)

Bagian Kesepuluh

Thariqat Jagad 'Alimussirry (TJA)
Jalan Menuju Insan Kamil

Dalam pembahasan di atas telah dijelaskan bahwa eksistensi TJA sejatinya tidak lepas dari pendiri dan pengasuh PPJA yang seorang akademisi dan santri serta praktisi tasawuf dengan berguru kepada para ulama dan/atau kyai yang menguasai ilmu syari'ah dan hakekat serta para sufi yang menjalankan kedua disiplin ilmu tersebut. Untuk itu tidak salah kalau TJA menjadi sebuah thariqat yang bertujuan mengantarkan para santrinya menjadi meraih *makrifatullah* dan/atau manusia sempurna (*insan kamil*).

Hal ini sangat beralasan jika kita melihat visi, misi dan tujuan PPJA yang diimplementasikan dengan mendidik para santrinya menggunakan sistem SKS program S-1, S-2, S-3, S-4, dan S-5 Non Formal Konsentrasi Studi Keislaman dengan pendekatan Tasawuf. Kalau kita perhatikan dari kurikulumnya di PPJA ini para santri diajak berthariqat untuk dapat bertemu, dekat dan makrifat dengan Allah. Adapun bentuk thariqat yang dilakukan di TJA dengan model duduk dan berjalan.

Secara praksis dalam melakukan amaliyah TJA, para santri diajak untuk memberdayakan potensi akal fikiran dan hati serta tubuh/fisik secara bersamaan. Selain itu para santri juga diajak mendalami ilmu-ilmu yang bermanfaat untuk kehidupannya di dunia ini (*profan*) serta praktek tirakatan. Jika hal itu dapat dilaluinya maka mereka baru dapat diwisuda menjadi Sarjana Jagad 'Alimussirry (SJA) dan Magister Jagad 'Alimussirry (MJA)

Non Formal yang selanjutnya berhak menjadi *Ustadz/h* dan *Murobbi* Jagad 'Alimussirry. Selanjutnya para santri bisa melanjutkan ke jenjang S-3/Program Doktor Non Formal untuk menjadi Doktor Jagad 'Alimussirry (DJA) selama 3 tahun dan berhak disebut Syaikh. Untuk dapat meraih Profesor Jagad 'Alimussirry maka para santri harus melalui S-4 sebagai pendidikan Calon Profesor dan S-5 untuk Profesor masing-masing selama ± 1 tahun. Apabila para santri lulus S-4 dan S-5 maka mereka berhak mendapat sebutan *Mursyid* dan *Mursyid Kamil*

Dalam menjalani pendidikan tasawuf agar menjadi sufi yang paripurna (*insan kamil*), ulama cendikiawan, kekasih/Wali Allah maka para santri diajak untuk berthariqat. Dengan mendidik mereka untuk belajar berkomunikasi dengan diri sendiri, Tuhannya, masyarakat, lingkungan sekitar dan makhluk Allah di alam semesta ini maka diharapkan mereka menjadi *insan kamil*.

Insan kamil sendiri sejatiya manusia sempurna (*insan kamil*) yang mampu berkomunikasi dengan dirinya sendiri, Tuhannya, masyarakat, lingkungan/alam sekitar.[165] Hal ini seperti yang dikemukakan Imam Junaid bahwa, ia mengartikan tasawuf sebagai akhlak yakni merupakan pendidikan spiritual yang mengajarkan agar seseorang dapat berbuat baik, menyangkut perikehidupan dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.[166]

Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa, manusia sempurna (*insan kamil*) merupakan seorang yang mengenal Allah sebagai Tuhan dalam dirinya sendiri, terlimpahi potensi nama dan sifat Allah sekaligus, kemampuan untuk mengaktualisasikan dalam kehidupan dan memanisfestasikannya dalam alam semesta

[165] Imam Nahrawi dan Djoko Hartono, *Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak: Silat Solusi Mewujudkan Kedamaian dalam Hidup Bermasyarakat* (Surabaya: Jagad 'Alimussirry, 2017), 151.
[166] M. Turhan Yani, *Pendidikan...*, 48.

secara seimbang serta menggambarkan citra sempurna "Kehadiran Ilahi". (*al-hadhroh al-ilahiyyah*).[167]

James Winston Morris menjelaskan bahwa manusia sejati seutuhnya (sempurna) adalah orang yang mengenali dirinya sendiri, mengerti asal usul dan tujuan tertinggi dalam hidupnya dan alasan hidup di dunia ini. Dalam dirinya kualitas-kualitas ensensi dari kemanusiaan sejati memancar secara otomatis.[168] Ia memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin diperlakukan, dan juga membela orang lain dari apa pun yang ia sendiri tak suka.[169] Ini sekaligus menunjukkan klaim bahwa segala perilaku sosial manusia niscaya juga diwarnai oleh "pengalaman yang suci" itu (spiritualnya). Dalam konteks kehidupan masyarakat ini, spiritual akan turut menentukan nilai hidup, baik-jahat misalnya. Paradigma ini sekaligus mengilustrasikan dengan cukup jelas apa yang harus dilakukan spiritualis sebagai *insan kamil* dalam hidup bermasyarakat.[170]

Menurut Zaprulkhan dari hasil analisisnya terhadap pandangan Ibnu Arabi yang disebut manusia sempurna (*insan kamil*) adalah sosok yang menjadi tujuan Allah dalam menciptakan kosmos, media Allah menampakkan sifat-sifat-Nya secara total, mereka dikategorikan para Rasul, Nabi dan Wali Allah, manusia yang mampu mengaktualisasikan semua potensi letennya yang telah Tuhan sematkan dalam dirinya secara lengkap dan total, manusia terpuji yang menjadi teladan bagi kebijaksanaan, kasih sayang dan segala kebaikan moral serta spiritual manusia, membimbing individu dan masyarakat hingga

---

[167] Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Filsafat*, Terj. Tim Mizan (Bandung: Mizan, 2003), 622.
[168] James Winston Morris, *Sufi-Sufi Merajut Peradaban*, terj. MB. Badruddin Harun & Audiba T.S (Jakarta: Forum Sebangsa, 2002), 115.
[169] Ibid., 117.
[170] Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 8-9.

titik optimum persamaan dengan tingkatan tertinggi Tuhan, bertindak mencerminkan tindakan *al-Haqq* di dalam masyarakat, mengarahkan orang pada kebahagian tertinggi di alam akhirat, mereka tidak mengabaikan dan menolak akal dan memberikan penghargaan yang tinggi terhadap penggunaan akal, orang yang telah sampai pada pembuktian kebenaran, ahli penyingkapan intuitif (*ahl al-kasyf*), mengetahui Tuhan melalui penyingkapan intuitif, kesaksian dan rasa, orang yang bergerak bersama Tuhan di mana pun Tuhan bergerak dan menyaksikan wajah Tuhan pada setiap objek pandangan, hatinya menerima *tajalli al-Haqq* dan mengalami perubahan setiap saat sesuai dengan perubahan bentuk *tajalli al-Haqq* kepadanya, hatinya berwarna dengan warna bentuk *tajalli al-Haqq*, perubahan hati secara metafisis identik dengan *tajalli al-Haqq*, diri manusia sempurna adalah ke-Dia-an (*huwiyyah*) *al-Haqq*.[171]

Noerhidayatullah menjelaskan bahwa, *insan kamil* adalah seorang yang senantiasa senantiasa berusaha selalu mensucikan dirinya dan menggapai ridha Allah, meninggalkan sikap dan tempat yang membuatnya lalai, berpangku tangan, menuju yang membuatnya ingat, beribadah, melakukan perjalanan jiwa dengan tujuan Allah, berakhlak dan beramal shalih.[172]

Soejitno Irmim dan Abdul Rochim menjelaskan bahwa, *insan kamil* itu adalah orang yang menolak/tidak merasa cukup dengan apa yang dilakukan dan tidak merasa sudah menjadi baik, orang yang terus berusaha menyempurnakan dirinya, selalu mendinamisasikan hidupnya, memproses diri secara kontinyu agar lebih baik dan terbaik, senantiasa berintropeksi diri hingga bersih

---

[171] Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf...*, 175-177.
[172] Noerhidayatullah, *Insan Kamil: Metoda Islam Memanuisakan Manusia* (Bekasi: Nalar, 2002), 11-13.

dari noda atau aib, serta menformat dirinya menjadi manusia yang benar-benar bertaqwa kepada Allah.[173]

M. Amin Syukur menjelaskan bahwa manusia sempurna ini adalah seorang spiritualis yang dari dalam dirinya terpancar sifat dan asma Allah yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai khalifah pengganti Allah untuk menjadi penguasa, mengelola dan melestarikan alam ini agar terjadi kelangsungan hidup yang damai, aman sejahtera yang penuh rahmat Allah. [174]

Hasan Hanafi menjelaskan bahwa *the perfect man* (*insan kamil*) adalah manusia ideal yang dalam dirinya terinternalisasi sifat dan asma Allah dan merefleksikan kesadaran murni akan peranannya menjadi sosok yang kreatif, dinamis yang senantiasa berkarya, memberi kemanfaatan baik pada dirinya sendiri dan mampu memberi makna yang berarti bagi seluruh makhluk.[175]

Sudirman Tebba menjelaskan bahwa, manusia sempurna adalah spiritualis yang tidak terjerembab hanya dalam alam metafisik tanpa mau merubah menuju sikap yang lebih berorientasi ke realita empirik, orang yang berenergi senantiasa beribadah kepada-Nya dalam pengertian yang luas, hatinya senantiasa tetap hadir di hadapan Allah walau secara lahiriyah ia berkarya dengan disiplin yang tinggi, orang yang sadar akan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi.[176]

Kesadaran spiritualis akan dirinya sebagai manusia sempurna ini, dalam pasar global nantinya tentu akan

---

[173] Soejitno Irmim & Abdul Rochim, *Menjadi Insan Kamil* (tt: Seyma Media, 2005), iv-v.
[174] M. Amin Syukur, *Menggugat Tawawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 70-75.
[175] Hasan Hanafi, *From Faith to Revolution* (Spanyol: Cordoba, 1985) , 154.
[176] Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 150-151.

memunculkan fenomena dan paradigma baru adanya orang-orang suci, sufi atau spiritualis di perusahaan dan institusi yang memproduk barang dan jasa sebagai organisasi modern, bukan hanya di masjid atau tempat ibadah saja. Bahkan saat ini fenomena itu telah banyak bermunculan tidak hanya di perusahan/institusi lokal tetapi berkelas dunia/internasional. Kenyantaan itu telah terjadi di perusahaan minyak terbesar dunia 'Shell'. Pada perusahaan ini proses internalisasi spiritualitas benar-benar diberikan kepada 550 eksekutif dengan harapan untuk meningkatkan kenerja karyawan dan juga untuk membangun paradigma baru yang lebih canggih dan menguntungkan.[177]

Adapun menurut Said Aqil Siroj pakar tasawuf Indonesia juga menjelaskan bahwa manusia sempurna (*insan kamil*) adalah seorang spiritualis yang dekat dengan Allah, kaya hatinya, tidak pasif terhadap kenyataan hidup dan menghadapinya secara realistis sebagai fakta yang tidak bisa diingkari, merasa percaya diri dan optimis, aktivitasnya senantiasa menyala yang dilakukan hanya bertujuan mencari ridha Allah.[178]

Untuk menjadi manusia sempurna (*insan kamil ini*) maka para santri PPJA harus melakukan thariqat yakni dengan riyadho, tirakat, lelaku melalui tingkat ke tingkat maqam/tangga perjalanan spiritual hingga tersingkaplah tabir/tirai selubung hati nurani dan bertemu dengan Allah. Mereka yang telah mencapai tingkatan tertinggi ini dalam hidupnya akan berakhlak dengan akhlak Allah atau berakhlak dengan *asma-asma*/nama-nama Allah. Di kalangan para sufi ungkapan ini semua seringkali disandarkan dari Nabi SAW yang berbunyi, *takhalluqu bi akhlaq Allah* atau sinonimnya *takhalluqu bi asma' Allah*. Mereka yang berakhlak seperti ini akan mendapat keanugerahan memperoleh keserupaan dengan Allah

[177] Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritualitas Positif* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), 23, 63.
[178] Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006), 46.

(*al-tasyabbuh bi al-ilahi*) dan memperoleh keserupaan dengan kehadiran Ilahi (*al-tasyabbuh bi al-hadrah al-ilahiyyah*).[179]

Dalam perspektif PPJA para santri yang bisa seperti itu adalah sosok manusia yang telah mencapai kesempurnaan yakni mereka akan mampu melakukan hubungan/komunikasi positif, baik dengan dirinya sendiri, Tuhannya, masyarakat, lingkungan sekitar dan alam semesta. Dalam kehidupan sehari-hari para santri yang menjadi *insan kamil* ini akan mampu melakukan aktivitas yang bermanfaat baik terhadap diri sendiri, masyarakat, agama, nusa bangsa, lingkungan sekitar, alam semesta (*mamayu hayuning bawana*, rahmat bagi seluruh alam dan *khalifah Allah* di muka bumi).

Penjelasan akan *insan kamil* di atas dalam realita empiris di PPJA/TJA sejatinya teraktualisasikan secara rinci pada visi, misi, tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang harus dilalui secara berjenjang mulai S-1, S-2 hingga S-3, S-4, dan S-5 Non Formal baik secara teori dan/atau praktek sebagai amaliyah Thariqat Jagad 'Alimussirry (TJA) yang harus dilakukan oleh para santri PPJA.

Adapun visi, misi dan tujuan Ponpes Jagad 'Alimussirry (PPJA) yakni sebagai berikut:

Visi:

- Menjadi sentral pendidikan ulama cendikiawan kekasih/Wali Allah SWT.[180]

Misi:

- Memberikan pendidikan Islam integral yang terbaik kepada para santriwan/wati.
- Mengantarkan para santriwan/wati sukses dunia akhirat yang diridhoi Allah Swt.

---

[179] Kautsar Azhar Noer, *Ibn Al-'Arabi Wahdat al-Wujud Perdebatan* (Jakarta: Paramadina, 1995), 137-138.

[180] PPJA, "Profil", dalam https://jagadalimussirry.com/visi-misi-dan-tujuan/ (30 Juli 2018).

- Mencetak para kekasih/wali Allah SWT sesuai dengan profesi dan kompetensi masing-masing.[181]

Tujuan PPJA

- Mewujudkan santriwan/wati yang mencintai dan dicintai Allah.
- Mewujudkan santriwan/wati menjadi kholifah/pemimpin dunia yang mampu mewujudkan kebaikan, kejujuran, keadilan, dan kesejahteraan umat manusia yang berakhlakul karimah.
- Mewujudkan santriwan/wati yang berfikir dan bertindak serta berperilaku yang menghargai Pluralitas dan Universalitas dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dalam percaturan dunia.
- Mewujudkan santriwan/wati yang disiplin dan istiqomah dalam beribadah dengan penuh keikhlasan dalam segala aspeknya.
- Mewujudkan santriwan/wati menjadi ulama- cendikiawan, cendikiawan ulama yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam secara kaffah.
- Mewujudkan santriwan/wati yang mandiri dan berwirausaha sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki.
- Mewujudakan santriwan/wati yang kaya dan perduli sosial kemasyarakatan, lingkungan umum beserta alam semesta.
- Mewujudkan santriwan/wati yang mampu beramar ma'ruf nahi munkar dengan mengedepankan akhlak rohmatan lil'alamin.[182]

Dengan demikian menjadi jelas bagi kita semua setelah memperhatikan visi, misi, tujuan dan amaliyahnya yang ada maka Thariqat Jagad 'Alimussirry (TJA) sejatinya merupakan thariqat yang berhaluan *ahli sunnah wal jama'ah* berbasis *Nahdliyyin* muncul di kota Metropolitas kedua (Surabaya), mendidik para santri dan jama'ahnya untuk menjadi *insan kamil*.

[181] Ibid.
[182] Ibid.

Bagian Kesebelas

Meraih Derajat Wali Allah Melalui Thariqat Jagad 'Alimussirry (TJA)

Pondok Pesantren Jagad 'Alimussirry (PPJA) sesungguhnya dapat dikatakan sebagai institusi thariqat yang menghidupkan praktek tasawuf positif (neo-sufisme) di era *mellenial* dengan mengkaji berbagai teori tasawuf dan ilmu lain yang bersifat *profan* sebagai pendukung agar terwujud *insan kamil*-manusia yang paripurna. Hal ini sangat beralasan karena dengan menerapakan sistem pendidikan yang menggunakan SKS Konsentrasi Studi Keislaman dengan pendekatan Tasawuf diharapkan akan mencetak keluaran yang memiliki pengetahuan keislaman yang integral, sukses dunia akhirat, diridhoi Allah dan menjadi para kekasih/Wali Allah sesuai dengan tingkatan derajat, profesi dan kompetensinya masing-masing.

Meraiah derajat Wali Allah sejatinya merupakan kedudukan dan predikat yang diberikan Allah sendiri kepada para hamba yang dipilih-Nya karena telah mampu melalui berbagai tahapan jalan sufi yakni dengan berthariqat. Adapun eksistensi PPJA sebagai lembaga thariqat sejatinya hanya menjadi media yang mendidik dan mengantarkan para santri untuk meraih derajat tersebut dengan izin, kehendak, dan kekuasaan Allah tentunya.

Hal ini seperti yang dikemukakan para pakar tasawuf sebagai berikut yakni untuk meraih derajat Wali Allah ini seseorang harus menjalani thariqat/tirakat dengan menempuh perjalanan melalui sekurang-kurangnya 1000 tingkatan atau maqam. Pintu yang pertama harus dilalui yakni pintu menuju kekeramatan (perkara luar biasa). Hanya mereka yang lulus dan selamat melalui pintu itu akan dapat menuju tingkat yang di atasnya lagi".[183]

Para Wali Allah ini sejatinya golongan manusia yang mencurahkan hidupnya hanya untuk mencari Allah semata, tidak yang lainnya, manusia yang paling dekat dengan Allah, apa yang mereka inginkan dan harapkan hanya Zat Allah, mereka yang senantiasa menahan diri dari ego dan keinginan serta kecintaan terhadap dunia, hatinya suci (bersih) dan mengeluarkan sinar (cahaya) yang berwarna warni sesuai dengan tingkatan mereka di sisi Allah, tingkah lakunya penuh dengan kebaikan, buah dari kepatuhan kepada syariat Allah dan membuang yang buruk, mereka dalam hidupnya mendapat pertolongan dari Allah dan ilham-Nya serta merasakan kedamaian hidup, ridho terhadap takdir Allah, dalam diri mereka bersinar warna putih. Warna yang menunjukkan peringkat terakhir dalam suluk yang melambangkan kebersihan dan kesucian diri (hati), mereka manusia mulia yang mendapat peringkat setelah para Nabi dan Rasul Allah, banyak menerima ujian dan penderitaan, serta siap menderita, bersusah payah dan berjuang menuju Allah, berpakaian dan tutup kepala hitam, satu warna kekal menyerap semua cahaya sebagai tanda keadaan yang *fana*'(meniadakan sesuatu kecuali Allah).[184]

Ahmad Shofi Muhyiddin menjelaskan bahwa, Wali Allah adalah seseorang yang diberi kemampuan Allah melakukan penyucian jiwa (melakukan thariqat) hingga menjadi makrifat kepada Nya, diberi pengetahuan dan penguasaan tentang ilmu

[183] Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, *Sirrul Asrar*... (Rahasia Sufi), 29.
[184] Ibid., 180-185.

simbol-simbol, ilmu huruf al-Qur'an. Dengan menguasai ilmu simbol/huruf ini ia memiliki pemahaman tentang al-Qur'an dan ilmu lainnya yang tidak dipahami oleh manusia biasa. Ini tidak bisa diketahui hanya melalui penalaran tetapi harus melalui jalur *mujahadah* (berthariqat) sampai seseorang mencapai *mukasyafah* dan *musyahadah* (kesaksian atas kenyataan batin).[185]

Dengan demikian thariqat sesungguhnya merupakan jalan untuk meraih derajat Wali Allah. Syaikh Abdul Qodir al-Jailani menegaskan kembali dengan melakukan thariqat maka si Salik akan sampai kepada *makrifatullah*. Kemudia bila hati si Salik telah kukuh dengan makrifatnya kepada Allah, maka muncullah kekeramatan dalam kehidupan si Salik sebagai ujian bagi si Salik. Keramat yang diterimanya ini untuk membuktikan bahwa dia telah diterima Allah sebagai salah seorang yang termasuk dalam golongan kekasih-Nya, atau yang lebih dikenal sebagai Wali-Nya. Apabila Wali ini tetap istiqomah berjalan di bawah komando Allah, niscaya semua makhluk akan berkhidmat kepadanya, termasuk manusia, jin dan malaikat. Ada kalanya binatang-binatang buas sekalipun akan berkhidmat dan takut kepadanya. Namun demikian Wali Allah ini hatinya tetap hanya bergantung dan tertuju kepada Allah semata, tidak terlena sedikitpun kepada kekeramatan yang ada dalam hidupnya.[186]

Thariqat (perjalanan) Wali Allah ini terus akan meningkat dari satu derjat ke derajat yang lain hingga mencapai puncak pangkat kewalian yakni Wali Quthub sebagai tingkat kewalian yang paling tinggi. Wali yang telah sampai kepada tingkatan ini akan menanggung beban semua makhluk dalam batinnya dan bersamaan dengan ini ia telah mencapai iman yang menyeluruh sebanding dengan iman semua makhluk. Allah memberi karunia

---

[185] Ahmad Shofi Muhyiddin, *Rahasia Huruf...*, xvi-xviii.
[186] Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, *Sirrul Asrar..(Rahasia Sufi)*, 347-348.

demikian dengan maksud agar ia mampu memikul beban yang diletakkan di atas bahunya. *Wallahua'lam*.[187]

Kedudukan dan derajat kewalian yang mereka miliki sejatinya anugera dari Allah dan yang mengetahui pula hanya Allah. Adapun jika di antara hamba-hamba Nya ada yang tahu karena mereka diberi tahu Allah pula. Mereka yang diberi tahu akan kewalian seseorang biasanya hanya hamba-hamba Allah yang juga kelompok para Wali Allah pula. Untuk itu tidak ada yang mengetahui kewalian seseorang kecuali mereka yang kelompok Wali pula (*laa ya'riful wali illaa wali*).[188]

Dalam perjalanan spritual yang dilalui, alfakir pernah bertemu dengan salah satu kekasih Allah yang dari wajahnya terpancar cahaya-Nya, harismatik, sedikit bicaranya, kalau berbicara seakan menunggu ilham dari-Nya dan kediamannya di dekat pasar Sepanjang. Beliau pernah berpesan kepada alfakir bahwa Wali Allah yang derajatnya lebih tinggi akan mudah mengenali Wali Allah yang ada di bawahnya dan sebaliknya Wali Allah yang derajatnya lebih rendah sulit memahami yang ada di atasnya. Kekasih Allah itu kemudian memberi isyarat dengan menginformasikan yakni, mereka pada Wali Allah itu bisa dikenali salah satunya melalui bagian kening antara kedua alis matanya. Setelah itu beliau banyak diam dan tidak berkata-kata.

Untuk mengetahui tingkatan derajat Wali Allah ini maka kita dapat menyimak penjelasan Syaikh Ibnu Araby. Dalam kitab *Futuhatul Makkiyah,* Syaikhul Akbar Ibnu Araby telah mengklasifikasi tingkatan Wali dan kedudukannya. Jumlah mereka sangat banyak, ada yang terbatas dan yang tidak terbatas. Sedikitnya terdapat 9 tingkatan yang perlu kita bahas, secara garis besar dapat diringkas sebagai berikut :[189]

---

[187] Ibid., 349-350.
[188] Djoko Hartono, *Relasi Murid Guru...*,
[189] Yusuf bin Ismail al-Nabhani, *Jami' Karamat...*, 83-88.

1. Wali Aqthab atau Wali Quthub

    Wali Aqthab adalah Wali Allah yang sangat paripurna yang dalam dirinya terkumpul semua *hal* dan *maqom*. Ia memimpin dan menguasai Wali di seluruh alam semesta. Jumlahnya hanya seorang setiap masa. Jika Wali ini wafat, maka Wali Quthub lainnya yang menggantikan. Di setiap zaman Wali tingkatan ini hanya ada 1 orang. Pemimpin suatu negeri juga terkadang disebut Quthb negeri itu dan guru suatu kelompok juga terkadang disebut Quthb kelompok itu. Akan tetapi Aqthab yang dimaksud di sini hanya satu setiap zamannya. Ia juga disebut al-Ghauts (penolong). Dari segi maqom, terkadang ia merupakan pemimpin kekuasaan yang memiliki kekuasaan fisik dan kekuasaan batin. Mayoritas Aqthab tidak mempunyai kekuasaan fisik.

2. Wali Aimmah Pembantu Wali Quthub.

    Posisi mereka menggantikan Wali Quthub jika wafat. Jumlahnya 2 orang dalam setiap masa. Seorang bernama Abdur Robbi, dan satunya bernama Abdul Malik sedang Quthb adalah Abdullah. Salah seorang dari mereka hanya mengetahui alam malakut (alam kekuasaan/ alam ghaib/ mikrokosmos) sedang yang satunya hanya mengetahui alam mulk (alam kerajaan/ dunia jasmani/ makrokosmos).

3. Wali Autad.

    Jumlahnya 4 orang. Berada di empat wilayah penjuru mata angin, yang masing-masing menguasai wilayahnya. Pusat wilayah berada di Ka'bah. Sebagian mereka perempuan. Kadang dalam Wali Autad terdapat juga wanita. Mereka bergelar Abdul Hayyi, Abdul Alim, Abdul Qadir dan Abdul Murid.

4. Wali Abdal.

   Abdal berarti pengganti. Dinamakan demikian karena jika meninggal di suatu tempat, mereka menunjuk penggantinya. Jumlah Wali Abdal sebanyak 7 orang, yang menguasai daerah/wilayah sendiri-sendiri. Pengarang kitab Futuhatul Makkiyah dan Fushus Hikam yang terkenal itu, mengaku pernah melihat dan bergaul baik dengan ke tujuh Wali Abdal di Mekkah. Pada tahun 586 di Spanyol, Ibnu Arabi bertemu Wali Abdal bernama Musa al-Baidarani. Abdul Madjid bin Salamah sahabat Ibnu Arabi pernah bertemu Wali Abdal bernama Mu'az bin al-Asyrash. Beliau kemudian menanyakan bagaimana cara mencapai kedudukan Wali Abdal. Ia menjawab dengan lapar, bangun malam, banyak diam dan mengasingkan diri dari keramaian (uzlah).

5. Wali Nuqoba'.

   Jumlah mereka sebanyak 12 orang dalam setiap masa. Allah memahamkan mereka tentang hukum syariat. Dengan demikian mereka akan segera menyadari terhadap semua tipuan hawa nafsu dan iblis. Mereka diberi kemampuna Allah menyingkap isi hati dan kedengkian dalam hati manusia. Jika Wali Nuqoba' melihat bekas telapak kaki seseorang di atas tanah, mereka mengetahui apakah jejak orang alim atau bodoh, orang baik atau tidak.

6. Wali Nujaba'.

   Jumlahnya mereka sebanyak 8 orang dalam setiap masa. Mereka memiliki spiritual yang menguasai diri mereka meskipun mereka tidak mengusahakannya. Tidak ada yang mengetahui spiritualnya kecuali Wali yang kondisi spiritualnya di atas mereka.

7. Wali Hawariyyun

   Jumlah mereka hanya 1 setiap zaman. Berasal dari kata hawari, yang berarti pembela. Ia adalah orang yang membela agama Allah, baik dengan argumen maupun senjata. Pada zaman nabi Muhammad sebagai Hawari adalah Zubair bin Awam. Allah menganugerahkan kepada Wali Hawariyyun ilmu pengetahuan, *hujjah*, keberanian, keteguhan dan ketekunan dalam beribadah.

8. Wali Rajabiyyun

   Dinamakan demikian, karena karomahnya muncul selalu dalam bulan Rajab. Jumlah mereka sebanyak 40 orang yang senantiasa mengagungkan Allah. Terdapat di berbagai negara dan antara mereka saling mengenal. Wali Rajabiyyun dapat mengetahui batin / *hal* seseorang selama bulan rajab. Sebagian mereka ada yang tetap mempunyai *hal* sepanjang tahun. Wali ini setiap awal bulan Rajab, badannya terasa berat bagaikan terhimpit langit. Mereka berbaring di atas ranjang dengan tubuh kaku tak bergerak. Bahkan, akan terlihat kedua pelupuk matanya tidak berkedip hingga sore hari. Keesokan harinya perasaan seperti itu baru berkurang. Pada hari ketiga, mereka menyaksikan peristiwa ghaib. Berbagai rahasia kebesaran Allah tersingkap, padahal mereka masih tetap berbaring di atas ranjang. Keadaan Wali Rajabiyyun tetap demikian, sesudah 3 hari baru bisa berbicara. Apabila bulan Rajab berakhir, bagaikan terlepas dari ikatan lalu bangun. Ia akan kembali ke posisinya semula. Jika mereka seorang pedagang, maka akan kembali ke pekerjaannya sehari-hari sebagai pedagang.

9. Wali Khatam.

   Khatam berarti penutup. Jumlahnya hanya 1 orang dalam setiap masa. Wali Khatam bertugas menguasai dan mengurus wilayah kekuasaan ummat Nabi Muhammad SAW.

Derajat kewalian yang disandang sesorang itu sejatinya merupakan keistimewaan yang dianugerahkan Allah kepada para hamba-Nya. Para Wali Allah ini dengan ijin dan kekuasaan-Nya, dalam hidupnya dianugerahi oleh Allah kemampuan untuk dapat menyibak tirai/tabir selubung hati nurani di mana Sang Mutiara Hidup Bertahta hingga mampu mengenal hakekat Allah (*Arif bi Allah*).[190] Mereka dianugerahi oleh Allah kemampuan menapaki jalan thariqat dengan menempuh perjalanan melalui sekurang-kurangnya 1000 tingkatan atau maqam. Pintu yang pertama harus dilalui yakni pintu menuju kekeramatan (perkara luar biasa). Hanya mereka yang lulus dan selamat melalui pintu itu akan dapat menuju tingkat yang di atasnya lagi,[191] hingga mampu mengenal hakekat Allah (*Arif bi Allah*).

Untuk mengakhiri pembahasan ini tidak ada salahnya jika kita juga memperhatikan penjelasan Syafiq A, Mughni seperti yang dikutibnya, dalam tafsir *Jami' al-Bayan* al-Thabari secara ringkas mengutip dua hadis yang berbeda. [192]

Pertama, dalam sebuah hadis Nabi dikatakan bahwa, *awliya'* (Wali Allah) adalah mereka yang begitu mengagumkan kualitasnya, sehingga siapa saja yang melihatnya pasti akan menyebut nama Allah. Dengan kata lain, *awliya'* memiliki tingkat kesalehan dan kebaikan yang sangat tinggi. Penafsiran ini pula dianut oleh dua *mufassir* (ahli tafsir) terkenal, al-Zamakhsyari (w. 538/1143) dan Ibn Katsir (w. 774 H/1372).

Kedua, dalam hadis lain dinyatakan bahwa, Wali adalah mereka yang memiliki derajat paling tinggi. Al-

[190] Djoko Hartono, *Relasi Murid...*, 109.
[191] Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, *Sirrul Asrar...* (Rahasia Sufi), 29.
[192] Bunten Pesantren, "Hirarki Kewalian" dalam http://www.buntetpesantren.org/2008/12/hirarki-kewalian.html (Desember 2008).

Thabari menyebutkan bahwa ketika Nabi ditanya tentang makna *awliya'*, ia menjawab bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah yang dicemburui oleh para Nabi dan *syuhada*' (orang-orang yang mati dalam jihad); mereka saling mencintai tanpa memperhatikan faktor-faktor kekayaan dan keturunan, wajah mereka tampak bersinar dan bercahaya ketika berada di atas mimbar; mereka tidak khawatir ketika orang lain merasa khawatir, dan tidak sedih ketika orang lain merasa sedih. Penjelasan al-Thabari ini tampaknya dianut oleh dua mufassir kemudian, yakni al-Zamakhsyari yang bermazhab Mu'tazilah dan Ibn Katsir yang bermazhab Ahl al-Sunnah dengan menyebut dua hadis yang sama dalam kitab tafsir mereka.

Demikian pembahasan ini semoga Allah meridhoi dan menjadikan PPJA sebagai lembaga pendidikan/thariqat yang mampu mengantarkan para santri dan siapa saja yang berkeinginan menjadi kekasih/Wali Allah hingga akhir zaman. Pengasuh berharap kepada-Nya semoga eksistensi PPJA dn TJA terus berkembang ke seantero jagad raya penuh dengan manfaat dan barokah-Nya. Amin.

Meraiah derajat Wali Allah sejatinya merupakan kedudukan dan predikat yang diberikan Allah sendiri kepada para hamba yang dipilih-Nya karena telah mampu melalui berbagai tahapan jalan sufi yakni dengan berthariqat. Adapun eksistensi PPJA sebagai lembaga thariqat sejatinya hanya menjadi media yang mendidik dan mengantarkan para santri untuk meraih derajat tersebut dengan izin, kehendak, dan kekuasaan Allah tentunya.

Bagian Kedua Belas

Thariqat Jagad 'Alimussirry (TJA) Solusi Problematika Umat

Thariqat Jagad 'Alimussirry (TJA) sejatinya berdiri dilatarbelakangi untuk mencari keridhoan Allah dan dalam rangka menjalankan amanat para Kyai/Ulama/Guru yang ada untuk meneruskan perjuangan beliau sebagai pewaris Nabi, mendidik masyarakat, menghidupkan kembali tasawuf positif (neo-sufisme), menjadi sarana jalan menuju *insan kamil*, dan meraih makrifat serta derajat Wali Allah. Untuk itu kehadiran TJA tidak berlebihan jika kemudian dengan izin, kehendak dan kekuasaan serta ridho-Nya dapat menjadi solusi problematika umat di mana saja berada khususnya di kota Metropolitan Surabaya,

Hal ini sangat beralasan karena dengan mengikuti dan/atau hadir di TJA ini seseorang akan dibimbing untuk mendekatkan diri kepada Allah hingga menjadi kekasih/Wali-Nya. Sedangkan Wali Allah itu adalah mereka kelompok orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada-Nya. Pada kehidupan mereka ini maka Allah menghilangkan rasa ketakutan dan kesedihan. Mereka akan diberi jalan keluar dari segala kesulitan hidupnya, diberi kemudahan dalam menghadapi dan menyelesaikan problematika kehidupan oleh Allah SWT dan diberi rizki yang tidak disangka-sangka sebagai fasilitas yang telah dijanjikan-Nya.

Hal ini dapat kita lihat dalam firman Allah sebagai berikut:

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

Artinya: Ingatlah, sesungguhnya para Wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati, (mereka yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa [193]

Selanjutnya dalam firman Allah yang lain dijelaskan bahwa:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya: Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.[194]

Adapun dalam realita empiris banyak para santri, jama'ah, masyarakat setelah sadar mengikuti dan melaksanakan amaliyah Thariqat Jagad 'Alimussirry (TJA) yang diajarkan di PPJA ini maka mereka menjadi bersemangat serta hidupnya menjadi ditata oleh Allah. Mereka ada yang mendapat kemudahan meraih jenjang karier dalam kerjanya baik sebagai TNI, pegawai perusahaan, guru-dosen PNS/swasta, melanjutkan jenjang studi ke S-2/S-3 baik di dalam dan/atau ke luar negeri baik melalui beasiswa atau mandiri baik di Asia atau di Eropa, mendapatkan jodoh dan keluar dari persoalan/problematika kehidupan yang ada serta lainnya.

Menyikapi fenomena ini maka di antara pakar tasawuf ada yang mengatakan bahwa, tasawuf (thariqat) sesungguhnya dapat dijadikan sebagai solusi atas problem modernitas. Malapetaka kemanusian yang melanda masyarakat modernis saat ini karena mereka menggunakan paradigma pemikiran yang materialistik, positivistik dan sekuleristik. Tidak sedikit masyarakat ini yang mengabaikan ajaran spiritual Islam (sufisme) yang bersumber dari Zat Yang Maha Suci.[195]

---

[193] al-Qur'an, 10 (Yunus): 62-63.
[194] al-Qur'an, 65 (al-Thalaq): 2-3.
[195] Said Aqiel Siradj, "Tasawuf Sebagai Solusi Atas Problem Modernitas", dalam Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 7.

Mengacu kepada Rasulullah SAW, John Clark Archer juga menyampaikan hal senada di atas bahwa, Muhammad SAW meraih hasil luar biasa melalui sebab yang tidak bisa lepas dari keberadaan dan praktek spiritualitas.[196]

Mereka yang menjalani amaliyah thariqat (praktek tasawuf) sejatinya bukan suatu bentuk sikap melarikan diri dari kehidupan dunia (*eskapisme*). Amaliyah thariqat yang dilakukan sejatinya hanya sebuah bentuk latihan praktek berzuhud, dan/atau cara untuk melepaskan diri agar hati ini tidak terbelenggu dari cinta dunia (*hubbuddunya*). Dengan mengikuti TJA ini para santri, jama'ah akan dilatih untuk menempatkan nilai-nilai dunia tidak dalam hati, akan tetapi cukup dalam genggaman tangan saja. Adapun hatinya biar hanya terisi/terpenuhi dengan asma Allah saja.

Syaikh Junaid al-Baghdadi, walaupun dia seorang saudagar kaya raya tetapi seorang sufi yang menjadi guru para sufi pada zamannya hingga saat ini. Syaikh Abu Hasan asy- Syadzili, seorang petani yang berhasil juga seorang ruhaniawan (sufi), Ibnu Hayan seorang pakar fisika yang tidak pernah berhenti melakukan eksperimen guna memenuhi kebutuhan manusia tetapi juga seorang sufi yang dihormati. Sunan Giri di samping sebagai seorang saudagar dan penguasa (raja) yang dihormati para raja, ia juga seorang guru sufi. Demikian pula para Wali lain, tidak ada di antara mereka yang benar-benar melarikan diri dari kehidupan dunia. Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari seorang spiritualis, mujahid, mujaddid, ulama, guru bangsa ternyata juga seorang petani sukses, mandiri, dan tidak menggantungkan hidupnya pada orang lain.[197]

Dengan menjalankan amaliyah thariqat mereka semua hidupnya menjadi dimuliakan Allah. Mereka para pengamal amaliyah thariqat, diberi Allah kekuasaan akan harta kekayaan dan duniawi akan tetapi tidak dikuasai oleh harta dan kekuasaan duniawi yang ada di sekelilingnya. Harta dan kekuasaan yang diberikan Allah kepadanya justru digunakan untuk berjuang dijalan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Itulah balasan

[196] John Clark Archer B.D, *Dimensi* ..., x.

[197]

bagi yang memandang akhirat (Allah) sebagai satu-satunya tujuan yang dicarinya dan tidak menempatkan nilai duniawi dalam hati. Keuntungan yang besar dan tidak ada bandingannya bagi penempuh jalan sufi (yang berthariqat) ketika dirinya bertemu dengan Allah SWT. Mereka para sufi ini di dunianya juga akan diberi jalan keluar dari segala kesulitan hidup dan/atau diberi kemudahan dari segala urusan/problematika hidup, dicukupi rezkinya serta dimuliakan/ditinggikan kedudukannya.

Hal ini seperti yang dijanjikan Allah dalam firman-Nya:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

Artiya: Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.[198]

Allah berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

Artinya: Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.[199]

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara

[198] al-Qur'an, 42 (al-Syuro): 20.
[199] al-Qur'an, 65 (al-Thalaq): 4.

kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.[200]

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[201]

[200] al-Qur'an, 49 (al-Hujurat): 13.
[201] al-Qur'an, 58 (al-Mujadilah): 11.

Kehadiran TJA tidak berlebihan jika kemudian dengan izin, kehendak dan kekuasaan serta ridho-Nya dapat menjadi solusi problematika umat. Hal ini sangat beralasan karena dengan mengikuti dan/atau hadir di TJA ini seseorang akan dibimbing untuk mendekatkan diri kepada Allah hingga menjadi kekasih/Wali-Nya. Sedangkan Wali Allah itu adalah mereka kelompok orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada-Nya. Pada kehidupan mereka ini maka Allah menghilangkan rasa ketakutan dan kesedihan. Mereka akan diberi jalan keluar dari segala kesulitan hidupnya, diberi kemudahan dalam menghadapi dan menyelesaikan problematika kehidupan oleh Allah SWT dan diberi rizki yang tidak disangka-sangka sebagai fasilitas yang telah dijanjikan-Nya.

Bagian Ketiga Belas

Thariqat Jagad 'Alimussirry (TJA) Melahirkan Cendikia Spiritualis Go to International

Telah kita ketahui bersama dalam pembahasan sebelumnya tentang visi, misi dan tujuan PPJA, di mana TJA eksistensinya ada di dalamnya yang menjadi satu paket dalam kurikulum pendidikan yang berkelanjutan pada Program S-1, S-2, S-3, S-4 dan S-5 Non Formal di PPJA. Dalam rangka mengaktualisasikan visi, misi dan tujuan tersebut maka TJA berusaha dan mohon ijin serta ridho Allah untuk mengantarkan para santri mahasiswa yang ada di PPJA agar menjadi komunitas ilmuwan spiritualis yang bermanfaat dan penuh berkah hingga menjadi *go internatioal*.

Dalam perkembangan awal beberapa santri PPJA yang tergabung dalam TJA alhamdulillah terlah mulai menapakkan kakinya untuk studi lebih lanjut baik di dalam atau di luar negari. Mereka di antaranya Mbak Novi Irmania yang studi S-2 dan S-3 di Taiwan, kemudian disusul Mas Harun Ar-Rosyid Studi S-2 ke Jerman yang insya Allah melanjutkan studi hingga S-3 di sana, Mas Damanhuri S-2 ke Taiwan yang insya Allah melanjutkan studi hingga S-3 di sana pula, Istri Mas Habib Tuska S-3 ke Belgia dan insya Allah menyusul yang lainnya. Suami Mbak Faizatur Rahma studi S-3 di Jepang.

Menurut informasi Mbak Novi Irmania misalnya, selain studi di Taiwan, ia juga direkrut menjadi anggota MUI di sana. Hal ini merupakan prestasi yang mengagumkan karena ia tidak hanya ahli dalam bidang sains (biotekno) tetapi dengan studi di PPJA dan tirakatnya yang istiqomah mengantarkan ia menjadi muda mendapatkan rezki Allah dengan menjadi reporter salah satu telivisi di Taiwan dan menjadi anggota MUI di sana.

Planning ke depan PPJA dengan TJA-nya akan berupaya terus mengembangkan eksistensinya agar masyarakat dunia tertarik untuk belajar spiritualis dan keilmuan Islam ke PPJA yang berada di Indonesia. Dengan mengharap ridho Allah semoga pada saatnya nanti PPJA dapat mendirikan Sekolah Tinggi Spiritualis Indonesia Jagad 'Alimussirry (SETISI-JA) yang santri mahasiswanya datang dari berbagai penjuru dunia.

Bagian Keempat Belas

Amaliyah Thariqat Jagad 'Alimussirry (TJA) Wasilah Meraih Maqom Makrifatullah

Syaikh Abdul Qodir al-Jailani menegaskan kembali dengan melakukan thariqat maka si Salik akan sampai kepada *makrifatullah*. Kemudia bila hati si Salik telah kukuh dengan makrifatnya kepada Allah, maka muncullah kekeramatan dalam kehidupan si Salik sebagai ujian bagi si Salik. Keramat yang diterimanya ini untuk membuktikan bahwa dia telah diterima Allah sebagai salah seorang yang termasuk dalam golongan kekasih-Nya, atau yang lebih dikenal sebagai Wali-Nya. Apabila Wali ini tetap istiqomah berjalan di bawah komando Allah, niscaya semua makhluk akan berkhidmat kepadanya, termasuk manusia, jin dan malaikat. Ada kalanya binatang-binatang buas sekalipun akan berkhidmat dan takut kepadanya. Namun demikian Wali Allah ini hatinya tetap hanya bergantung dan tertuju kepada Allah semata, tidak terlena sedikitpun kepada kekeramatan yang ada dalam hidupnya.[202]

Untuk sampai kepada *makrifatullah* ini maka hendaknya para santri dan jama'ah dapat melakukan amaliyah TJA di bawah ini dengan istiqomah. Lakukan berbagai amaliyah di bawah ini semata hanya mengharap keridhoan Allah SWT. Amaliyah TJA di

[202] Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, *Sirrul Asrar..(Rahasia Sufi)*, 347-348.

bawah ini awalnya untuk merangsa para santri bagi yang mau melakukannya insya Allah hidupnya akan mendapatkan fadhilah dari Allah, sebagai jalan/wasilah untuk mendapat keselamatan dalam kehidupan di dunia dan akhirat serta solusi dari persoalan kehidupan.

Lebih lanjut para santri/jama'ah diharapkan setelah menjalankannya amaliyah TJA mereka dapat menggali makna spiritualis yang lebih dalam hingga dirinya menjadi hamba Allah yang sholih secara individu dapat meraih *maqom makrifatullah* dan sholih secara sosial serta mampu *mamayu hayuning bawana* yakni menjadi manusia sempurna / insan kamil, yang dapat menebar rahmat di seluruh alam sebagai ulama pewaris Nabi Muhammad SAW. Intinya mereka diharapkan nantinya seiring dengan perjalanan waktu mampu berkomunikasi dengan dirinya sendiri, masyarakat, alam dan Allah SWT.

Untuk mengetahu makna spiritual yang lebih mendalam dari amaliyah TJA diharapkan para santri/jama'ah sering berkomunikasi dengan pembimbing TJA lebih intensif. Hal ini penting sekali guna mendiskusikan dan menguak kandungan spiritual amaliyah tersebut dan pengalaman spiritual yang dirasakannya. *Wallahua'lam bish showab*.

Bagian Kelima Belas

Makna Filosofi Lambang Pondok Pesantren Jagad 'Alimussirry
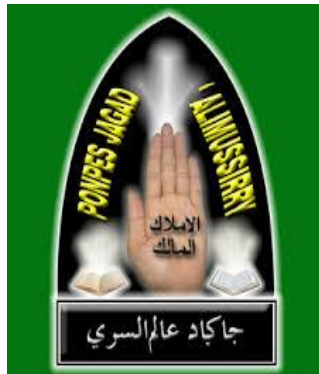
A. Segi Empat Panjang Hitam Beraura Putih.
   1. Kita hendaknyangelingi sedulur 4 yang senantiasa menyertai ketika di kandungan ibu hingga kita berada di alam dunia ini.
   2. Mengandung makna empat arah mata angin. Keluargabesar Ponpes JA jika menghadapkan wajahnya ke arah mana saja maka jangan lupa kita tentu menghadap kepada Allah.
   3. Warna hitam sebagai warna kekal dan bermakna rahasia yang mendalam.
   4. Kalimat JA berwarna putih, hakekatnya jagad ini milik Allah yang diselimuti cahaya kegelapan dan terang benderang.

B. Dua kitab yakni al-Qur'an dan al-Hadits bercahaya tiga maksudnya cahaya iman, islam dan ihsan hendaknya dimiliki kita semua.
C. Telapak tangan dengan 5 jari bermakna: Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali.
D. Telapak tangan kiri : keridho'an dan keikhlasan.
E. Cahaya tiga yang memancar dari jari tengah:islam menyebar luas pada masa Umar dengan cahaya iman, islam dan ihsan. Kita harus terus mensyiarkan islam.
F. Kalimat dalam telapak tangan bermakna meraih maqom hakekat dan makrifat Allah.
G. Tulisan Ponpes JA berwarna kuning: mengandung aura optimis dan dinamis menatap masa depan.
H. Garis melengkung kubah: terus melangkah menuju puncak kesuksesan dunia akhirat harus lentur.
I. Warna hijau: warna kedamaian, damai sejahtera di dunia dan akhirat.

Bagian Keenam Belas

Tawasulan Thariqat Jagad 'Alimussirry

Tawasul ini hendaknya dibaca setelah berdo'a setiap habis shalat fardhu minimal selama 1 tahun dengan istiqomah. Adapun rinciannya bertawasul tersebut sebagai berikut:

Assalamua'laikum yaa…..

1. Ruh Idhofi, Ruh Sirry, Ruh Sifati, Ruh Nabati, Ruh Hayawani, Ruh Nuri, Ruh Sanubari, Ruh Azali, Ruh Jasmani, Ruh Ruhani Kulo, Sedulur Papat Limo Pancer, Kakang Kawah Adi Ari-Ari kulo (sebut nama) …...***Al Fatihah*** **6x.**
2. Ibu, Bapak, Kakek, lan Nenek kulo, Sedoyo leluhur, Mbah Kakek Nenek, Para Guru, Para Ulama' Sholih, Sedoyo sedulur², Konco², Kaum muslimin muslimat, waman ajaza wa ajazanii/Guru yang memberi ijazah (Wiridan) Abah Muhammad Abdullah Zakka Djoko Hartono, Nur Badi'ul Alam Halimullah, Dawud, Sedoyo sing nate maringi ijazah kulo baik guru dari bangsa manungso dan alam ghaib … ***Al Fatihah*****6x.**
3. Mbah Sarnu bin Kartosedono, Mbah Hj. Dinah Susilowati bin Adam. Mbah Kartosedono, Mbah Siyem, Mbah Imam Langgeng, Mbah Asminem, Mbah Ardjo, Mbah Hj. Tamilah, KH. Muh. Yusuf Jombang, Mbah Sholeh Agraria, Kyai Mahfudz, Kyai Mustain, Kyai Romli, Kyai Tamim Jombang, Kyai Hasyim Asy'ari Jombang, Mbah Moh Cholil Bangkalan, Kyai Nawawi Betek Mojoagung, Mbah Sayyid Sulaiman Mojoagung … ***Al Fatihah*** **6x.**

4. KH. Asrori Kedinding, Kyai Utsman, Kyai Romli Jombang… ***Al Fatihah*** **6x.**
5. Kyai Nashihin Jombang, Kyai Muhajir Sidoresmo, Kyai Mughni Pare Kediri….***Al Fatihah*** **6x.**
6. KH. Muh. Yahya Chozin, Mbah Hamid Pasuruan, Kyai Ihsan Mahin Ngoro… ***Al Fatihah*****6x.**
7. Gus Nur Salim Pulosari Waru, Mbah Salim Kutisari, Mbah Muhaimin Bangil, KH. Said Aqil Siroj, KH. Sayyid Aqil Husain Al Munawar…. ***Al Fatihah*****6x.**
8. Gus Ali Masyhuri Tulangan, Mbah Dul Bangil, Mbah Nur Salim Malang …***Al Fatihah*****6x.**
9. Gus Ghufron, Habib Musthofa Ngelom, KH. Muh. Zakki Abdullah, Mbah Habib Bureng, Mbah Wijil, Mbah Sholih Segoropuro (Kendil Wesi), Sayyid Arif, Sayyid Abdurrohman Segoropuro, Habib Sholeh Winongan, Mbah Sayyid Sulaiman Mojoagung…***Al Fatihah*****6x.**
10. Syekh Maulana Abdullah Sajad, Mbah Hamid Pasuruan, Mbah Moh Cholil Bangkalan, Syekh Ahmad Muhammad Heru Cokro Adam Waliyullah, Mbah Ahmad Fauzan, Mbah Sapu Jagad ….***Al Fatihah*****6x.**
11. Mbah As'ad Samsul Arifin Situbondo, Mbah Moh Cholil Bangkalan ….. ***Al Fatihah*****6x.**
12. Gus Mas'ud Pagerwojo, Mbah Proyo Jetis, Mbah Mas Ketintang, Mbah Syekh Ali Sayyid Abidin Ketintang, Mbah Jailani Kajeksan, Mbah Sayyid Yahya Penanggungan, Mbah Abdurrohman Keliling ndunyo, Mbah Syamsul Gunung Lawu ….***Al Fatihah*****6x.**
13. Mbah Arwani Kudus, Mbah Imam Muslim Pati, Mbah Hasan Mangli Magelang, Mbah Kudus Jember, Mbah Ali Wafa' Jember… ***Al Fatihah*****6x.**
14. Ki. Hadjar Hardjo Utomo, Mbah Surodiwiryo Madiun, Datuk Rajo Batuah Sumatra, Nyoman Ida Gempol Bali…***Al Fatihah*****6x.**

15. Mbah Son Haji, Mbah Sholeh Ampel, Mbah Karimah, Mbah Mbungkul, Mbah Agus Toha Mbungkul… ***Al Fatihah*** **6x.**
16. Wali Songo: Mbah Sunan Ampel, Syekh Maulana Malik Ibrohim, Sunan Giri, Drajat, Bonang, Kudus, Muria, Kalijogo, Gunung Jati, tsumma khususon Syekh Siti Jenar, Mbah Asmoro Kondi … ***Al Fatihah*** **6x.**
17. Hujatul Islam Imam Ghozali, Sulton Auliya' Syekh Abdul Qodir Jailani, Syeikh Fariduddin al-Atthor, Syeikh al-Qusyairi, Abu Mansur al-Hallaj, Ibnu Arobi, al-Busthami, Syeikh Junaid, Syeikh Abdur Rahim al-Qinai, Ashif Ibn Barkhiyah Punggowo Nabi Sulaiman, Ibrohim Ibn Adhom, An-Nasimi Turki, Ibnu al-Farid Arab, Abdur Rahman Jami', Jalaluddin Ar-Rumi Persi, Abu Said Ibn Abdul Khair Persi, Amir Ibn Abdullah, Ibn Abdu Qis, Ibn Qodib al-Bani al-Musili, Syeikh Ali al-Khowash, Asy-Sya'roni, Ibrohim Addasuqi, Dzunnun al-Misri, Robiatul Adawiyah, Sufyan Ats-Tsauri, Abu Hasyim, Hasan al-Basri, Abul Hasan As-Syadzili, Sayyid Ahmad Badawi, Sayyid Ahmad Rifa'i, Said Bin Jubair…. ***Al Fatihah*** **6x.**
18. Hususon sedoyo Waline Allah sak tanah Jowo, sak Indonesia sak ndunyo di daratan, di lautan, di langit, di bumi, di timur dan di barat, di seluruh penjuru dunia, di kutub utara dan selatan, sedoyo Wali Quthub, sedoyo Waline Allah sing ketok, sing gak ketok, sing dikenal, sing gak dikenal, sing khusuk, sing ikhlas, sing ahli ibadah, sing istiqomah, sing ahli suargo, sing ahli dakwah, sing ahli tetulung, sing makrifat fillah-billah, sing ngerteni atine manungso, sing duwe ilmu laddunni, sing mustajabah dungane. Hadir hadir hadir fii hadzal majlis. Laa Yamuut 3x. Illaa bi idznillah laa haula wa laa quwwata illaa billahil'aliyyil'azhim… ***Al Fatihah*** **6x.**
19. Sedoyo Ulama 'Aamiliin, Muhlisiin, Shiddiqin, Syuhada', Sholihiin, Imam Papat imam mujtahidiin : Imam Syafi'i, Imam Maliki, Ahmad Ibn Hambal, Imam Abu Hanifah, Imam pembaharu pemikir perkembangan umat Islam, tabi'it-tabi'in,

tabiahum bi ikhsanin ilaa yaumiddin (penerus sahabat Nabi) … ***Al Fatihah*****6x.**

20. Sedoyo sahabat Nabi Muhammad Saw. Hususon Sayyidina Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Abu Huroiroh Rodhiyallahu Anhum. Wa'ala alihi wa dzurriyyatihi, wa auladihi, wa azwajihi Rosulillah saw, Hususon; Sayyidina Ja'far Asshodiq, Sayyidina Ahmad Subakir, Sayyidina Hasan Syadzili, Sayyidina Ali Zainal 'Abidin, Sayyidina Hasan Wal Husain, Sayyidatina Ummul Fatimah Binti Rosuli, Sayyidatina Ummul Khodijah … ***Al Fatihah*****6x.**
21. Hususon Sayyidi Rosulillah penolong umat dokter hati, jasmani dan rohani, nur yang bercahaya, gudang penyimpan rahasia alam, pembuka segala ilmu rahasia yang masih tersembunyi, Sayyidina Muhammad SAW. … ***Al Fatihah*****6x.**
22. Sedoyo saudara Nabi Saw. Dari golongan Nabi dan rosul Allah, Hususon Nabi Khidir, Ilyas, Idris, Isa Alaihimussalam… Nabi Sulaiman, Nabi Dawud, Ibrohim, Musa, Nuh, Yusuf, Adam Alaihimussalam … ***Al Fatihah*****6x.**
23. Malaikat Jibril, Mikail, Isrofil, Izroil, Rokib, Atid. Munkar, Nakir, Malik, Ridwan (malaikat 10), Malaikat Muqorrobin, Malaikat Hafadzoh, Rijalul Ghoib Bolo Sirrullah …. ***Al Fatihah*****6x.**
24. Wujudullah, Af'alullah, Asmaullah, Sifatullah, Sirrullah, Nurullah, Dzatullah … ***Al Fatihah*****6x.**
25. Sedoyo tamu kito mugi-mugi angsal Rohmat, Taufiq, Hidayah, Maghfiroh (*ampunan*) Allah SWT, mugi mugi sedoyo hajate dikabulaken kaleh Allah Swt lan purun ngaos wonten mriki panggenan (JA) kerono golek ridhoe pengeran sehinggo saget to'atillah. … ***Al Fatihah*****6x.**
26. Sedoyo makhluke Allah, sedoyo manungso, sing ngerti lan sing gak ngerti, sing krungu lan sing gak krungu suaro kita, sing kenal lan sing gak kenal jeneng kito, sing seneng lan sing benci, sing ketok lan sing gak ketok, sing tebeh lan sing celak, mugi-mugi sedoyo angsal taufiq hidayahe Allah,

disepuro dosane kale Allah, diparingi rohmat lan barokahe Allah, saget to'at maring Allah Swt. … ***Al Fatihah*6x.**

27. Sedoyo ahli keluargo kito, suami/istri, anak, cucu, keturunan-keturunan kito, mugi-mugi dados hamba Allah sing sholih-sholihah, selamet ndunyo akherat, mulyo ndunyo akherat, diangkat derajate barokah rejekine, umure, ilmune, uripe, keluargane … ***Al Fatihah*6x.**
28. Sedoyo bayi sing bade lahir, sing lahir lan sing sampun lahir sak alam nduyo mugi-mugi dados hamba Allah ingkang sholeh-sholehah lan kekale tiang sepohe angsal hidayahe Allah puron ngaos wonten mriki panggenan (JA) … ***Al Fatihah*6x.**
29. Usaha dakwah kito sedoyo, mugi-mugi berhasil, angsal ridho, barokah, sarto taufiq hidayah saking Allah SWT … ***Al Fatihah*6x.**
30. Mugi-mugi Ponpes JA tambah katah santrine, jama'ahe, lan terus eksis berkembang ila yaumil qiyamah, manfaati, barokahi sedoyo poro pengasuh, ustadz-ustadzahe, anak keturunane, santri lan jama'ahe ugi sedoyo masyarakat lan mahluke Allah di alam semesta ini…***Al Fatihah*6x.**
31. Sedoyo dungo, panyuwunan, hajat lan krenteke ati kito mugi-mugi dikabulake, diijabahi, diterimo, diwujudake, dinyataake kaleh Allah Swt. Kados dawuh panjenengan Yaa Allah SWT : kun fayakun maujudan fii kulli haallin wa makan… ***Al Fatihah*6x.**
32. Mugi-mugi krentek ati, obah-osik, awak, irung, mripat, kuping, lisan, tangan, sikel, hati, pikiran, roso kito tansah dibimbing, lan angsal taufiq hidayah sarto ridhoe Allah Swt. …***Al Fatihah*6x.**
33. Ridholloh 3x ndunyo ngantos dumuginipun akhirat …***Al Fatihah*7x.**

Total Al Fatihah 199

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (wasilah) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.
(QS. 5, Al-Maidah: 35)

Salah satu wasilah yang dilakukan TJA dengan melakukan amaliyah wirid bacaan al-Fatihah sebanyak 199 kali yang dihadiahkan untuk para kyai, guru, ulama, syaikh minimal 1 tahun bakda sholat maktubah dan sunnah rowatib.

Bagian Ketujuh Belas
Istighotsah

اَلْفَاتِحَةُ	(Tawasul al-Fatihah 199x)
اَلْإِخْلَاصُ	3x
اَلْفَلَاقُ	1x
النَّاسُ	1x
سُبْحَانَ اللهُ وَالْحَمْدُ لِلّهِ وَلَا اِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ	7x
لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ	11x
حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ	11x
نِعْمَ الْمَوْلَى ونِعْمَ النَّصِيْرِ	11x
أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمِ	11x
لَا اِلَهَ إِلَّااللهُ	11x
صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ	11x
اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَانُوْرُمُصْطَفَى	11x
يَااللهُ يَا قَدِيْمُ	5x
يَاسَمِيْعُ يَا بَصِيْرُ	5x

يَا فَتَّاحُ يَا عَلِيْمُ	5x
يَا لَطِيْفُ يَا خَبِيْرُ	5x

يَا حَفِيْظُ يَا نَصِيْرُ يَا وَكِيْلُ يَا الله 5x

يَا وَلِيُّ يَا وَالِيُّ	5x
يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيْمُ	5x
يَا الله يَا الله	5x
مَاشَاءَالله	5x
إِنْشَاءَالله	5x

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ قَدْ ضَاقَتْ حِيْلَتِي اَدْرِكْنِي يَا رَسُوْلُ الله 3x

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى نُوْرِ ٱلْأَنْوَارْ#وَسِرِّٱلأَسْرَارِ وَتِرْيَاقِ ٱلأَغْيَارْ

وَمِفْتَاحِ بَابِ ٱلْيَسَار# سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ الْمُخْتَارْ

وَاَلِهِ ٱلأَطْهَارِ وَاَصْحَابِهِ ٱلأَخْيَار#عَدَدَ نِعَمِ اللهِ وَاِفْضَالِه 3x

اَلْفَاتِحَة **1x**

عِبَادَالله رِجَالَ الله	#	اَغِيْثُوْنَا لِأَجْلِ الله
وَكُوْنُوْاعَوْنَنَا لله	#	عَسَى نَحْظَى بِفَضْلِالله
وَيَا أَقْطَابْ وَيَاأَنْجَاب	#	وَيَا سَادَات وَيَاأَحْبَاب
وَأَنْتُمْ يَا أُولِى ٱلأَلْبَاب	#	تَعَالَوْا وَانْصُرُوْا لِلّه

سَأَلْنَاكُمْ سَأَلْنَاكُمْ # وَلِلزُّلْفَى رَجَوْنَاكُمْ

وَفِى أَمْرٍ قَصَدْنَاكُمْ # فَشُدُّوا عَزْمَكُمْ لِلّٰه

فَيَا رَبِّى بِسَادَاتِى # تَحَقَّقْ لِى إِشَارَتِى

عَسَى تَأْتِى بِشَارَتِى # وَيَصْفُوْا وَقْتُنَا لِلّٰه

بِكَشْفِ اْلحُجْبِ عَنْ عَيْنِى # وَرَفْعِ اْلبَيْنِ مِنْ بَيْنِى

وَطَمْسِ اْلكَيْفِ وَاْلاَيْنِ # بِنُورِ اْلوَجْهِ يَا الله

صَلَا ةُ اللهِ مَوْلَانَا # عَلَى مَنْ بِاْلهُدَى جَانَا

وَمَنْ بِا لْحَقِّ اَوْلَانَا # شَفِيْعِ اْلخَلْقِ عِنْدَ الله

اَلْفَاتِحَةُ 5x

مَوْلاَيَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًاابَدًا عَلَى حَبِيْبِكَ خَيْرِالْخَلْقِ كُلِّهِمِ

هُوَالْحَبِيْبُ الَّذِىْ تُرْجَى شَفَاعَتُهُ لِكُلِّ هَوْلٍ مِنَ الْأَهْوَالِ مُقْتَحِمِ

يَارِبِّ بِالْمُصْطَفَى بَلِّغْ مَقَصِدَنَا وَاغْفِرْلَنَا مَا مَضَى يَاوَاسِعَ الْكَرَمِ

- Ya Allah kulo nyuwun ngapuro sekatahe duso kawulo lan dosanipun tiang sepuh kulo ugi umat Islam sak dunyo....
- Ya Allah kulo nyuwun ngapuro sekatahe duso kawulo lan dosanipun poro kyai kulo ugi umat Islam sak dunyo....
- Ya Allah kulo nyuwun ngapuro sekatahe duso kawulo lan dosanipun poro guru kulo ugi umat Islam sak dunyo....
- Ya Allah kulo nyuwun ngapuro sekatahe duso kawulo lan dosanipun poro dosen kulo ugi umat Islam sak dunyo....

اَلْفَاتِحَة 1x

صَلَّى اللهُ رَبُّنَا عَلَى نُوْرِالْمُبِيْنْأَحْمَدَ الْمُصْطَفَى سَيِّدِالْمُرْسَلِيْنْ وَعَلَى
اَلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْن 3x

- Pengeran panjenengan ndandosi kulo niki, lahir bathin sarono manah sae kang suci
  Amiin yaa Alloh yaa rohmaan yaa rohiim, anta jawwadul haliim wa anta ni'mal mu'iin 3x.
- Pengeran panjenengan maringi kulo niki arto bondo kang katah damel sangu 'ibadah
  Amiin yaa Alloh yaa rohmaan yaa rohiim, anta jawwadul haliim wa anta ni'mal mu'iin
- Pengeran panjenengan maringi kulo niki arto bondo kang katah damel sangune dakwah
  Amiin yaa Alloh yaa rohmaan yaa rohiim, anta jawwadul haliim wa anta ni'mal mu'iin
- Pengeran panjenengan maringi kulo niki arto berjuta-juta damel sangu ing mekkah
  Amiin yaa Alloh yaa rohmaan yaa rohiim, anta jawwadul haliim wa anta ni'mal mu'iin
- Pengeran panjenengan maringi kulo niki arto berjuta-juta damel sowan ing madinah.
  Amiin yaa Alloh yaa rohmaan yaa rohiim, anta jawwadul haliim wa anta ni'mal mu'iin
- Pengeran panjenengan maringi kulo niki arto berjuta-juta damel bondo kuliah
- Amiin yaa Alloh yaa rohmaan yaa rohiim, anta jawwadul haliim wa anta ni'mal mu'iin.

اَلْفَاتِحَة 1x

Bagian Kedelapan Belas

Wirid dan Fadhilahnya

WIRIDAN PERTAMA: Untuk Kekebalan

Fadhilah amalan ini untuk memohon keselamatan kepada Allah dari benda/ucapan yang tajam agar kebal. Dan jika diniati ingin menghafal al-Quran semoga Allah meridhoi

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ (٢١) هُوَ اللَّهُ الَّذِيْ لَا إِلَهَ إِلاَّ هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيْمُ (22) هُوَ اللَّهُ الَّذِيْ لاَإِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ السَّلامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ (٢٣) هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ (٢٤) x313

(Q.S. Al-Hasyr: 21-24)

Cara Pengamalan:

Puasa 3 hari (Selasa, Rabu, dan Kamis), tidak boleh makan lauk pauk yang berasal dari hewan yang bernyawa selama puasa dan wiridan 3 hari tersebut. Sebelum mewiridkan hendaknya membaca tawasul umum dengan tawasul terakhir waman ajaza wa

ajazani (Abah Djoko Hartono) disiapkan air sumber yang ditaruh di tempat yang tertutup, tidak boleh dibuka kecuali setelah wiridan dan ditiupkan dengan niat fadhilah bacaan di atas supaya masuk memberkahi air tersebut. Setelah ditiupkan, tempat air ditutup kembali. Jika ada yang membuka sebelum berakhir masa puasa dan wiridan, maka harus mengulangi lagi. Wiridan dibaca sebanyak 11x setelah sholat subuh dan maghrib, serta 313x sewaktu malam hari mulai pukul 00.00 sampai sebelum subuh, yang didahului dengan sholat hajat/tahajjud. Jika mendengan adzan subuh, tetapi wiridan belum selesai maka wiridan dianggap gagal dan harus mengulang lagi. Setelah selesai hari ketiga yakni malam Jum'at menjelang shubuh, air diminum sepuasnya dan setelah itu dibalurkan keseluruh tubuh dengan digosok kedua telapak tangan. Jangan lupa lubang di tubuh kita juga dibasahi. Setelah selesai semua sisa air dimasukkan bak mandi yang dicampur air di dalam bak untuk digunakan mandi grujukan seperti mandi besar.

WIRIDAN KEDUA: Untuk Kekebalan (2)

Keutamaan lain dari wiridan ini selain untuk kekebalan yaitu bisa digunakan untuk pagar ghaib, kewibawaan dan menundukkan orang lain serta mendatangkan hajat.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُوْلٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيْصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ(128)فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖعَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖوَهُوَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ(129)

(Q.S. At-Taubah: 128-129)

Cara Pengamalan:

Cara pelaksanaan dan keutamaan surat ini sama dengan surat al-Hasyr: 21-24, hanya saja untuk wiridan ini tanpa menggunakan air. Setelah wiridan ditiupkan ke telapak tangan dan diusapkan ke seluruh tubuh.

WIRIDAN KETIGA: Untuk Pukulan Kwintalan

Keutamaan wiridan ini digunakan untuk pukulan dengan kekuatan insya Allah kwintalan. Bisa juga digunakan untuk pukulan jarak jauh.

.....عَسَى اللّٰهُ أَنْ يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَاللّٰهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنْكِيْلًا(84)

(Q.S. An-Nisa': 84)

Cara Pengamalan:

Cara pelaksanaannya sama dengan di atas. Setelah wiridan ditiupkan ke telapak tangan dan diusapkan ke kedua tangan seperti tayamum sampai siku-siku.

WIRIDAN KEEMPAT: Untuk Pukulan Berton-ton

Keutamaan wiridan ini digunakan untuk pukulan dengan kekuatan insya Allah berton-ton. Bisa juga digunakan untuk pukulan jarak jauh.

بَرْدَ نَّسْ, بَرْتَتَسْ, بَرْدِيَّانَّسْ,نُوْرُالسُّلَيْمَانَ,مَلِكُ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالشَّيَاطِيْنِ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتْ مَوْتْ مَوْتْ

Cara Pengamalan:

Cara pelaksanaannya sama dengan di atas. Setelah wiridan ditiupkan ke telapak tangan kemudian dikepalkan.

WIRIDAN KELIMA: Untuk Pukulan

Keutamaan wiridan ini digunakan untuk pukulan dan bisa juga digunakan untuk pukulan jarak jauh.

وَإِذَا بَطَشْتُمْ بَطَشْتُمْ جَبَّارِيْنَ

Cara Pengamalan:

Cara pelaksanaannya sama dengan di atas. Setelah wiridan ditiupkan ke telapak tangan kemudian dikepalkan.

WIRIDAN KEENAM: Untuk Lembu Sekilan dan Timbulan

اَللّٰهُمَّ مُعَلِّنَاسِرُّنَاعَدَاعٌ قَدِيْرٌ. يَامِنُوْنَ يَاالله يَارَبَّ الْعَالَمِيْنَ

Boloku serewu tutno aku sak polah tingkahku supoyo selamet

لَااِلَهَ إِلَّاالله مُحَمَّدٌرَسُوْلُالله

Cara Pengamalan:

Cara pelaksanaannya sama dengan di atas (hari puasa dan jumlah wiridannya), akan tetapi puasanya mutih. Waktu telasan hari kamis mulai shubuh sampai dengan shubuh lagi (hari Jum'at) tidak boleh tidur, untuk itu waktu berbuka jangan makan, cukup dengan membatalkan puasa dengan berharap kepada Allah supaya tidak ketiduran, jika tertidur maka harus diulangi lagi. Untuk itu agar tidak tertidur sebaiknya jalan-jalan, naik ke atas pohon (tempat tinggi) dll.

WIRIDAN KETUJUH: Untuk Keselamatan Komplit

Keutamaan lainnya yaitu untuk anti peluru, anti bacok dan serangan-serangan ghaib.

اللهُ الْكَافِي رَبُّنَا الْكَافِي قَصَدْتُ الْكَافِي وَوَجَدْتُ الْكَافِي لِكُلِّ الْكَافِي كَفَانِيَّ الْكَافِي وَنِعْمَ الْكَافِي اَلْحَمْدُاللهُ فَاللهِ حَفِيْظُ اللهِ لَطِيْفٌ قَدِيْمٌ اَزَلِيٌّ حَيُّ الْقَيُّوْمُ لاَيَنَامُ

Cara Pengamalan:

Cara pelaksanaannya sama dengan di atas (hari puasa dan jumlah wiridan), akan tetapi puasanya mutih. Waktu telasan hari kamis mulai shubuh sampai dengan shubuh lagi (hari Jum'at) tidak boleh tidur, untuk itu waktu berbuka jangan makan, cukup dengan membatalkan puasa dengan berharap kepada Allah supaya tidak ketiduran, jika tertidur maka harus diulangi lagi. Untuk itu agar tidak tertidur sebaiknya jalan-jalan, naik ke atas pohon (tempat tinggi) dll.

WIRIDAN KEDELAPAN: Untuk Gertakan

Wiridan ini memiliki keutamaan/fadhilah untuk menggertak seseorang atau lebih supaya mereka menjadi ketakutan atas izin kehendak dan kekuasaan Allah.

أَسَدُ اللهِ الْغَالِبُ عَلِيّ اِبْن أَبِي طَالِبْ كَرَّمَ اللهُ وَجْهَه عَلَى الْمُظْهِرِالْعَجَائِبُ تَجِدُ فِي عَوْنِ اللهِ يَاعَلِيُّ يَا عَلِيُّ يَا عَلِيّ لَيْسَ الْفَتَحُّ إِلَّا عَلِيّ اِنَّ اللهَ مَعَنَا نَصْرٌمِنَ اللهِ وَفَتْحٌ قَرِيْبٌ.

Cara Pengamalan:

Jika saudara mau, akan lebih baik berpuasa 3 hari atau minimal diwirid setelah maghrib dan shubuh 11x dan habis tahajjud 313x. Untuk puasa 3 hari bisa dimulai hari selasa, rabu, kamis dengan wiridan setelah maghrib dan shubuh 11x dan habis tahajjud 313x.

WIRIDAN KESEMBILAN: Untuk Daya Tarik (Magnet)

Keutamaan wiridan ini insya Allah bisa bermanfaat untuk kekuatan magnet (daya tarik), mendatangkan pelanggan bagi yang berbisnis (baik perusahaan *manufacturing* ataupun jasa).

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ(9)

(Q.S Ali Imran:9)

Cara Pengamalan:

Wiridan ini dibaca setiap selesai shalat fardhu dan tahajjud

- Dibaca 40x agar auranya (daya tariknya) satu kota
- Dibaca 100x agar auranya satu provinsi
- Dibaca 1000x agar auranya 1 negara
- Dibaca 10.000x agar auranya sedunia

WIRIDAN KESEPULUH: Untuk Membentengi dan *Ngeruwat*

Jika saudara ingin membentengi (*mageri*) dan membersihkan diri (*ngeruwat*) seseorang, tanah atau rumah tinggal, toko, perusahaan maka saudara bisa melakukan wiridan dengan membaca **Basmalah** dengan menghadap Barat, Selatan, Timur, Utara, Atas (Langit), Bawah (Bumi) masing-masing sebanyak 1000x dan menghadap Kiblat (Ka'bah) sebanyak 666x. Sehingga jika ditotal semuanya sebanyak 6.666x.

Setiap selesai membaca **Basmalah** 100x hendaknya ditiupkan ke air bunga setaman yang sebelumnya sudah disiapkan di wadah dengan air sumber. Sebelum meniupkan wiridan **Basmalah** dalam air bunga setaman yang ada di wadah, saudara harus membaca shalawat Allahummasholli 'ala Sayyidina Muhammad 1x.

Setelah menyelesaikan wiridan di atas (Basmalah 6666x) hendaknya saudara melanjutkan wiridan kedua, keenam, ketujuh dan kedelapan masing-masing dibaca 41x, selanjutnya saudara mewiridkan Yaa Hafidz Yaa Nashir Yaa Wakil Yaa Allah sebanyak 41x dan ayat kursi sebanyak 5x. Setelah membaca

semuanya ditiupkan ke dalam air bunga setaman yang sudah disediakan.

Setelah selesai semuanya, air bunga setaman di atas diminum secukupnya dan sisanya dibuat mandi (untuk *ngeruwat*), dibuat ngepel (dari belakang ke depan) atau dikucurkan dengan kendi mengelilingi tanah, rumah, toko, perusahaan mulai dari pojok dengan menghadap barat/kiblat terus berjalan ke depan dan berputar berlawanan dengan arah jarum jam sampai kembali ke posisi awal mengucuri. Selanjutnya kendi yang diisi air penuh dan bunga setaman ditanam di tengah-tengah tanah lokasi dengan mulut kendi dihadapkan ke dalam bangunan dengan berharap berkah, keselamatan, kedamaian dari Allah agar senantiasa mengucur di dalam tanah lokasi, rumah, toko, perusahaan dll.

Alternatif jika tidak ada air bisa menggunakan garam dan garam tersebut setelah diwiridi ditanam di pojok-pojok dan di tengah-tengah tanah lokasi.

Jika tidak memungkinkan kendi yang berisi air dan bunga setaman atau garam yang telah diwiridi tadi untuk ditanam maka cukup ditaruh di permukaan dan besok pagi kendi yang berisi air dan bunga setaman atau garam yang ditaruh di tengah-tengah lokasi sudah bisa dibersihkan (jika menghendakinya).

WIRIDAN KESEBELAS: Untuk Mahabbah (Pengasihan) dan Penangkalnya

Wiridan di bawah ini memiliki fadhilah dapat digunakan untuk pengasihan. Jika saudara mengamalkannya tidak boleh digunakan untuk main-main atau coba-coba. Hal ini karena bisa menyebabkan orang lain terbayang-bayang. Untuk itu jika mengamalkan ini harus punya niatan untuk dinikahi/menikahi. Jika tidak mau menikahi/dinikahi dosa ditanggung sendiri.

Wiridan Mahabbah (Pengasihan) 1

..........وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي (39)

(Q.S: Thaha: 39)

Wiridan Mahabbah (Pengasihan) 2

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيْهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِيْنَ(4)

(Q.S: Yusuf: 4)

Wiridan Mahabbah (Pengasihan) 3

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ.اَلَّاتَعْلُوْاعَلَيَّ وَأْتُوْنِى مُسْلِمِيْنْ اَللَّهُمَّ سَخِّرْلِي ....nama/عَلَى مَحَبَّتِيْ وَمَوَدَّةِ وَقَضَاءِ الْحَاجَتِي.نَصْرٌمِنَ اللهِ وَفَتْحٌ قَرِيْبٌ3x

Wiritan Mahabbah (Pengasihan) 4

Asma' kanggo pengasihan umum

رَبَّنَاإِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لاَرَيْبَ فِيْهِ إِنَّ اللَّهَ لاَيُخْلِفُ ٱلْمِيْعَادْ,إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِالرَّحِيْمِ. اَلَّاتَعْلُوْاعَلَيَّ وَأْتُوْنِى مُسْلِمِيْنْ 313x

Cara Pengamalan:

Jika saudara mau, akan lebih baik berpuasa 3 hari/ 7 hari/ 40 hari atau minimal diwirid setelah maghrib dan shubuh 11x dan habis tahajjud 313x. Untuk puasa 3 hari bisa dimulai hari Selasa, Rabu, Kamis dengan wiridan setelah maghrib dan shubuh 11x dan

habis tahajjud 313x. Disarankan jangan wiridan ini kalau tidak *urgent* (penting sekali). Upayakan orang yang dituju adalah yang sangat shalih atau shalihah, cantik, tampan, kaya, alim, 'amilin, mukhlisin *(excellent).*

PENANGKAL MAHABBAH

Jika saudara diwiridi dengan mahabbah oleh seseorang yang sesungguhnya saudara tidak menyukai karena mengetahui keburukannya maka untuk menangkalnya bisa menggunakan dan melakukan amaliyah sebagai berikut:

Mandi tengah malam (pukul 00.00 wib) seperti mandi jinabat (mandi besar) dengan niat mandi tobat. Kepala diguyur air sampai 40 kali. Setelah selesai sholat hajat 2 rakaat dan wiridan membaca tawasul serta sholawat sebanyak 113x/313x/1000x ditambah wiridan ketujuh.

WIRIDAN KEDUA BELAS: Untuk Kewibawaan

Jika saudara ingin memiliki kewibawaan dari Allah dan terpenuhi hajat serta menundukkan hati ketika menghadap pimpinan ataupun seseorang yang akan ditemui, maka ada baiknya dibaca wiridan ini

وَخَتَمَ سُلَيْمَانَ عَلَى لِسَانِ وَمَنْ تَكَلَّمْتُ إِلَيْهِ قَضَى حَاجَتِي وَنُوْرَ يُوْسُفَ عَلَى وَجْهِ وَمَنْ رَأَيْنِي أَحَبَّنِي

Cara Pengamalan:

Dibaca setelah shalat shubuh dan maghrib 11x dan setelah shalat tengah malam (hajat/tahajjud) sebanyak 313x, akan lebih afdhol jika berpuasa selama 3 hari/ 7 hari/ 40 hari. Untuk yang 3 hari dimulai hari Selasa sampai dengan Kamis.

WIRIDAN KETIGA BELAS: Untuk Menyembuhkan Segala Penyakit

فِى السِّرِّمِنْ كُلِّ سِرٍّبِأَحْوَالِكَ وَقُوَّتِكَ بِقُدْرَتِ الْأَكْبَرِلاَحَوْلَ وَلاَقُوَّةَ إِلاَّبِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

Cara Pengamalan:

Didahului dengan membaca tawasul dan mengajak bicara penyakit untuk bersedia keluar dari penderita dengan izin, irodat dan qudrot Allah, serta dihadiahi fatihah. Serta jangan lupa yang sakit, jasmani rohaninya, sedulur papat limo pancer, kakang kawah adi ari-arinya penderita di fatihai, diajak bicara untuk sama-sama berdoa kepada Allah. Dibaca 41x/113x/313x kemudian ditiupkan ke tempat yang sakit atau air kemudian diminumkan kepada yang sakit dan sisanya air diusapkan di tempat yang sakit, insya Allah dengan izin, irodat dan qudrot Allah menjadi sembuh.

WIRIDAN KEEMPAT BELAS:

Untuk Menyembuhkan Penyakit Perut

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِى الْأَوَّلِيْنَ, وَصَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِى الْآخِرِيْنَ, وَصَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِى النَّبِيِّيْنَ, وَصَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍفِى الْمُرْسَلِيْنَ, وَصَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِى الْمَلَإِ الْأَعْلٰى إِلٰى يَوْمِ الدِّيْنِ

Cara Pengamalan:

Didahului dengan membaca tawasul dan mengajak bicara penyakit untuk bersedia keluar dari penderita dengan izin, irodat, dan qudrot Allah, serta dihadiahi fatihah. Serta jangan lupa yang sakit,jasmani rohaninya, sedulur papat limo pancer, kakang kawah adi ari-arinya penderita di fatihai, diajak bicara untuk sama-sama

berdoa kepada Allah. Dibaca 41x/113x/313x kemudian ditiupkan ke tempat yang sakit atau air kemudian diminumkan kepada yang sakit dan sisanya air diusapkan di tempat yang sakit, insya Allah dengan izin, irodat dan qudrot Allah menjadi sembuh.

WIRIDAN KELIMA BELAS: Untuk Mendapatkan Ketenangan Hati, Ilmu Manfaat, Mendatangkan Hajat, dan Ilmu Ladunni

Apabila saudara sedang galau dan ingin mendapatkan ketenangan hati, ilmu yang manfaat ketika belajar, supaya cepat faham, dan ilmu ladunni serta dapat mengerjakan soal-soal dan lulus ujian setelah belajar dengan sungguh maka bacalah wiridan ini

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍصَلَاةً تَطْمَئِنُّ بِهَا قَلْبِي وَتَنْفَعُ بِهَا عُلُوْمِيْ وَتَقَّضِيْ بِهَا حَوَائِجِيْ وَتُلْهِمُنِيْ بِهَا عُلُوْمَ اللَّدُنِّيِّ.

Cara Pengamalan:

Dibaca setelah shalat shubuh dan maghrib 11x dan setelah shalat tengah malam (hajat/ tahajjud) sebanyak 313x, akan lebih afdhol jika dipuasai selama 3 hari/ 7 hari/ 40 hari. Untuk yang 3 hari dimulai hari Selasa sampai dengan Kamis.

WIRIDAN KEENAM BELAS: Untuk Menangani Orang Kesurupan

Jika ada orang kesurupan maka cara penanganannya yaitu bacakan al-Fatihah untuk kanjeng Nabi Muhammad, Nabi Khidhir, Nabi Sulaiman, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, Sunan Kalijaga, Abah Djoko Hartono, jasmani rohani, rohani jasmani orang yang kesurupan, dulur papat limo pancer orang yang kesurupan (diajak bicara) untuk membantu karena Allah dan berdo'a kepada Allah agar yang kesurupan segera sembuh, al-Fatihah juga ditujukan

kepada makhluk yang masuk ke dalam tubuh orang yang kesurupan (diajak bicara) supaya keluar dari tubuh orang yang kesurupan dan tidak mengganggu dengan izin irodat dan qudrot Allah, sambil dibacakan *wamaa kholaqtul jinna wal insa illa liya'buduuni.*

Setelah itu, hendaknya saudara mendatangi orang yang kesurupan sambil berdzikir hingga tempat kejadian. Jika didapatkan di tempat kejadian banyak orang berkumpul melihat dan mengelilingi mintalah mereka semua untuk menjauhi dan tidak usah melihat. Cukup saudara dan satu orang yang ada di tempat itu, pandanglah orang yang kesurupan sambil dalam hati meminta dia (jin) keluar dari tubuh orang yang kesurupan dengan izin irodat dan qudrot Allah.

Kalau seandainya tidak mau keluar, maka bacakan ayat kursi sambil dipegang urat nadi yang ada di pergelangan tangan kanan atau kiri/ leher dekat rahang/ pergelangan jempol kaki orang yang kesurupan dengan memakai tangan saudara sebelah kiri. Kalau masih tidak mau keluar juga, maka bacakan wiridan ketujuh, kalau masih tidak mau keluar juga maka bacakan wiridan keempat sambil mengatakan "wahai jin yang ada dalam tubuh ….(nama orang yang kesurupan) Keluarlah dengan izin irodat dan qudrot Allah, kalau kamu tidak mau keluar dan terjadi apa-apa pada dirimu karena adzab Allah maka jangan salahkan aku, jika kamu hancur sebab hizib bardannas dari pukulanku". Maka bacalah bardannas dan tiupkan pada telapak tangan, tahan nafas dan hentakkan pukulan jarak jauh ke mata dan wajahnya. Kalau masih belum keluar bacakan lagi lafal Allah, Allah, Allah dan shalawat tiupkan pada telapak tangan kiri, kemudian arahkan pada penglihatannya kira-kira 5-10 cm kemudian putar telapak tangan berlawanan arah jarum jam. Kalau yang kesurupan sudah terpejam dan lemas insya Allah jinnya sudah keluar, dan kuncilah dengan bacaan wiridan kedua (*laqodjaakum*) sambil dalam hati memageri tubuhnya orang yang kesurupan itu supaya jinnya tidak masuk lagi

dan mintalah air 1 gelas bacakan *laqodjaakum*, *Allahukafii*, *allahumma muallimna*, *ya hafidz* semuanya sebanyak 3x/ 7x/ 11x tergantung berat ringannya kasus, kemudian ditiupkan pada air dalam gelas, berikan keluarga kalau yang kesurupan sudah sadar suruh minum.

WIRIDAN KETUJUH BELAS: Ilmu Karomah

Apabila saudara punya keinginan mendapatkan karomah dari Allah, maka perlu memohon kepada Allah agar diberi karomah. Untuk mendapatkan karomah tersebut maka bacalah al-Fatihah yang ditujukan kepada kanjeng Nabi Muhammad, Nabi Khidhir, Nabi Sulaiman, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, Sunan Kalijaga, Abah Djoko Hartono, jasmani rohani, rohani jasmani, dulur papat limo pancer saudara (sebut nama anda). Kemudian wiridkan istighfar, shalawat, yaa Allah yaa Qadim sebanyak masing-masing 100x atau 1000x dan memohon kepada Allah agar diberi ilmu karomah yang cepat. Setelah itu duduklah bersila sambil kedua telapak tangan digenggam dan diangkat ke depan sambil tahan nafas minta kepada Allah diberi ilmu karomah yang cepat dan barokah sambil hati membaca shalawat. Kalau kemudian tangan terasa ada yang menarik dan menggerakkan secara halus maka ikutilah (hati dan fikiran tetap konsentrasi kepada Allah sambil membaca shalawat minta karomah).

WIRIDAN KEDELAPAN BELAS: Asma' Kanggo Tombo Penyakit:

فِى السِّرِّمِنْ كُلِّ سِرٍّ بِأَحْوَالِكَ وَقُوَّتِكَ بِقُدْرَتِ الْأَكْبَرِلاَحَوْلَ وَلاَقُوَّةَ
إِلاَّبِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ 313x

WIRIDAN KESEMBILAN BELAS: Kanggo Nutur (Terkena Benda Tajam Berdarah)

Apabila kulit saudara terkena benda tajam berdarah, maka ibu jari kiri atau kanan anda bacakan wiridan dibawah ini sebanyak 3, 5, 7, 11 atau 41 kali, lalu tiupkan pada ibu jari itu, kemudian masukan ke dalam rongga mulut, dan sentuhkan pada intil intil, selanjutnya usapkan pada yang luka 3 kali, insya Allah kulit yang terluka akan menutup dan sembuh kembali.

فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذَنْبِهِمْ فَسَوَّاهَا

WIRIDAN KEDUA PULUH: Sholawat Fulus (Meminta Kekayaan)

Apabila saudara ingin diberi kekayaan oleh Allah, maka wiridan sholawat fulus dibawah ini dibaca sebanyak 10.000 kali di makam Sunan Prapen Giri Gresik atau Sunan Ampel Surabaya selama 40 hari setiap malam.

❖ بِسْمِ اللهِ الرّحْمنِ الرّحيم

اللَّهُمَ أَسْئَلُكَ مَالًا كَثِيْرًا وَمُوْبِيْلًا كَثِيْرًا بِهِ عَلَى فِيْعَالُوْا. يَا اللهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ يَارَفِيْعَ الدَّرَجَاتِ. هُوَاللهُ 3x أَسْئَلُكَ كُنْ فَيَكُوْنُ فُلُوْسًا كَثِيْرًا.

WIRIDAN KEDUA PULUH SATU: Sholawat Mendatangkan Rezeki

❖ الصَّلاَوَاتُ يَسْتَحْضِرُالرِّزْقِي

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍالمبْعُوْثِ صَلَاةً تَجْرِيْبُ بِهَا مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْفُلُوْسِ وَالْأَنْعَامِ وَالْمَابُوسِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ بِعَدَدِهِ وَنُفُوْسِ.

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ.

DO'A PENUTUP

الدُّعَاءُ الْإِخْتِتَامُ

اللَّهُمَّ أَخْرِجْنِي بِحَقِّهِ وَشَفَاعَتِهِ وَبَارَكَتِهِ وَكَرَامَتِهِ وَمُعْجِزَاتِهِ وَوُجُوْبِهِ سُلَيْمَانَ ابْنُ دَاوُوْدَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ

Keterangan:

1. Tawasul dateng poro Malaikat inggih puniko Jibril, Mikail, Rufyail, Kandiyas.Syekh Qosim, Maulana Yusuf dan Syekh Abdur Rohman.
2. Semua do'a dan ayat al-Qur'an

   إِنَّهُ مِنْسُلَيْمَانَ.......

   Dibaca 313x selama 7 hari/ malam
3. Mandine dungo opo jare benere laku rohmat lan ridho Allah itulah yang kita harap selalu. Moga-moga diijabahi oleh Allah SWT. Aamiin.

Spiritual Wiridan:

Wiridan Pertama, *para santri diajak merontokkan kerak hati dengan al-Qur'an.* ***Kedua,*** *hati yang sudah bersih hendaknya diisi dengan sifat dan akhlak Allah.* ***Ketiga-Kelima,*** *Allah memberi kekuasaan.* ***Keenam,*** *Allah memberi pengawalan.* ***Ketujuh,*** *Allah menjadikan insan kamil.* ***Kedelapan,*** *Allah memberi kemuliah derajat yang tinggi.* ***Kesembilan,*** *para santri menjadi berenergi dan berwibawah serta menjadi pusat aktivitas yang bermanfaat untuk makhluk Allah.* ***Kesepuluh,*** *para santri menyadari semua itu merupakan karunia Dzat Yang Maha Rahman dan Rahim.* ***Kesebelas dan Dua Belas,*** *santri harus mampu menjadi sosok yang menebar kasih sayang dan kedamaian serta menolak akhlak tercelah yang menghampiri dirinya.* ***Ketiga Belas-Delapan Belas,*** *para santri diajak belajar komunikasi dengan makhluk dan alam lain serta dengan Allah dengan tetap berpegang teguh dengan ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad SAW.* ***Kesembilan Belas,*** *para santri dalam hidupnya harus terus menebar kedamaian menghentikan pertumpahan darah.* ***Kedua Puluh,*** *para santri semakin menyatu dengan Allah dan menjaga ucapannya.* ***Kedua Puluh Satu,*** *para santri walau sudah menyatu dengan-Nya tidak boleh melupakan ajaran Nabi Muhammad SAW untuk terus berbagi apa yang sudah dikaruniakan Allah Yang Maha Rahman dan Rahim kepada dirinya serta terus bermunajat, riyadho dengan tetap mendo'akan dan berwasilah kepada para Nabi, Wali, Malaikat sebagai bentuk menjalankan perintah Allah dan syukur/terima kasih serta melakukan amaliyah TJA lainnya dengan istiqomah penuh keyakinan kepada Allah SWT sepanjang hidup dengan tetap memohon pertolongan, kekuatan, taufiq hidayah-Nya.*

Bagian Kesembilan Belas

Tirakatan / Riyadho

Untuk meningkatkan kedekatan diri kita kepada Allah selain dengan wiridan-wiridan di atas maka para santri perlu melakukan tirakatan dengan harapan bisa mencapai maqom hakikat dan ma'rifatullah. Adapun berbagai tirakat yang harus dilalui setelah melakukan wiridan-wiridan di atas pada bagian kedelapan belas adalah sebagai berikut:

1. **Minum Air Bunga** dengan dibacakan al-Fatihah selama 40 hari.
2. **Mandi Taubat,** di sendang selama 9 lapan atau air sumber (sumur) selama 40 hari berturut-turut.
3. **Mandi Taubat di Laut**
4. **Puasa Senin dan Kamis,** 7x Berturut-turut, setelah itu bancaan/ selametan/ syukuran/ shadaqoh.
5. **Puasa Hari Kelahiran,** tepat pada pasaran (contoh: Rabu Kliwon) 7x berturut turut.
6. **Puasa Daud,** tetapkan niat dalam hati dilakukan 1 bulan/ 3 bulan/5 bulan/ 7 bulan/ 1 tahun, dst.. jangan batal sebelum lama puasa yang diniati itu selesai.
7. **Puasa Ngrowot** (tidak makan nasi/ beras/ padi).
8. **Puasa Syawal, Dzulqo'dah (Selo), Dzulhijjah (Besar), Muharram (Suro).**
9. **Puasa Bisu** selama 40 hari.
10. **Puasa Ngerame** (di pusat keramaian).

11. **Ziarah (riyadhoh) ke Makam Wali** selama 40 hari atau 9 lapan beserta mengkhatamkan al-Quran.
12. **Melakukan jalan kaki tanpa alas.**
13. **Melihat bulan purnama.**
14. **Melihat bintang.**
15. **Melihat matahari di pagi hari dan di sore hari.**
16. **Belajar berkomunikasi dengan Allah, roh para Wali Allah, tumbuhan, binatang, jin, malaikat.**
17. **Puasa Dala'il (setahun) atau 3 tahun dan seterusnya** dengan niat mencari ridho Allah, berakhlak dengan akhlak dan sifatnya Allah, mengurangi makan, minum dan tidur selama hidup di dunia.

Keterangan:

Tirakatan/riyadho di atas disesuaikan dengan petunjuk yang datang demikian pula wiridan–wiridan yang dibacanya. Untuk itu santri yang ikut tirakatan harus melakukan konsultasi terlebih dahulu secara intensif dan tidak boleh melakukan dengan kemauannya sendiri tanpa bimbingan pengasuh. Bagi yang berpuasa dalail, dawud atau yang lain dan bertepatan dengan hari-hari yang diharamkan berpuasa seperti hari raya, hari tasyriq maka hendaknya puasanya dibatalkan dan niat tidak puasa.

Bagian Kedua Puluh

Amaliyah Dzikir Wirid Sehari-Hari

A. Dzikir Setelah Sholat Fardlu

- Istighfar 100x – 10.000x (bertahap dan Istiqomah)
- Sholawat 100x – 10.000x (bertahap dan Istiqomah)

Bisa berhasil dalam menuntut ilmu sampai S3	x100	يَا بَدِيْعُ
Mendapat berita ghoib terlebih dahulu	x100	يَا اللهُ يَا قَدِيْمُ
Hijab telinga dan mata hati terbuka	x100	يَا سَمِيْعُ يَا بَصِيْرُ
Membuka segala ilmu	x100	يَا فَتَّاحُ يَا عَلِيْمُ
Membuka berita rahasia ketuhanan dan rezeki	x100	يَا لَطِيْفُ يَا خَبِيْرُ
Mendapatkan penjagaan, pertolongan dan dijadikan wakil Allah di muka bumi	x100	يَا حَفِيْظُ يَا نَصِيْرُ يَا وَكِيْلُ يَاالله
Menjadi kekasih Allah	x100	يَا وَلِي يَا وَالِي
Menjadi dikasihi dan disayangi Allah serta seluruh makhluk Nya	x100	يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيْمُ
Menghadirkan Allah dalam hati	x100	يَا الله يَا الله

B. Doa pada Malam Arafah. (KH. Mas Muhammad Yahya Chozin)

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَامِنْ عَبْدٍ أُوْ أَمَةٍ دَعَا بِهَذَا الدُّعَاءِ فِيْ لَيْلَةِ عَرَفَةِ أَلْفِ مَرَّاتٍ وَهِيَ عَشْرُ كَلِمَاتٍ لَمْ يَسْأَلُ اللهُ شَيْأً اِلَّا اَعْطَاهُ سُؤَا لَهُ مَا لَمْ يَدْعُ بِقَطِيْعَةِ رَحْمٍ أَوْمَأْ ثَم

Artinya:

Nabi bersabda: Tiadalah seseorang berdo'a dengan do'a ini pada malam Arofah sebanyak seribu kali yaitu sepuluh kalimat, lalu ia berdo'a melainkan Allah memberi permintaan selama ia tidak meminta putus hubungan keluarga atau yang berdosa.

سُبْحَانَ الَّذِيْ فِي السَّمَاءِعَرْشُهُ 1000x

سُبْحَانَ الَّذِيْ فِي الْأَرْضِ مُلْكُهُ وَقُدْرَتُهُ 1000x

سُبْحَانَ الَّذِيْ فِي الْبَحْرِسَبِيْلُهُ 1000x

سُبْحَانَ الَّذِيْ فِي الْهَوَى رَوْحُهُ 1000x

سُبْحَانَ الَّذِيْ فِي النَّارِ سُلْطَانُهُ 1000x

سُبْحَانَ الَّذِيْ فِيْ الْأَرْحَامِ عِلْمُهُ 1000x

سُبْحَانَ الَّذِيْ فِيْ الْقُبُوْرِقَضَاؤُهُ 1000x

سُبْحَانَ الَّذِيْ رَفَعَ السَّمَاءَ بِغَيْرِعَمَدٍ 1000x

سُبْحَانَ الَّذِيْ وَضَعَ الْأَرْضَ عَلَى الْمَاءِ فَجَمَدَ 1000x

سُبْحَانَ الَّذِيْ لَامَلْجَأَوَلَا مَنْجَى مِنْهُ اِلَّا اِلَيْهِ تَعَالَى 1000x

Artinya :

Maha Suci Dzat yang Arasy-Nya diatas langit. Maha Suci Dzat yang kerajaan dan kekuasaan-Nya berada di bumi. Maha Suci Dzat yang jalan-Nya di laut. Maha Suci Dzat yang Angin-Nya di udara. Maha Suci Dzatyang kekuasaan-Nya ada di dalam neraka. Maha Suci Dzat yang mengetahui alam rahim. Maha Suci Dzat yang hukuman-Nya di dalam kubur. Maha Suci Dzat yang telah mengangkat langit tanpa tiang. Maha Suci Dzat yang telah meletakkan bumi di atas air lalu ia menjadi keras. Maha Suci Dzat yang tidak ada pemeliharaan dan keselamatan dari adzab-Nya kecuali kepada-Nya.

C. Tuntutan Sholat Lailatul Qodar.
(KH. Mas Muhammad Yahya Chozin)

1. Niat

أُصَلِّى سُنَّةً لِطَلَبِ لَيْلَةِ الْقَدْرِرَكْعَتَيْنِ لِلّٰهِ تَعَالَى

2. Rakaat pertama & kedua masing – masing membaca al–Fatihah 1x & al-Ikhlas 7x
3. Setelah salam
   - Membaca wiridan:

أَسْتَغْفِرُاللّٰهَ وَاَتُوْبُ إِلَيْهِ

   - Membaca surat al-Fatihah 41x
   - Membaca surat al-Qodar 7x

Diakhiri do'a Lailatul Qodar sebanyak–banyaknya yaitu:

اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّكَرِيْمٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي يَا كَرِيْمٌ x3000

"Ya Allah Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun Maha Pemurah Lagi Maha Suka Memberi Ampun, Ampunilah Aku. Ya Allah Yang Maha Pemurah".

D. Do'a Setelah Idul Fitri.
(KH. Mas Muhammad Yahya Chozin)

اللَّهُمَّ يَا غَنِيُّ يَا حَمِيْدُ يَامُبْدِئُ يَامُعِيْدُ يَارَحِيْمُ يَاوَدُوْدُ أَغْنِنِي اَكْفِنِيْ بِحَلاَلِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَبِطَاعَتِكَ عَنْ مَعْصِيَتِكَ وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

"Ya Allah Ya Dzat Yang Maha Kaya, Wahai Dzat Yang Maha Terpuji, Wahai Dzat Yang Maha Memulai, Wahai Dzat Yang Maha Mengembalikan, Wahai Dzat Yang Maha Penyayang, Wahai Dzat YangMaha Mengasihi, berilah aku kekayaan & berilah aku kecukupan dengan sesuatu yang halal & terhindar dari sesuatu yang haram, juga dengan selalu taat pada-Mu & terhindar dari berbuat maksiat pada-Mu, juga dengan mendapatkan anugerah-Mu & terhindar dari berbuat meminta pada selain Engkau".

E. Menyambut Bulan Rajab dan Ramadlan
(KH. Mas Muhammad YahyaChozin)

Bacaan-bacaan yang Dianjurkan di Bulan Rajab

- Dibaca 70x setelah Shubuh & Ashar

رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَرْحَمْنِي وَتُبْ عَلَيَّ

- Dibaca setelah Maghrib

سُبْحَانَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمْ 70x tgl 1 s/d 10 rajab

سُبْحَانَاللهِ الْاَحَدِالصَّمَدْ 70x tgl 11 s/d 20 rajab

سُبْحَانَاللهِ الرَّءُوْفُ 70x tgl 20 s/d 30 rajab

- Dibaca setiap waktu

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ رَجَبَ وَشَعْبَانَ وَبَلِّغْنَا رَمَضَانَ

- Dibaca pada malam 27 Rajab

اَللّٰهُمَّ بِمُشَاهَدَةِ أَسْرَارِالْمُحِبِّيْنَ وَالْخَلْوَةِ الَّتِى خَصَّصْتَ بِهَا سَيِّدَ الْمُرْسَلِيْنَ حِيْنَ اَسْرَيْتَ بِهِ لَيْلَةَ السَّابِعِ وَالْعِشْرِيْنَ أَنْ تَرْحَمَ قَلْبِيَ الْحَزِيْنِ وَتُجِيْبَ دَعْوَتِيْ يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِيْنَ

- Dibaca 35x (oleh muslimah) saat khotbah disampaikan pada jum'at terakhir rajab

اَحْمَدُ رَسُوْلُ اللهِ مُحَمَّدْ رَسُوْلُ اللهِ

F. Tata Cara dan Do'a Sholat Sunnah.

1. Sholat Tasbih (empat raka'at dengan dua kali salam).

- Bacaan niatnya :

أُصَلِّى سُنَّةَالتَّسْبِيْحِ رَكْعَتَيْنِ لِلّٰهِ تَعَالَى اللهُ أَكْبَرُ

- Setelah baca surat, baca tasbih 15x saat ruku', i'tidal, sujud, duduk & sujud 10x, bangun dari sujud 10x.

2. Sholat Hajat (Dua Raka'at).

- Sebelum takbir membaca

اللَّهُمَّ إِلَيْكَ قَصَدْتُ وَبِبَابِكَ وَقَفْتُ وَبِجَانِبِكَ اِلْتَجَأْتُ
وَنَبِيِّكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَشَفَّعْتُ وَ بِأَوْلِيَائِكَ
وَاَصْفِيَا ئِكَ تَوَسَّلْتُ فَاقْضِ اَللَّهُمَّ حَاجَتِي وَنَفِّسِ كُرْبَتِي

- Bacaan niatnya :

أُصَلِّى سُنَّةَ لِقَضَاءِ الْحَاجَةِ رَكْعَتَيْنِ لِلّهِ تَعَالَى اللهُ أَكْبَرُ

- Raka'at pertama membaca surat Al-Kaafirun10x
- Raka'at kedua membaca surat Al-Ikhlash 10x
- Setelah salam sedang duduk, kemudian bertakbir (Allahu Akbar), sambil mengangkat tangan dengan niat: "niat sujud mendekatkan diri kepada Allah SWT." Terus sujud dengan membaca :
  - Tasbih (Subhanallah, wal hamdu lillah wa laa ilaaha illallaah, wallaahu akbar) 10x
  - Sholawat (Allahumma sholli alaa sayyidina muhammad wa 'alaa aali sayyidina Muhammad) 10x
  - Robbanaa aatinaa fiddunya hasanah, wa fil-aakhiroti hasanah, wa qina 'adzaaban naar 10x
  - Robbanaa zholamna anfusana wa illamtaghfirlana wa tarhamna lanakunanna minal khosiriin 40 kali
  - Lalu mohon kepada Allah SWT. Segala hajat yang berkaitan dengan urusan dunia dan akhirat
  - Setelah salam berdo'a kepada Allah SWT.

اَلدُّعَآءُ بَعْدَ الصَّلاَةِ لِقَضَاءِ الْحَاجَةِ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰه رَبِّ الْعَا لَمِيْنَ, اَللَّهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَى، سَيِّدِ نَا مُحَمَّدٍ، وَ عَلَى اَ لِهِ وَ صَحْبِهِ أَ جْمَعِيْنَ،سُبْحَانَ الَّذِيْ لَبِسَ الْعِزِّ وَتَعَالَى بِهِ، سُبْحَانَ الَّذِىْ نَطَقَ بِالْمَجْدِ وَتَكَرَّمَ بِهِ، سُبْحَانَ الَّذِىْ أَحْصَى كُلَّ شَيْءٍعِلْمًا، سُبْحَانَ الَّذِىْ لاَ يَنْبَغِى آلتَّسْبِيْحُ إِلاَّلَهُ، سُبْحَانَ ذِى الْمَجْدِ وَالْفَضْلِ، سُبْحَانَ ذِى الْعِزِّ وَالْكَرَمِ، سُبْحَانَ ذِى الطَّوْلِ وَالنِّعَمِ، لآ اِلٰهَ اِلاَّ اللّٰهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ, سُبْحَانَ اللّٰهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَا لَمِيْنَ : اَللّٰهُمَّ اِنِّى اَسْأَلُكَ بِمَعَا قِدِ الْعِزِّ مِنْ عَرْشِكَ، وَمُنْتَهَى الرَّحْمَةِ مِنْ كِتَابِكَ، وَبِاسْمِكَ الْاَعْظَمِ، وَجَدِّكَ الْأَ عْلَى، وَكَلِمَاتِكَ التَّامَّاتِ الَّتِىْ لاَيُجَاوِزُهُنَّ بِرٌّوَلاَ فَاجِرٌ، أَن تُصَلِّيَ وَتُسَلِّمَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، أَسْأَلُكَ مُوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ، وَالْغَنِيْمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ، وَالسَّلاَمَةَ مِنْ كُلِّ اِثْمٍ، لاَتَدَعْ لِيْ ذَنْبًا اِلاَّ غَفَرْتَهُ، وَلاَ عَيْبًا اِلاَّ سَتَرْتَهُ، وَلاَهَمًّا اِلاَّ فَرَّجْتَهُ، وَلاَ دَيْنًا اِلاَّ اَدَّيْتَهُ، وَلاَ حَا جَةً هِيَ لَكَ رِضًا اِلاَّقَضَيْتَهَا يَا أَرْحَمَ الرَّا حِمِيْنَ : (فَسَمِّى وَذَكِّرْ كُلَّ حَاجَاتِهِ عَلَى الْقَدْرِالْاِمْكَانِ):

وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَا لَمِيْنَ:

(اَلْفَاتِحَةُ)

- **Saat Sujud Terakhir Membaca :**

وَاَيُّوْبَ اِذْنَادَى رَبَّهُ أَنِّ مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَاَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَابِهِ مِنْ ضُرٍّ وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَى لِلْعَابِدِيْنِ

- **Setelah Salam, Berdiri dan Membaca :**

اَللَّهُمَّ عِلْمُكَ بِحَالِي أَغْنَانِي عَنِ الْمَقَالِ وَفَضْلُكَ لِي أَغْنَانِي عَنِ السُّؤَالِ اِلَهِى إِنَّ الْعَرَبَ وَالْعَجَمَ إِذَا اسْتَجَارَهِمْ مُسْتَجِيْرٌ أَجَارُوْهُوَاَنْتَ اِلَهُ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ فَأَعْطِنِي مَا أَطْلُبُهُ مِنْكَ بِرَحْمَتِكَ يَاأَرْحَمَ الرَّحِمِيْنَ وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارَكَ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُلِلّٰهِ رَبَّ الْعَالَمِيْن.

G. Wiridan Sebelum Shubuh.

لَا إِلَهَ إِلَّااللّٰهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ اْلمبِيْنِ مُحَمَّدٌرَسُوْلُ اللّٰهِ صَادِقُ الْوَعْدِ الْأَمِيْنِ

100x

H. Wiridan Sesudah Shubuh.

وَبِالْخَيْرِ يَافَتَّاحْ اِفْتَحْ لِيَ اْلهُدَى وَبِالرِّزْقِ يَارَزَّاقْ كُنْ لِيمُسَهِّلاً

11x

Daftar Kepustakaan

Abu Dawud, Imam. *Sunan Abu Dawud*. Indonesia: Dahlan, tth.

al-AlBani, Syaikh Muhammad Nashiruddin. *Shahih As Sirah An Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.

al-Hakim, *Imam. al-Mustadrak*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.

al-Jailani, Syaikh Abdul Qadir. *Sirrul Asrar fi ma Yahtaju Ilaihil Abrar (Rahasia Sufi)*. Terj. Abdul Majid Hj. Khatib. Yogyakarta: Futuh, 2002.

al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin al-Syuyuthi. *Tafsir Jalalain*. Jilid. 2. Terj. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.

al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin al-Syuyuthi. *Tafsir Jalalain*. Jilid. 3. Terj. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012.

al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin al-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Jilid 4. Terj. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012.

Almanhaj. " Pembelahan Dada Nabi SAW". dalam https://almanhaj.or.id/2286-pembelahan-dada-nabi-shallallahu-alaihi-wa-sallam.html. 28 Nopember 2007.

al-Munajjed, Mohammad. "Apa Hukum Puasa Tiap Hari", dalam https://islamqa.info/id/144592. 20 Juni 2018.

al-Nabhani, Yusuf bin Ismail. *Jami' Karamat al-Auliya'*: *Mukjizat Para Wali Allah*. Terj. Istianah dkk. Yogyakarta: Pustaka al-Furqon, 12.

al-Nasa-i, Imam. *Sunan al-Nasa'i*: *Syarah al-Hafizh Jalaluddin al-Suyuthi*. Semarang: Thaha Putera, 1930/1348.

al-Qur'an dan Terjemah (Madina: LPQ Raja Fahd, 1971.

al-Razi, Fakhruddin. *Mafatihul Ghaib*. J.21. Beirut: Dar Fikr, tth.

al-Taftazani, Abu al-Wafa. *Madkhal ilâ al-Tashawwuf al-Islâmi.* Dar al-Tsaqafah, Cairo, Tt.

Alya, Abu. "Safar Menurut Sunnah Nabi SAW". dalam https://baharr.wordpress.com/2010/02/20/safar-menurut-sunnah-nabi-saw/ (20 Pebruari 2010).

Archer B.D, John Clark. *Dimensi Mistis dalam Diri Muhammad*. Terj. Ahmad Asnawi. Yogyakarta: Diglossia, 2007.

As'ad, M. Uhaib dan M. Harun al-Rosyid. "Spiritualitas dan Modernitas Antara Konvergensi dan Devergensi". dalam *Spiritualitas Baru, Agama & Aspirasi Rakyat*. ed. Elga Sarapung, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Asmuni. "4 Kali Hati Nabi Dicucu". dalam http://islamikapakdeasmuni.blogspot.com/2009/05/4-kali-hati-nabi-saw-dicuci.html . 17 Mei 2009.

As-Sunnah Edisi 10/Tahun IX/1426H/2005. Surakarta: Yayasan Lajnah Istiqomah, 2005.

at-Tabrani, Imam. *al-Mu'jam al-Kabir*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2018.

Azra, Azyumardi. "Neo-Sufisme dan Masa Depannya". dalam Muhammad Wahuni Nafis (ed.). *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam.* Jakarta: Paramadina, 1996.

Az-Zabidi, Imam. *Ringkasan Hadits Shahih al-Bukhari*. Terj. Achmad Zaidun. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.

Baihaqi, Imam. al-Sunan al-Kubro. Berut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010.

bin Ahmad, Syekh Imam Al-Hafiz Abu Naeem Ahmad. "Thariqah dalam Qur'an dan Sunnah". dalam https://darowi.wordpress.com/thariqah-dalam-quran-dan-sunnah/. 01 Mei 2018.

bin Ahmad, Syekh Imam Al-Hafiz Abu Naeem Ahmad. *Hilyatul Auliya*

bin Hambal, Imam Ahmad. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal.* Juz'u al-Robi'. (Beirut: Kutub al-Ilmiyyah, 1993.

Burhani, Ahmad Najib. *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritualitas Positif*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.

Chodkiewicz, Michel. "Konsep Kesucian dan Wali dalam Islam", dalam Claude Guillot dan Henri Chambert-Loir, *Le Culte Des Saint Dans Le Monde Musulman, Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Terj. Ecole franscaise d'Extreme-Orient. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.

Eramuslim. "Inilah Pola Makan Rasulullah SAW". dalam https://www.eramuslim.com/konsultasi/thibbun-nabawi/inilah-pola-makan-rasulullah-saw.htm#.WyYg1Ip9hdg . 17 Juni 2018.

Farihah, Muhimmatul. "Tafsir adz-Dzariyat ayat 56". dalam http://himafarihah.blogspot.co.id/2013/07/tafsir-surat-adz-dzaariyat-ayat-56.html. 02 Juli 2013.

Fera. "Makanan Favorit Nabi Muhammad". dalam https://www.idntimes.com/food/diet/fera/8-makanan-favorit-nabi-muhammad/full . 9 Juni 2017.

Fikar, Amin. "Ajaran Tarekat Sufi Sesuai al-Qur'an dan Tradisi Nabi". dalam http://aminfikar.blogspot.co.id/2009/03/ajaran-tarekat-sufi-sesuai-al-quran-dan.html. 12Maret 2009.

Ghafur, Waryono Abdul. "Seyyed Hossein Nasr: Neo-Sufisme Sebagai Alternatif Modernisme". dalam A. Khudori Soleh (ed.). *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela, 2003.

Glosarium. "Arti Kata Amaliyah". dalam https://glosarium.org/kata/index.php/term/pengetahuan,307875-amaliyah-adalah.xhtml . 14 Agustus 2017.

Guillot, Claude dan Henri Chambert-Loir. *Le Culte Des Saint Dans Le Monde Musulman, Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Terj. Ecole franscaise d'Extreme-Orient. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.

Hadhiri SP, Choiruddin. *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.

Hanafi, Hasan. *From Faith to Revolution.* Spanyol: Cordoba, 1985.

Hartono, Djoko. *Relasi Murid Guru dalam Pencak Silat: Menguak Wali Mastur, Empat Pendekar Murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo, Alasan Berguru, Proses Pendidikan dan Meraih Keistimewaan Hidup.* Surabaya: Ponpes Jagad 'Alimussirry, 2018.

Hasib, Kholili. "Mazhab Akidah dan Sejarah Perkembangan Tasawuf Ba'lawi". dalam *Kalimah Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*. Volume 15, Nomor 1. Maret 2017.

Ibnu Majah, Imam. *Sunan Ibnu Majah*. Bandung: Diponegoro, tth.

Irmim, Soejitno & Abdul Rochim. *Menjadi Insan Kamil*. tt: Seyma Media, 2005.

Irsad, Abul Adzim. "Ikatan Zam-Zam dengan Nabi". dalam https://www.kompasiana.com/www.tarbawi.wodrpress.com/ikatan-zam-zam-dengan-nabi_54ff8cfba33311bd4c5106a0 . 11 Maret 2010.

Isains. "Simbol Bunga Mawar dalam Budaya, Agama dan Sufisme". dalam https://www.isains.com/2015/01/simbol-mawar-dalam-budaya-agama-dan.html. 21 Januari 2015.

Jaafar, Azhar. "Keadaan Lapar Rasulullah SAW". dalam http://azharjaafar.blogspot.com/2008/08/keadaan-lapar-rasulullah-saw.html . Agustus 2008.

Katsir, Ibnu. "Tafsir Ibnu Katsir Surat al-A'raf:142". dalam http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-al-araf-ayat-142.html . Mei 2015

Katsir, Ibnu. "Tafsir Ibnu Katsir Surat al-An'am: 74-79". dalam https://www.dakwahpost.com/2017/09/tafsir-ibnu-katsir-surat-al-anam-74-79-keagungan-ilmu-tauhid.htm . September 2017.

Katsir, Ibnu. "Tafsir Ibnu Katsir Surat Thaha: 9 – 14", dalam http://belajartafsiralquran.blogspot.co.id/2016/06/20-surah-thaha-ayat-1-135.html . 20 Juni 2016.

Katsir, Ibnu. "Tafsir Surat adz-Dzariyat ayat 56". dalam http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-adz-dzariyat-ayat-52-60.html . 21 Oktober 2015.

KBBI. "Arti Kata Tarekat". dalam https://kbbi.web.id/tarekat. 01 Mei 2018.

Lings, Martin (Sirajuddin, Abu Bakr). *Syaikh Ahmad al-Alawi Wali Sufi Abad 20*. Terj. Abdul Hadi W.M. Bandung: Mizan, 1991.

Majalah العالم الإسلامى edisi : 1962/1963 yang terbit pada hari Jum'at, 29 Desember 2006 pada halaman 5 di bawah judul خصائص وميزات فضائل ماء زمزم وهذا البلد الأمين pada kolom 4 berkenaan dengan Berbagai Keistimewaan Air Zam-Zam.

Mawar, Taman. "Mawar dalam Pandangan Spiritual". dalam http://tamanmaward.blogspot.com/2012/05/mawar-dalam-pandangan-spiritual.html. 23 Meri 2012.

Morris, James Winston. *Sufi-Sufi Merajut Peradaban*. Terj. MB. Badruddin Harun & Audiba T.S. Jakarta: Forum Sebangsa, 2002.

Muda, Sufi. " Tasawuf adalah Ajaran Rasulullah SAW dan Para Sahabat". dalam https://sufimuda.net/2012/03/16/tasawuf-adalah-ajaran-rasulullah-saw-dan-para-sahabat/. 16 Maret 2012.

Muda, Sufi. "Hanya Wali Yang Kenal Dengan Wali". dalam https://sufimuda.net/2014/07/07/hanya-wali-yang-kenal-dengan-wali/. 07 Juli 2014.

Muhyiddin, Ahmad Shofi. *Rahasia Huruf Hijaiyah: Membaca Huruf Arabiyah dengan Kaca Mata Teosofi*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.

Muslim, Imam. *Shahih Muslim*. Terj. Ma'mur Daud. Jakarta: Widjaya, 1993.

Nahrawi, Imam dan Djoko Hartono. *Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak: Silat Solusi Mewujudkan Kedamaian dalam Hidup Bermasyarakat.* Surabaya: Jagad 'Alimussirry, 2017.

Nasr, Seyyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*. Terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.

______. *Ensiklopedi Tematis Filsafat*. Terj. Tim Mizan. Bandung: Mizan, 2003.

______. *Ideals and Realities of Islam.* London: George Allen & Unwin LTD, 1968..

______. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1983.

______. *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*. Terj. Luqman Hakim. Bandung: Pustaka, 1987.

______. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Terj. Abdul. Hadi WM. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Noer, Kautsar Azhar. *Ibn Al-'Arabi Wahdat al-Wujud Perdebatan.* Jakarta: Paramadina, 1995.

Noerhidayatullah. *Insan Kamil: Metoda Islam Memanuisakan Manusia.* Bekasi: Nalar, 2002.

Noor, Wane. "Makan dan Gaya Hidup Nabi Muhammad", dalam http://wanenoor.blogspot.com/2013/10/makan-dan-gaya-hidup-nabi-muhammad-yang.html#.WyYoO4p9hdg. 13 Oktober 2013.

Pesantren, Buntet. "Hirarki Kewalian". dalam http://www.buntetpesantren.org/2008/12/hirarki-kewalian.html. Desember 2008.

PPJA. "Profil dan Sejarah". dalam https://jagadalimussirry.com/profil/. 2016.

______. "Profil". dalam https://jagadalimussirry.com/visi-misi-dan-tujuan/ . 30 Juli 2018.

______. "Profil". dalam https://jagadalimussirry.com/visi-misi-dan-tujuan/. 30 Juli 2018.

Redaksi. "Sabilus Salikin: Tarekat dalam al-Qur'an dan Hadis". dalam https://alif.id/read/redaksi/sabilus-salikin-3-tarekat-dalam-quran-dan-hadis-b204984p/. 9 Oktober 2017.

Said Aqil Siroj. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan, 2006.

Salim, Hadiyah. *Tarjamah Mukhtarul Ahadits*. Bandun: al-Ma'arif, 1985.

Siradj, Said Aqiel. "Tasawuf Sebagai Solusi Atas Problem Modernitas". dalam Syamsun Ni'am. *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Sirah, Jalan. "Pernah Selama Tiga Bulan Rasul dan Aisyah hanya Makan Kurma dan Air Putih saja", dalam https://www.jalansirah.com/pernah-selama-tiga-bulan-rasul-dan-aisyah-hanya-makan-kurma-dan-air-putih-saja.html. 17 Juni 2018.

Syamlan, Muhammad. "Pembelahan Dada Nabi SAW". dalam https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/14/05/29/n6c8qe-pembedahan-dada-nabi-saw. 29 Mei 2014. Lihat juga, Fathul Bari Juz 11.

Syukur, M. Amin. *Menggugat Tawawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Tamam, Zainut. "Hanya Wali yang Kenal Dengan Wali". dalam http://zaintamam.blogspot.co.id/2016/03/hanya-wali-yang-kenal-dengan-wali-la.html. Selasa, 08 Maret 2016.

Tebba, Sudirman. *Tasawuf Positif*. Jakarta: Prenada Media, 2003.

Tirmidzi, Imam. *Sunan al-Tirmidzi huwa al-Jami'u al-Shahih*. Bandung-Indonesia: Diponegoro, tth.

Wordpress. "Mengenal Makanan Rakyat Saudi". https://ilikesunflower.wordpress.com/2009/10/20/mengenal-makanan-rakyat-saudi/. 20 Oktober 2009.

Zaprulkhan. *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.

PROFIL BIOGRAFI PENULIS

A. Data Pribadi

N a m a : Dr. KH. Djoko Hartono, S.Ag, M.Ag, M.M
TTL : Surabaya, 27 Mei 1970
Alamat Rumah : Jl. Jetis Agraria I/20 Surabaya
Telp./HP : 031.8286562 / 085 850 325 300.
Pekerjaaan :

1. Direktur/Pengasuh Ponpes Mahasiswa Jagad 'Alimussirry Sby
2. Dosen Tetap STAI Al-Khoziny Sidoarjo
3. Dosen Luar Biasa UINSA

Nama Istri : Muntalikah, S.Ag
Nama Anak :
1. Hafidhotul Amaliyah
2. Mifatahul Alam al-Waro'
3. Muhammad Nurullah Panotogama
4. Marwan bin Dawud

B. Pendidikan Formal

No.	Pendidikan	Tahun
1.	SDN Mergorejo I Surabaya	1977 – 1983
2.	SMPN 12 Surabaya	1983 – 1986
3.	SMAN 15 Surabaya	1986 – 1989
4.	S1 /PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Sby	1991 – 1996
5.	S2 /Pendidikan Islam/Studi Islam PPs UNISMA	1998 – 2000
6.	S2 / Manajemen SDM PPs UBHARA Sby	2002 – 2004
7.	S3 / Manajemen Pendidikan Islam /Studi Islam IAIN SA Sby	2005 – 2010

C. Pendidikan Non Formal

No.	Pendidikan	Tahun
1.	Majles Taklim Masjid Rahmat Kembang Kuning Sby	1983 – 1984
2.	Ponpes At-Taqwa Bureng Karangrejo Sby	1986 – 1993
3.	Diklat Pencak Silat (PSHT)	1986 – 1988
4.	Warga/Pendekar PSHT	1988 – Skrg
5.	Majelis Taklim Masjid Al-Falah Surabaya	1988 – 1990
6.	Santri Kalong Beberapa Kyai Sepuh	1986 – 2003

D. Pelatihan/Workshop

1. Latihan Kader Dasar PMII 1991–1992
2. Diklat Jurnalistik 1992
3. Diklat Da'i Muda 1992
4. Workshop Inovasi Pembelajaran PAI di STAIN Malang 2003
5. Workshop Kurikulum 2004/KBK di Lantamal Sby 2004
4. Workshop Peningkatan Profesionalisme & Etos Kerja Guru di Lantamal Sby 2005
5. Workshop Sertifikasi Dosen di Univ. Bhayangkoro Sby 2007
6. Workshop Inovasi Pembelajaran Agama di Pergn. Tinggi di Univ. Airlangga Sby 2009

E. Seminar

No.	Jenis Kegiatan	Sebagai	Panitia Pelaksana	Tahun
1.	Workshop Sertifikasi Dosen di Univ. Bhayangkoro Sby	Peserta	Univ. Bhayangkoro	2007
2	Workshop Inovasi Pembelajaran Agama di Pergn. Tinggi di Univ. Airlangga Sby	Peserta	Unair	2009
3	Sarasehan: *Mendekatkan Diri Kepada Allah*	Narasumber	GM Hotel Mercure Grand Mirama Sby	2009
4	Seminar Internasional: *The Role of Women in Realizing the Civilization of the World*	Narasumber & Advisor	Badan Eksekutif Santri Ponpes Jagad Alimussirry Sby	2010
5	Sarasehan: *Menjadi Muslim Kaffa*	Narasumber	PT. Stinger Tunjungan Plaza	2010
6	Sarasehan & Training Spiritualitas: *Menyiapkan Para Siswa Sukses Ujian Nasional*	Narasumber & Trainer	SMP 1 & SMA 4 Hang Tuah Sby	2011-2013
7	Seminar Nasional: *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*	Advisor & Narasumber	Badan Eksekutif Santri Ponpes Jagad Alimussirry Sby	2011
8	Workshop: Pengembangan Manajemen Ponpes Dalam Menghadapi Globalisasi	Narasumber	Badan Pengembangan Wil. Surabaya-Madura (BPWS)	2011
9	Seminar: *Agama dan Pendidikan Salah Kaprah*	Narasumber	Badan Eksekutif Mahasiswa	2011

			STAI Al-Khoziny	
10	Bedah Buku: *Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses*	Narasumber	IPMA	2011
11	Pelatihan Packaging Product dan Pemasaran	Narasumber	PT. Telkom Divre V Jatim & LP3M Ubhara Sby	2011
12	Seminar Regional: Mencetak Para Pemimpin Spiritualis Yang Berwawasan Integral di Era Globalisasi	Narasumber & Advisor	Ponpes Amanatul Ummah Pacet Mojokerto Jatim	2012
13	Seminar Nasional Spritualitas	Peserta	FK Unair Sby	2012
14	Studium General & Seminar Nasional	Peserta	Puspa IAIN SA Sby	2012
15	Seminar Internasional	Peserta	PPs IAIN SA Sby	2012
16	Seminar Internasional: The Urgensi of Education for the Nation's Progress	Narasumber	Ponpes JA Sby	2012
17	Seminar Nasional: Spiritualitas Sebagai Aset Organisasi di Ponpes Salafiyah Bihar Malang	Narasumber	BES Ponpes JA Sby	2013
18.	Seminar Nasional: Menyiapkan Generasi Emas yang Berjiawa Nasionalisme di Ponpes Modern Darussalam Lawang	Narasumber	BES Ponpes JA Sby	2014
19.	Seminar Nasional: Membangun Jiwa Entrepreneur Sbg Upaya Peningkatan Kualitas Santri	Narasumber	BES Ponpes JA Sby	2014
20.	Seminar Nasional: Revolusi Mental & Spiritual dalam Menyongsong AEC 2015	Narasumber & Advisor	BES Ponpes JA Sby	2014
21.	Seminar Regional: Islam yang Berbhineka Tunggal Ika	Narasumber	Fakultas Teknik Unesa	2014
22.	Seminar Nasional: Kepimpinan & Organisasi	Narasumber	BES Ponpes JA Sby	2015

23.	Seminar Regional: Membangun Potensi Diri	Narasumber	BEM FEB Univ. Trunojoyo Madura	2015
24.	Seminar Nasional: Memperkokoh Islam Ahlussunnah di Tengah Ancaman Radikalisme	Peserta	Unwaha Tambak Beras Jombang	2015
25.	Seminar Regional & Beda Buku: Membongkar Kejahatan Korupsi	Narasumber	IKAPI Jatim	2015
26.	Seminar Regional: Mewujudkan Karakter Mahasiswa Islam Melalui Mentoring	Narasumber	FMIPA Unesa	2015
27	Seminar Nasional: Membangkitkan Spiritual di Kalangan Peserta Program Magistra Utama	Narasumber	Magistra Utama Sby	2015
28	Seminar Nasional: Peran Pendidikan Pesantren dlm Membentuk Cendikiawan Islam	Narasumber	BES Ponpes JA Sby	2015
29	Seminar Nasional: Paradigma Pendidikan Islam Masa Depan	Narasumber	IKAPI Jatim	30 April 2016
30	Seminar Nasional: Mempererat Persudaraan Untuk Mencapai Prestasi Tingkat Dunia	Narasumber	UKM PSHT UINSA	9 Agust 2016
31	Seminar Internasional *Prepare Muslim Students Go International*	Narasumber	BES Ponpes JA Sby	8 Sept 2016
32	Seminar Nasional: Potensi Zakat Unk Mewujudkan Nawacita dlm Pemberdayaan Ekonomi Umat	Narasumber	Fakultas Ekonomi Unesa	22 Okt 2016
33	Seminar Nasional: Studi Islam Era Kontemporer	Narasumber	BES Ponpes JA Sby	26 Okt 2016
34	Seminar Nasional: Hidup Sehat dlm Perspektif Islam	Narasumber	BES Ponpes JA Sby	23 Maret 2017
35	Seminar International:	Narasumber	BES Ponpes JA	13 Agustus

	Education as an Investmen to Build The Socio-Cultur World Nation		Sby	2017
36	Seminar Nasional: Menyiapkan Generasi Intelektual Berbasis Tasawuf	Narasumber	BES Ponpes JA Sby	26 Desember 2017
37	Seminar Regional: Membangun Tasawuf dalam Organisasi di Pacet Mojokerto	Narasumber	BES Ponpes JA Sby	16 Pebruari 2018
38.	Seminar Internatonal: *Prepare The Soul of Youngster in The Millennial Era*	Narasumber	BES PPJA Sby	22 Agustus 2018

F. Pengalaman Bekerja/Mengajar/Profesi

1. Pegawai Tidak Tetap (PTT)/ Staf TU di SMPN 32 Sby 1989 – 1991
2. Guru Ekstra Kurikuler Pencak Silat PSHTdi SMPN 32 Sby 1990 – 1992
3. Guru Tidak Tetap (GTT) di SMP Hang Tuah 1 Sby 1992 – 2006
4. Guru Tidak Tetap (GTT) di SMP/SMA YP. Practika Sby 1995 – 1998
5. Guru Tidak Tetap (GTT) di SMP Yapita Sby 1995
6. Wakasek Kurikulum SMA YP. Practika Sby 1996 – 1997
7. Guru Tidak Tetap (GTT) di SMP Hang Tuah 4 Sby 1997 – 2001
8. **DOSEN TETAP IAI Al- Khoziny Sidoarjo** 2003 – Skrg
9. Direktur & Dosen Program S-1 & S-2 Non Formal di Ponpes Mahasiswa Jagad 'Alimussirry Sby 2003 – Skrg
10. Dosen Luar Biasa di Ubhara Surabaya 2005 – 2008
11. Dosen Luar Biasa di INKAFA Gresik 2005 – 2011
12. Dosen Luar Biasa di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Sby 2008 – 2014
13. Dosen Luar Biasa di Fakultas Sains dan Teknologi UINSA 2018 – Skrg
14. Asisten Prof. Dr. Abd. Haris, M.Ag (Gubes IAIN SA Sby) 2008 – 2012
15. Direktur PPs STAI Al-Khoziny Sidoarjo 2011 – 2013
16. Dosen Program Pascasarja IAI Al-Khoziny Sidoarjo 2011 – Skrg
17. Dosen Luar Biasa di UNESA 2014 – 2017
18. Dosen Luar Biasa di PPs di IAI Qomaruddin Bunga Gresik 2015 – 2016
19. Dosen Luar Biasa di UNIPA Sby 2016 - Skrg

G. Pengalaman Organisasi dan Dakwah

1. Semasa sekolah di SD, SMP aktif mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah (OSIS) 1977 – 1986
2. Pengurus OSIS SMAN 15 Surabaya 1986 – 1988
3. Team Pengurus Pembentukan Ikatan SKI/OSIS SMAN/Swasta Se-Surabaya Selatan 1986 – 1987
4. Anggota Ishari Ranting Wonokromo 1986 – 1989
5. Ketua Ranting SMPN 32 Sby PSHT 1990 – 1992
6. Sekretaris Jam'iyyah Istighotsah tk kelurah 1991 – 1995
7. Ketua Ranting SMP Hang Tuah Sby PSHT 1992 – 2006
8. Ketua Kosma A Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel 1992 – 1993
9. Muballigh / Penceramah 1992 – Skrg
10. Pengurus SMF Tarbiyah IAIN SA Sby 1993 – 1994

11.	Ketua Koordinator Kecamatan KKN Mhs Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Sby	1993–1994
12.	Sekretaris Dewan Masjid Indonesia Tk. Kel. Wonokromo	1995–1996
13.	Ketua Majlis Taklim Alimussirry Sby	2000 – 2003
14.	Direktur Ponpes Mahasiswa Jagad 'Alimussirry Sby	2003–Skrg
15.	Pembina PSHT Ranting Wonokromo Sby	2011–Skrg
16.	Dewan Pakar Pengurus Pusat Pergunu di PBNU Jakarta	2011–2016
17.	Ketua Regu Jama'ah Haji Kolter 75	2012
18.	Pengurus LDNU PWNU Jatim	2013–2018
19.	Pengurus Pusat PSHT di Madiun	2016 - 2021

H. Karya Tulis Ilmiah dan Artikel serta Penerbitan Buku

1. Studi Tentang Pengaruh Perpustakaan Sekolah terhadap Keberhasilan Proses Belajar Mengajar di SMPN 12 Surabaya. Skripsi. Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya 1997
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Dalam Menyekolahkan Anaknya (Studi Atas Orang Tua Siswa Kelas 1 SLTP Khadijah Surabaya). Tesis. PPs Univ. Islam Malang (Unisma) 2000
3. Hubungan Motivasi Mistik Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan (Studi Kasus di SMP Hang Tuah 1 – 4 Surabaya). Tesis. PPs Ubhara Sby 2004
4. Idul Fitri Solusi Problematika Umat (No. 195, Desember 2002, MPA Depag Jatim, ISSN: 0215-3289)
5. Kepemimpinan Nafsu (No. 216, September 2004, MPA Depag Jatim, ISSN: 0215-3289)
6. Masyarakat dan Kemiskinan (Jurnal STAI al-Khozin, ISSN: 0216-9444)
7. Dekonstruksi Budaya Bisu dalam Pendidikan (Jurnal Studi Islam Miyah Inkkafa Gresik, Vol. 1 No. 02, Sept 2006, ISSN: 1907-3453)
8. Pengembangan *Life Skills* dalam Pendidikan Islam (Penerbit: Media Qowiyul Amien - MQA Surabaya , 2008, ISBN: 978-602-8115-00-1)
9. Pengembangan Ilmu Agama Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu (Studi Islam Era Kontemporer) (Penerbit: Media Qowiyul Amien - MQA Surabaya, 2009, ISBN: 978-602-8115-13-1)
10. Spiritualitas Sebagai Aset Organisasi (Jurnal Al-Khoziny, ISSN: 0216-9444)
11. Pilar Kebangkitan Umat (Edisi XIV, September 2010, Sunny Suara Al-Khoziny Sidoarjo)
12. *Leadership*: Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses *Dari Dogma Teologis Hingga Pembuktian Empiris* (Penerbit: Media Qowiyul Amien - MQA Surabaya, 2011, ISBN: 978-602-97365-9-9)
13. Menghapus Stigma Negatif PTAIS (Edisi XV, Nopember, 2011, Sunny Suara Al-Khoziny Sidoarjo)
14. Hikmah Dibalik Idul Qurban (Jurnal Online Ponpes Jagad Alimussirry, 2011)
15. Mengembangkan Pendidikan Jarak Jauh di Era Cyber Educational(Edisi XVI, Nopember, 2012, Sunny Suara Al-Khoziny Sidoarjo)
16. NU & Aswaja (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2012, ISBN: 978-602-18299-0-5)
17. Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren di Era Globalisasi: Menyiapkan Pondok Pesantren Go International (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2012, ISBN: 987-602-18299-1-2)
18. Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Proposal, Tesis (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2012, ISBN: 978-602-18299-2-9)
19. Membumikan Aswaja: Pegangan Para Guru NU (Penerbit: Khalista Sby, 2012, ISBN: 978-979-1353-34-2)

20. Pengaruh Spiritualitas Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan (Vol. 1, No. 1, April 2012, Progress, Jurnal Manajemen Pendidikan, ISSN: 2301-430X)
21. Strategi Sufistik Perkotaan (Vol. 21 No. 1, Juli 2012, Solidaritas: Tabloid Mhs IAIN SA Sby, ISSN 0853-7690)
22. Bekerja Sebuah Ibadah (No. 311, Agustus 2012, Mimbar Pembangunan Agama (MPA), ISSN 0215-3289)
23. Urgensi Kepemimpinan Inovatif: Menyiapkan Sekolah Bernuansa Islam Tetap Eksis di Era Globalisasi (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2012, ISBN 978-602-18299-3-6)
24. Rencana Strategi Meningkatkan Manajemen Pendidikan: *Menyorot Manajemen PAUD* (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2013, ISBN: 978-602-18299-5-0)
25. Metode Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Agama Islam: Menelisik Kelebihan dan Kelemahan (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2013, ISBN: 978-602-18299-6-7)
26. Urgensi Kepemimpinan Inovatif (Studi Kasus Kepala SDDU Pasuruan) (Jurnal Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial, Fak. Tarbiyah IAI Hamzanwadi Pancor Lombok, Vol. 6 No. 6 Januari-Juni 2013, ISSN: 0216-9444)
27. Rekonstruksi Teologi Sebagai Solusi Riel Kemanusiaan Kontemporer, Sunny Suara Al-Khoziny Sidoarjo, Edisi XVIII, Juli-Januari, 2014, ISSN: 2338-4352)
28. Menghapus Stigma Buruk Madrasah: *Suatu Strategi Mewujudkan Budaya Hidup Sehat* (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2014, ISBN: 978-602-18299-7-4)
29. Pendidikan di Tengah Pusaran Politik (No. 331, April 2014, Mimbar Pembangunan Agama (MPA), ISSN 0215-3289)
30. Kepemimpinan Visioner: *Mewujudkan Sekolah Bernuansa Islam Siap Bersaing di Era Globalisasi* (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2014, ISBN: 978-602-18299-9-8
31. Mengembangkan Model Alternatif Pendidikan Islam: Kritik Atas Pendidikan Formal di Indonesia (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2015, ISBN: 978-602- 72877-1-6)
32. Membongkar Kejahatan Korupsi (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2015, ISBN: 978-602- 72877-0-9)
33. Mengembangkan Spiritual Pendidikan (No. 353, Pebr 2016, Mimbar Pembangunan Agama (MPA), ISSN 0215-3289)
34. Lulusan PTAIS Siap Bersaing, Majalah Sunny Sidoarjo, Edisi XXII, Pebruari-Juni, 2016, ISSN: 2338-4352)
35. Mengembangkan Spiritual Pendidikan: Solusi Mewujudkan Masyarakat Meraih Kemenangan di Era Pasar Bebas (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 5 Okt 2016, ISBN: 978-602-72877-4-7)
36. Mewujudkan Pendidikan Ideal di Indonesia, Majalah Sunny Sidoarjo, Edisi XXIII, Juli 2016- Januari 2017, ISSN: 2338-4352)
37. Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat: Solusi Mewujudkan Kedamaian dalam Hidup Bermasyarakat (Penerbit: Jagad 'Alimussirry Sby, 11 Maret 2017, ISBN: 978-602-72877-8-5)
38. Lima Asupan dalam Pendidikan Karakter, Majalah Sunny Sidoarjo, Edisi XXIV, Oktober 2017, ISSN: 2338-4352)
39. Amaliyah Thariqat Jagad 'Alimussirry: *Wasilah Meraih Maqom Makrifatullah* (Penerbit: Jagad 'Alimussirry Sby, Pebruari 2018, ISBN: 978-602-61525-4-1)
40. Relasi Murid Guru dalam Pencak Silat: *Menguak Wali Mastur, Empat Pendekar Murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo, Alasan Berguru, Proses Pendidikan dan Meraih Keistimewaan Hidup* (Penerbit: Jagad 'Alimussirry Sby, September 2018, ISBN: 978-602-61525-6-5).

Dr. KH. Djoko Hartono S.Ag, M.Ag, M.M

Amaliyah dan berbagai wirid serta petunjuk tirakat yang ada dalam buku ini sejatinya merupakan bagian daripada pengamalan dari perintah Allah di dalam Q.S. Al-Maidah : 35 yang artinya, " Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada Nya, dan berjihadlah pada jalan Nya supaya kamu mendapatkan keberuntungan". Untuk itu para santri Jagad 'Alimussirry hendaknya dapat mengamalkan berbagai wirid dan amaliyah tirakat yang telah disampaikan para guru kyai terdahulu yang saat ini sudah dibukukan.

Buku yang ada di tangan saudara ini, sesungguhnya merupakan kumpulan dari berbagai ijazah yang telah diberikan oleh para guru (kyai) penulis terdahulu untuk bisa dijadikan wasilah amaliyah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dan jalan untuk meraih ma'rifatullah

Penerbit:
Pondok Pesantren Jagad 'Alimussirry (Anggota IKAPI)
"Komunitas Ilmuwan Spiritualis"